

**MEWUJUDKAN PERGURUAN TINGGI ISLAM YANG BERMUTU
(STUDI KASUS INTEGRASI SAINS DAN ISLAM PADA ALIH STATUS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
MENJADI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
DI SAMARINDA)**

TESIS

**OLEH
IQBAL MAULANA ISMAIL
NIM 18711016**



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**MEWUJUDKAN PERGURUAN TINGGI ISLAM YANG BERMUTU
(STUDI KASUS INTEGRASI SAINS DAN ISLAM PADA ALIH STATUS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
MENJADI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
DI SAMARINDA)**

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Dalam menyelesaikan Program Magister
Manajemen Pendidikan Islam

OLEH
IQBAL MAULANA ISMAIL
NIM 18711016

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Mewujudkan Perguruan Tinggi Islam yang Bermutu (Studi Kasus Integrasi Sains dan Islam pada Alih Status Institut Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri di Samarinda)”.

Ini telah diperiksa dan distujui untuk diuji:

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.

NIP 19550717 198203 1 005

Pembimbing II,



Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I.

NIP 19690720 200003 1 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam



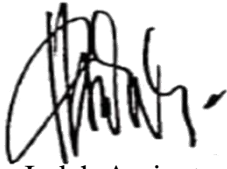
Prof. Dr. H Wahid Murni, M.Pd. Ak

NIP 19690303 200003 1 002

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini dengan judul “Mewujudkan Perguruan Tinggi Islam yang Bermutu (Studi Kasus Integrasi Sains dan Islam pada Alih Status Institut Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri di Samarinda)” Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada; Rabu 07 April 2021.

Dewan Penguji,



Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.
NIP 19790202 200604 2 003

Ketua



Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
NIP 19510102 198003 1 002

Penguji Utama



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.
NIP 19550717 198203 1 005

Pembimbing I



Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I
NIP 19690720 200003 1 001

Pembimbing II



Mengetahui
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
NIP 19710826 199803 2 002

SURAT PERNYATAAN ORIGINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Iqbal Maulana Ismail
NIM : 18711016
Prodi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Mewujudkan Peguruan Tinggi Islam yang Bermutu (Studi Kasus Integrasi Sains dan Islam pada Alih Status Institut Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri di Samarinda)

Menyatakan bahwa tesis ini benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian ataupun keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sebagai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 06 Februari 2021
Dengan Hormat,



Iqbal Maulana Ismail
NIM 18711016

MOTTO

Crescat scientia; vita excolatur:

Let knowledge grow from more to more; and so be human life enriched.

*Biarkan pengetahuan tumbuh secara terus menerus, maka kehidupan manusia
akan lebih bermakna*

(Motto The University of Chicago)

To Invinity and Beyond

Menuju Tak Terbatas dan Melampauinya

(Buzz Lightyear)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Melalui semesta rasa dan karsa, penulis persembahkan buah pikir ini kepada:

Kedua orang tua, Ayahanda Ismail dan Ibunda Marniah, beserta adik-adik Ibnu Syahid Ismail dan Fahmi Yazid Ismail, yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis dalam setiap langkah perjuangan.

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), sebagai wadah penulis menemukan jati diri, Yakin Usaha Sampai Untuk Kemajuan.

Lafran Pane dan Nurcholis Madjid sebagai figur yang menginspirasi penulis menjalani dinamika studi.

Seluruh rekan-rekan penulis yang berjasa dan membantu penulis tak peduli suka dan duka, terik dan hujan, siang dan malam.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Alhamdulillah, peneliti ucapkan kehadiran Allah Subhanahuwata'ala, yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunianya kepada kita semua sehingga dapat menyusun dan menyelesaikan tesis dengan judul “Mewujudkan Perguruan Tinggi Islam yang Bermutu (Studi Kasus Integrasi Sains dan Islam pada Alih Status Institut Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri di Samarinda).”

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menyampaikan Risalahnya, yang hingga saat ini kita gunakan sebagai pedoman hidup.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tinggi penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, beserta seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi.
2. Ibu Prof. Dr. Umi Sumbulah, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak. Selaku Ketua Program Studi dan Ibu Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd. Selaku Sekretaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam (MMPI) atas segala motivasi, koreksi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. Selaku pembimbing I; dan Bapak Dr. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I Selaku Pembimbing II, yang telah banyak memberikan koreksi, bimbingan serta arahan kepada peneliti dalam menyusun tesis ini hingga selesai.

5. Bapak Prof. Dr. H. Mukhamad Ilyasin, M.Pd. Selaku Rektor IAIN Samarinda beserta seluruh civitas akademika yang telah sudi menjadi informan serta memberi ijin penelitian kepada penulis hingga tesis ini selesai
6. Seluruh Dosen, beserta staf serta karyawan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak bisa penulis sebutkan nama satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dhim penulis, terima kasih atas pengajaran serta pelayanan yang diberikan.

Akhirnya peneliti berharap, semoga tesis ini berguna dalam menambah khazanah keilmuan dan pengkajian terhadap integrasi sains dan Islam serta Sistem Penjaminan Mutu Internal di Perguruan Tinggi. Peneliti menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu masukan, saran dan kritik sangat diharapkan.

Malang, 6 Februari 2021

Dengan Hormat,



Iqbal Maulana Ismail
NIM 18711016

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Ketentuan Umum

Penulisan transliterasi Arab-Latin yang terdapat pada tesis ini menggunakan pedoman transliterasi yang didasarkan pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 sebagai berikut:

B. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	C
ب	=	B	ط	=	t
ت	=	T	ظ	=	z
ث	=	ṡ	ع	=	‘
ج	=	J	غ	=	G
ح	=	h	ف	=	F
خ	=	Kh	ق	=	Q
د	=	D	ك	=	K
ذ	=	ẓ	ل	=	L
ر	=	R	م	=	M
ز	=	Z	ن	=	N
س	=	S	و	=	W
ش	=	Sy	ء	=	ˆ
ص	=	ṣ	ي	=	Y

C. Vokal, Panjang dan diftong

Vokal pendek		Vokal panjang		vokal diftong	
اَ	A	آ	Ä	أَيَّ	Ay
إِ	I	إِي	Ī	أَوَّ	Aw
أُ	U	وَو	Ü	أَبَا	ba’

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	17
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	18
F. Definisi Istilah.....	25

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Integrasi Sains dan Islam di Perguruan Tinggi Islam	27
1. Tauhid sebagai Inti dari Integrasi Sains dan Islam	30
2. Pengilmuan Islam	33
3. Mengembangkan Konsep Integrasi Sains dan Islam.....	37
B. Sistem Penjaminan Mutu Internal di Perguruan Tinggi Islam.....	46
C. Kerangka Berpikir.....	61

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	64
B. Kehadiran Peneliti.....	65
C. Lokasi Penelitian.....	65
D. Data dan Sumber Data	65
E. Teknik Pengumpulan Data	66

F. Teknik Analisis Data.....	68
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	68
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data	70
1. Konsep Integrasi Sains dan Islam IAIN Samarinda.....	72
2. Sistem Penjaminan Mutu Internal IAIN Samarinda mendukung Alih Status IAIN menjadi UIN	79
a. Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Samarinda	79
b. Implementasi SPMI dan Siklus PDCA/PPEPP	82
c. Proses Alih Status IAIN menjadi UIN	97
B. Hasil Penelitian	108
BAB V PEMBAHASAN	
A. Konsep Integrasi Sains dan Islam IAIN Samarinda.....	111
B. Sistem Penjaminan Mutu Internal IAIN Samarinda mendukung Alih Status IAIN menjadi UIN	124
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	129
B. Saran-saran	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN	137

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	23
Tabel 2.1 Perbandingan Ilmu Sekuler (Barat) dan Ilmu Integral (Islam)	36
Tabel 2.2 Model-model dan Konsep Integrasi Keilmuan	39
Tabel 2.3 Strategi dan Kebijakan Penyusunan Kurikulum berdasarkan Konsep Integrasi Ilmu di beberapa UIN	42
Tabel 2.4 Strategi dan Kebijakan Penyusunan Sistem Pembelajaran berdasarkan Konsep Integrasi Ilmu di beberapa UIN	44
Tabel 2.5 Presentase Kualifikasi Pendidikan Dosen	57
Tabel 2.6 Presentase Kepangkatan Akademik Dosen	58
Tabel 2.7 Rasio Dosen/Mahasiswa	58
Tabel 2.8 Jumlah, Jenis, dan Ragam Program Studi/Jurusan/Fakultas	58
Tabel 2.9 Presentase Kualifikasi Tenaga Kependidikan	58
Tabel 2.10 Presentase Status Akreditasi Program Studi	59
Tabel 2.11 Sarana dan Prasarana	59
Tabel 2.12 Jumlah Mahasiswa	59
Tabel 4.1 Agenda Kerja SPMI LPM IAIN Samarinda	88
Tabel 4.2 Prosentase Kategori Capaian Mutu	91
Tabel 4.3 Hasil AMI di Tataran Institut	92
Tabel 4.4 Hasil AMI di Tataran Fakultas	92
Tabel 4.5 Temuan Penting AMI IAIN Samarinda	93
Tabel 4.6 Kronologi Perubahan dan Alih Status Kelembagaan IAIN Samarinda	99
Tabel 4.7 Data Jumlah Dosen berdasarkan Kualifikasi dan Kepangkatan	104
Tabel 4.8 Data Jumlah Tenaga Administrasi Berdasarkan Jenjang Pendidikan	104
Tabel 4.9 Jumlah Mahasiswa IAIN Samarinda Tahun 2016-2020	105
Tabel 4.10 Perbandingan Rasio Dosen dan Mahasiswa Tahun 2020/2021	105
Tabel 4.11 Daftar Status Akreditasi Institusi dan Program Studi	105
Tabel 4.12 Daftar Proyeksi Pembukaan Program Studi dan Fakultas Baru	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Penjaminan Mutu	49
Gambar 2.2 Hubungan Aktivitas Penilaian Mutu Pendidikan Tinggi	50
Gambar 2.3 Hubungan Standar Alih Status dan Standar Pendidikan Tinggi	51
Gambar 2.4 Proses Penerapan PDCA	55
Gambar 2.5 Mekanisme Proses Alih Status STAIN/IAIN menjadi UIN	60
Gambar 2.6 Kerangka Berpikir	61
Gambar 4.1 Metafora Epistemologi Sarang Lebah Madu	75
Gambar 4.2 Siklus PPEPP	83
Gambar 4.3 Langkah Penerapan PPEPP SPMI IAIN Samarinda	87
Gambar 4.2 Skema Hasil Penelitian.....	115
Gambar5.1 Relevansi Konsep Integrasi Sains dan Islam terhadap Tri Dharma Perguruan Tinggi	123

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Dokumentasi
2. Struktur LPM IAIN Samarinda
3. Pedoman Wawancara
4. Permohonan Ijin Penelitian
5. Surat Tugas Auditor AMI IAIN Samarinda

ABSTRAK

Ismail, Iqbal Maulana. 18711016. 2021 "Mewujudkan Perguruan Tinggi Islam yang Bermutu (Studi Kasus Integrasi Sains dan Islam pada Alih Status Institut Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri di Samarinda)." Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. (II) Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I.

Kata Kunci : Integrasi Sains dan Islam, Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi, Alih Status IAIN menjadi UIN

Wacana pengembangan PTKIN yakni IAIN, menjadi UIN kini menjadi diskursus yang terus dikembangkan setiap IAIN di seluruh Indonesia. Akan tetapi, perkara alih status IAIN menjadi UIN bukanlah perkara yang mudah, oleh karenanya diperlukan restrukturisasi dan reorganisasi yang baik pada bidang keilmuan, dan pada tata laksana manajerial yang menjadi kerangka bangun universitas.

Penelitian berkonsentrasi untuk melaksanakan penelitian kepada hal-hal berikut; (1) Konsep integrasi sains dan Islam di IAIN Samarinda. (2) Pelaksanaan SPMI IAIN Samarinda mendukung alih status IAIN menjadi UIN.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di IAIN Samarinda. Metode pengumpulan data dilakukan dengan (1) wawancara (2) observasi (3) dokumentasi. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan waktu penelitian dan ketekunan pengamatan, triangulasi, dan menggunakan referensi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bahwa konsep integrasi sains dan Islam di IAIN Samarinda; a) IAIN Samarinda mengusung sebuah metafora Sarang Lebah Madu sebagai wujud dari konsep integrasi sains dan Islam; b) Metafora Sarang Lebah Madu bermakna keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan, yang menunjukkan bahwa konsep integrasi ini memberi penekanan terhadap moderasi dalam beragama; c) Belum ada bukti empirik dari implementasi konsep integrasi sains dan Islam Sarang Lebah Madu; 2) Pelaksanaan SPMI IAIN Samarinda mendukung alih status IAIN menjadi UIN; a) Belum sepenuhnya optimal, dikarenakan beberapa aspek masih berupa dokumen tertulis dan belum bersifat implementatif; b) Berdasarkan hasil AMI pada tataran Institut, IAIN Samarinda berada pada kategori cukup, dan aspek mutu yang dinilai baik ialah kriteria Tata Pamong, Tata Kelola, dan Kerja Sama, serta Sumber Daya Manusia. Sedangkan di tataran Fakultas berada pada kriteria cukup, dari 4 (empat) fakultas dan 1 (satu) program Pascasarjana yang ada di IAIN Samarinda, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) lebih unggul; c) Rancangan alih status IAIN Samarinda menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris telah disetujui. Namun masih terdapat kekurangan pemenuhan capaian-capaian kriteria alih status bentuk perguruan tinggi sebagaimana yang telah ditetapkan pada Peraturan Menteri Agama (PMA) No 15 Tahun 2014.

ABSTRACT

Ismail, Iqbal Maulana. 18711016. 2021 “Realizing a Quality Islamic College (Case Study of Integration of Science and Islam on Transformation of State Islamic Institute to State Islamic University in Samarinda).” Master's Thesis, Islamic Education Management Study Program, Postgraduate UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: 1. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. Advisor 2. Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I.

Keywords: Integration of Science and Islam, Internal Quality Assurance System of Higher Education, Transformatin of IAIN to UIN.

The idea to making better of PTKIN in Indonesia is now a discourse developed every IAIN throughout Indonesia. However, the transformation of IAIN to UIN is not an easy matter, therefore it requires a good restructuring and reorganization in the scientific field, and on managerial governance that is the framework of the university's building.

Research concentrates on carrying out research on the following; (1) The concept of integration of science and Islam in IAIN Samarinda. (2) The implementation of SPMI IAIN Samarinda supports the transfer of IAIN status to UIN.

This study uses qualitative approach at IAIN Samarinda. The data collection method is conducted with (1) interviews (2) observations (3) documentation. Data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. While the examination of the validity of the data is carried out by extending the research time and perseverance of observation, triangulation, and using references. The findings of the study show that: 1) That the concept of integration of science and Islam in IAIN Samarinda; a) IAIN Samarinda carries a Sarang Lebah Madu metaphor as a manifestation of the concept of integration of science and Islam; b) Sarang Lebah Madu metaphor means safety, peace, and well-being, which suggests that this concept of integration places emphasis on moderation in religion; c) There is no empirical evidence of the implementation of the concept of integration of science and Islamic Sarang Lebah Madu; 2) Implementation of SPMI IAIN Samarinda supports the transformation of IAIN to UIN; a) Not yet fully optimal, because some aspects are still in the form of written documents and have not been implementative; b) Based on the results of the AMI at the Institute level, IAIN Samarinda is in the category of sufficient, and aspects of quality that are considered good are the criteria of Governance, and Cooperation, as well as Human Resources. While at the Faculty level is on sufficient criteria, from 4 (four) faculties and 1 (one) Postgraduate program in IAIN Samarinda, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences (FTIK) is superior; c) There is still a lack of fulfillment of the criteria for transformation of the higher education as stipulated in the Regulation of the Minister of Religious Affairs (PMA) No. 15 of 2014.

مستخلص البحث

إسماعيل ، إقبال مولانا. ١٨٧١١٠١٦ . ٢٠٢١ تحقيق كلية إسلامية ذات جودة عالية (دراسة حالة لدمج العلم والإسلام حول نقل مركز المعهد الإسلامي للدولة إلى جامعة الدولة الإسلامية في سماريندا كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف ١. الأستاذ الدكتور الحاج مولياي المشرف ٢

الكلمات الرئيسية: تكامل العلوم والإسلام، نظام ضمان الجودة الداخلي للتعليم العالي، نقل وضع IAIN إلى UIN

PTKIN خطاب التنمية ، وهي IAIN ، لتصبح UIN هو الآن الخطاب الذي لا يزال يجري تطوير كل IAIN في جميع أنحاء اندونيسيا. ومع ذلك، فإن نقل مركز "إيان" إلى "يو إن" ليس بالأمر السهل، ولذلك فهو يتطلب إعادة هيكلة وإعادة تنظيم جيدة في المجال العلمي، وحول الإدارة الإدارية التي هي إطار بناء الجامعة.

وتركز البحوث على إجراء البحوث بشأن ما يلي؛ (١) مفهوم دمج العلم والإسلام في إيان سماريندا. (٢) تنفيذ SPMI IAIN سماريندا يدعم نقل حالة IAIN إلى UIN.

تستخدم هذه الدراسة نهجا نوعيا في IAIN Samarinda. يتم إجراء طريقة جمع البيانات مع (١) مقابلات (٢) ملاحظات (٣) وثائق. تقنيات تحليل البيانات في شكل تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص الاستنتاجات. في حين يتم فحص صحة البيانات من خلال تمديد وقت البحث والمثابرة من المراقبة والتثليث ، واستخدام المراجع. وتشير النتائج إلى ما يلي: (١) أن مفهوم التكامل بين العلم والإسلام في إيان سماريندا؛ (أ) يحمل IAIN Samarinda استعارة عش Sarang Lebah Madu كمظهر لمفهوم تكامل العلم والإسلام؛ (ب) استعارة قرص العسل تعني السلامة والسلام والرفاهية، مما يشير إلى أن مفهوم التكامل هذا يركز على الاعتدال في الدين؛ (ج) لا يوجد دليل تجريبي على تنفيذ مفهوم التكامل بين العلم والعسل الإسلامي؛ (٢) تنفيذ SPMI IAIN سماريندا يدعم نقل حالة IAIN إلى UIN؛ (أ) لم يكن بعد الأمثل تماما، لأن بعض الجوانب لا تزال في شكل وثائق مكتوبة ولم تكن تنفيذية؛ (ب) استنادا إلى نتائج AMI على مستوى المعهد، IAIN سماريندا هو في فئة كافية، وجوانب الجودة التي تعتبر جيدة هي معايير الحكم بامونغ، والحكم، والتعاون، فضلا عن الموارد البشرية. بينما في مستوى الكلية على معايير كافية، من ٤ (أربع) كليات و ١ (واحد) برنامج الدراسات العليا في إيان سماريندا، كلية الطرية والعلوم التدريسية (FTIK) متفوقة. (ج) تمت الموافقة على خطة نقل وضع إيان سماريندا إلى سلطان UIN إيجي محمد إدريس. ومع ذلك، لا يزال هناك عدم استيفاء لمعايير نقل وضع شكل التعليم العالي كما هو منصوص عليه في لائحة وزير الشؤون الدينية رقم ١٥ لسنة ٢٠١٤.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Wacana pengembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yakni Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) kini menjadi diskursus yang terus dikembangkan setiap STAIN/IAIN di seluruh Indonesia. Dalam buku *Almanak IAIN Sunan Kalijaga*, sebagaimana yang dikutip oleh M. Atho Mudzhar, bahwasanya kehadiran STAIN/IAIN adalah sebagai lembaga pendidikan tinggi yang terdepan dalam upaya mempelajari dan mensyiarkan Islam, juga telah menjadi impian serta cita-cita yang dirintis semenjak zaman kolonial.¹ Kehadiran STAIN/IAIN diharapkan dapat menjadi semacam *counter attack* terhadap dominasi pengetahuan yang dihasilkan oleh para intelektual sekuler. Selain itu STAIN/IAIN dituntut untuk memberikan warna dan pengaruh terhadap aspek sosial masyarakat dengan merevitalisasi nilai-nilai Islam yang tidak hanya sekedar bermanfaat dari segi peribadatan semata, namun juga dapat melebur dan diekspresikan utamanya bagi masyarakat muslim. Berdasarkan hal ini Azyumardi Azra menyimpulkan, bahwa ada dua harapan besar terkait eksistensi STAIN/IAIN yakni *academic expectations*, dan *social expectations*.²

¹M. Atho Mudzhar, "Kedudukan IAIN sebagai Perguruan Tinggi, dalam Komaruddin Hidayat & Hendro Prasetyo [ed], *Problem dan Prospek IAIN : Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000), 61

²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 194-196

Dua hal tersebut diupayakan agar dapat terjewantahkan pada figur-figur akademisi lulusan STAIN/IAIN. Terbukti semenjak tahun 80an angka mahasiswa yang mendaftarkan dirinya ke STAIN/IAIN terus mengalami peningkatan, seiring dengan melambungnya nama-nama besar yang notabenenya adalah lulusan STAIN/IAIN, seperti Nurcholis Madjid, Azyumardi Azra, A. Malik Fadjar, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, STAIN/IAIN agaknya haruslah jujur terhadap dirinya sendiri, bahwa dalam perjalanannya masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan.³ Format STAIN/IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam dirasa kurang memadai. Banyaknya tantangan yang dihadapi baik secara internal dan eksternal, mendorong civitas akademika STAIN/IAIN untuk mengadakan sebuah reformulasi dan reorientasi, baik secara manajemen kelembagaan, maupun secara akademik keilmuan. Diantaranya dengan mengupayakan transformasi atau alih status dari STAIN/IAIN menjadi UIN sebagai upaya perwujudan universitas Islam yang bermutu.

Pendidikan tinggi saat ini dihadapkan pada iklim persaingan yang kuat utamanya dalam hal marketisasi.⁴ Yakni adanya tekanan pasar untuk terus diadakannya pengembangan, dan peningkatan kualitas pemenuhan mutu layanan perguruan tinggi terhadap keinginan masyarakat (konsumen), ditambah juga pergeseran paradigma yang berawal dari *government* menjadi *governance*, atau tuntutan atas pengelolaan manajerial yang baik dari pemerintah atas seluruh dana yang telah diberikan. Dengan kata lain, dua hal ini menstimulus seluruh lembaga

³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta : Kencana Prenada Meida Group, 2004).131

⁴Muhaamad In'am Esha, *Institutional Transformation: Reformasi dan Modernisasi Pendidikan Tinggi Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009),71-75

pendidikan tinggi untuk menghadirkan *good university governance*. Kenyataannya banyak perguruan tinggi yang belum mampu memberikan hal tersebut, khususnya STAIN/IAIN.

Total keseluruhan PTKIN yakni 17 UIN, 36 IAIN dan 5 STAIN yang terhimpun pada Pangkalan Data Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (PDDIKTI Kemendikbud), pada tahun pembelajaran 2019-2020, 29 IAIN terakreditasi B, sementara sisanya terakreditasi C. Selanjutnya untuk STAIN, 3 terakreditasi C, sisanya belum jelas akreditasinya. Sedangkan untuk UIN, 7 UIN telah terakreditasi A, dan untuk 10 lainnya terakreditasi B. Kemudian terkait akreditasi Program Studi (PRODI), total keseluruhan PRODI pada STAIN/IAIN/UIN berjumlah 1855 prodi, 294 prodi terakreditasi A, 833 prodi terakreditasi B, 406 prodi terakreditasi C, dan 322 prodi belum jelas akreditasinya.⁵

Selain itu, kultur keilmuan juga dipandang sebagai aspek yang perlu dibenahi. Sebagaimana yang pernah dicetuskan oleh Harun Nasution pada tahun 1973, bahwasanya kurikulum IAIN terlalu *fiqh oriented*, dengan metode belajar yang dinilai monoton serta berorientasi pada kemampuan menghafal semata.⁶ Di samping itu adanya tuntutan akademik untuk tunduk dan patuh terhadap nilai-nilai agama yang dipandang sakral, menyebabkan kajian-kajian keilmuan menjadi tumpul dan terkesan tidak objektif utamanya terhadap persoalan keagamaan yang kontroversial. Faktor utama yang mempengaruhi hal ini ialah pengkultusan al-

⁵ <https://pddikti.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada hari/tanggal Rabu, 6 September 2020 pukul 21.48 WIB

⁶ Kusmana, Eva Nugraha, Eva Fitriati [ed], *Paradigma Baru Pendidikan Islam: Rekaman Implementasi IAIN Indonesia Social Equity Project (IISEP) 2002-2007*, (Jakarta: IISEP, 2008), 9

Azhar Mesir sebagai model lembaga pendidikan tinggi agama yang ideal, membuat para petinggi Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) yang pada waktu itu notabenenya adalah alumni al-Azhar, untuk menerapkannya pada STAIN/IAIN.⁷

Manajemen kelembagaan yang kurang baik, lemahnya penguasaan terhadap bahasa asing, rendahnya kualitas serta relevansi antara pendidikan dan dunia kerja, merupakan beberapa hal lain yang menjadi otokritik terhadap eksistensi STAIN/IAIN sepanjang sejarah berdirinya.⁸ Sehingga upaya alih status STAIN/IAIN menjadi UIN pada hakikatnya adalah menyelaraskan pendidikan tinggi Islam dengan tuntutan kemajuan zaman. UIN sebagai model lembaga pendidikan tinggi Islam, diharapkan dapat menghadirkan kualitas pendidikan yang lebih baik ketimbang dengan PTN/PTS lainnya, lebih jauh lagi UIN diharapkan mampu mengambil peran strategis, sebagai pelopor kemajuan serta pencerdasan ummat dan bangsa, dengan mencetak generasi yang tidak hanya piawai dalam satu disiplin ilmu keagamaan saja, namun juga ahli dalam disiplin ilmu diluar keagamaan. Sebagaimana ungkapan yang disampaikan Imam Suprayogo, guru besar UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, bahwa UIN adalah wadah pencetak ulama yang intelek, dan intelek yang ulama.⁹ Dengan adanya UIN, diharapkan juga tercipta sebuah lembaga yang universal dan komprehensif,

⁷Johan Hendrik Meuleman, "IAIN di Persimpangan Jalan", dalam Komaruddin Hidayat & Hendro Prasetyo [ed], *Problem dan Prospek IAIN : . . .* 43-44

⁸Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa : Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. (Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan al-Manar Press, 2011), 193-198

⁹Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 89-91

serta menjadi *centre of excellent*, yang kelak akan membentuk sebuah kelompok besar yang disebut dengan tatanan masyarakat ilmiah-religius.

Transformasi kelembagaan STAIN/IAIN menjadi UIN memungkinkan kampus untuk dapat membuka program-program studi baru diluar disiplin ilmu keislaman, disinilah letak kelebihan UIN dibandingkan STAIN/IAIN, sehingga kualitas perkuliahan akan lebih maksimal dengan adanya integrasi sains dan Islam. Disamping itu, tidak dapat dipungkiri bahwa STAIN/IAIN, memiliki konsumen yang jelas dan fanatik. Bagi mereka menyekolahkan anak pada lembaga-lembaga bercorak dan berlabel keislaman ditambah dengan status negeri, merupakan sebuah gaya hidup dan akan menciptakan kenyamanan serta ketenangan tersendiri.¹⁰ Akhirnya, banyak STAIN/IAIN berlomba-lomba untuk dapat merubah status kelembagaanya menjadi UIN pula, sehingga jumlah PTKIN berstatus UIN kedepannya kemungkinan besar akan bertambah. Tercatat bahwa 17 dari PTKIN yang telah beralih status dari IAIN menjadi UIN. Diantaranya adalah; UIN Ar-Raniry (Aceh), UIN Sumatera Utara (Medan), UIN Imam Bonjol (Padang), UIN Sultan Thaha Saifuddin (Jambi), UIN Sultan Syarif Kasim (Pekanbaru), UIN Raden Fatah (Palembang), UIN Raden Intan (Lampung), UIN Sultan Maulana Hasanuddin (Banten), UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta), UIN Sunan Gunung Djati (Bandung), UIN Walisongo (Semarang), UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta), UIN Sunan Ampel (Surabaya), UIN Maulana Malik

¹⁰Muhaamad In'am Esha, *Institutional Transformation* . . . 96-97

Ibrahim (Malang), UIN Mataram (Mataram), UIN Alauddin (Makassar), dan UIN Antasari (Banjarmasin).¹¹

Akan tetapi, perkara alih status STAIN/UIN bukanlah perkara yang mudah, sebab menurut A. Malik Fadjar membutuhkan waktu 10 sampai 20 tahun untuk dapat mewujudkan transformasi kelembagaan sebagaimana yang terjadi pada UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta), UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta) dan UIN Maulana Malik Ibrahim (Malang).¹² Diperlukan restrukturisasi dan reorganisasi yang baik pada bidang keilmuan, dan pada tata laksana manajerial yang menjadi kerangka bangun universitas. Transformasi tersebut pada dasarnya adalah sebuah upaya sungguh-sungguh (*ijtihad*) mengembangkan pendidikan Islam, sehingga ada tiga hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, aspek pendidikan Islam sebagai lembaga (*institution*). *Kedua*, aspek pendidikan Islam sebagai mata pelajaran (*subjects*). *Ketiga*, aspek pendidikan Islam sebagai ide atau gagasan (*idea*).¹³

Keahlian mengelola segala unsur yang berkaitan dengan lembaga seperti unsur ideal, struktural, personal, sosial, dan operasional, ditambah dengan nilai-nilai yang menjadi filosofi lembaga, serta unsur-unsur pemasukan (input), proses, dan keluaran (output) harus menjadi perhatian utama para civitas akademika.¹⁴ Konsep ini merupakan rangkaian kinerja yang bersifat sistemik dan *sustainable*, dan tidak semata-mata mengejar popularitas dalam kurun waktu yang

¹¹http://diktis.kemenag.go.id/bansos/cari_nspt.php diakses pada hari/tanggal, Minggu 13-Oktober 2019, pukul 13.35 WIB

¹²TIM Editor, *Proses Perubahan STAIN menjadi UIN Malang dalam Rekaman Media Massa*, (Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004), 8-10

¹³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* . . . 108-109

¹⁴A. Malik Fadjar dan Ahmad Barizi [ed], *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 42-44

singkat. Hal ini dimaksudkan agar kedepannya eksistensi UIN sebagai PTKIN benar-benar memberikan sumbangsih terhadap perbaikan kualitas peradaban ummat dan bangsa.

Apabila sebuah lembaga STAIN/IAIN akan beralih status menjadi UIN, diharapkan segala unsur yang ada di dalamnya telah memadai dan siap menyokong keberhasilan alih status tersebut secara kelembagaan maupun keilmuannya. Dengan kata lain mutu STAIN/IAIN untuk menjadi UIN telah terkelola dan terjamin dengan baik. Sebab muncul anggapan, maraknya peralihan status STAIN/IAIN menjadi UIN tidak dibarengi dengan kualitas yang optimal. Dikhawatirkan apabila hal ini benar terjadi, cita-cita dan konsep lembaga UIN hanya sekedar angan-angan belaka, lebih jauhnya lagi integrasi keilmuan yang digaungkan oleh UIN tidak mampu berdiri sejajar dengan disiplin keilmuan yang dimotori oleh lembaga pendidikan tinggi umum.¹⁵

Kesadaran akan pentingnya transformasi kelembagaan, semestinya dibarengi dengan kesadaran terhadap kepentingan seluruh elemen bangsa, bukan hanya sekedar kepentingan sesaat. Adanya kekhawatiran terhadap kualitas dan eksistensi UIN sebagai PTKIN Situasi ini telah membuat Menteri Agama RI periode 2004-2009 Muhammad Maftuh Basyuni, menyerukan kepada seluruh petinggi STAIN/IAIN untuk tidak latah, dalam artian ikut-ikutan berlomba mengalih statuskan lembaganya menjadi UIN, dan menghimbau untuk tetap fokus pengembangan keilmuan sebagaimana STAIN/IAIN.¹⁶

¹⁵Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 2009).316

¹⁶Asrori S. Karni, *Etos Studi* . . . 317

Menurunnya minat studi dan diskusi mahasiswa UIN juga harusnya menjadi perhatian serius bagi STAIN/IAIN yang ingin beralih status menjadi UIN, terlebih lagi bagi STAIN/IAIN yang sudah berstatuskan UIN. Sebab pada eranya dulu, melalui perkuliahan dan diskusi-diskusi di dalam maupun di luar kampus, STAIN/IAIN mampu melahirkan tokoh-tokoh besar yang ide dan gagasannya memberikan pengaruh signifikan terhadap persoalan keislaman dan keindonesiaan.¹⁷

Inilah pentingnya penguatan mutu dalam wacana alih status STAIN/IAIN menjadi UIN, dengan memperhatikan pemenuhan mutu lembaga yang menjadi fokus kerja dari Lembaga Penjamin Mutu (LPM) di setiap kampus.¹⁸ Sebagaimana yang diatur pada pasal 51 UU No. 20 tahun 2003, bahwa pengelolaan sistem pendidikan tinggi dilaksanakan berdasarkan prinsip ekonomi, akuntabilitas, jaminan mutu, dan evaluasi yang transparan.¹⁹ Selain itu juga terdapat pada pasal 3 ayat 2 huruf a dan e PERMENDIKBUD No 3 tahun 2020, bahwa setiap perguruan tinggi wajib memenuhi standar nasional pendidikan tinggi, sebagai dasar pengembangan dan penyelenggaraan sitem penjaminan mutu internal.²⁰

UIN sebagai *role model* pendidikan Islam, harus benar-benar merepresentasikan Islam sebagai agama yang pro akan kemajuan dan gandrung akan sifat keilmiahannya. UIN melalui sistem dan keilmuan yang dimotorinya harus

¹⁷Asrori S. Karni, *Etos Studi* . . . 323-324

¹⁸Safrudin Aziz, *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi Koreksi dan Implementasi*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), 27

¹⁹Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

²⁰Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

dapat mereaktualisasi nilai-nilai Islam yang inklusivistik (*rahmatan lil'alam*), terbuka, bermanfaat, dan mengakomodir semua golongan tanpa memandang perbedaan apapun. Dengan model ini diharapkan adanya sebuah pendewasaan dalam sistem kemasyarakatan (khususnya kaum muslimin), dalam mengekspresikan tata laku keislamannya, bukan dalam arti mengubah esensi dari ruh Islam pada masyarakat.²¹

Sebab, pada periodisasi sejarahnya yang panjang, ummat Islam Indonesia khususnya telah menjadi satu kesatuan yang begitu besar bahkan menjadi kelompok mayoritas di negeri ini, namun kenyataan yang diperlihatkan adalah kuantitas tapi minim akan kualitas, kaitannya dengan persoalan ini, terdapat ungkapan dari Andre Beufre sebagaimana yang dikutip oleh Nurcholis Madjid, *“Our traditional is lines of thought must go overboard, for it is now far more important to be able to look ahead than to have large scale of force whose effectiveness is problematical.”*²² Bahwasanya, bentuk-bentuk pemikiran tradisional yang telah melembaga sejak lama pada tatanan masyarakat, harus dibuang jauh-jauh dan diubah menjadi paradigma yang mempunyai daya tawar dan kemampuan untuk menjawab problematika kedepannya. Oleh karenanya UIN melalui para akademisinya memiliki misi meluruskan kegagalan masyarakat muslim kebanyakan dalam membedakan mana nilai-nilai Islam dan mana nilai yang disangka Islam.

²¹Nurcholis Madjid, “Islam Kemodernan dan Keindonesiaan”, dalam Budi Munawwar Rahman [ed], *Karya Lengkap Nurcholis Madjid*, (Jakarta: Nucholis Madjid Society, 2019), 134

²²Nurcholis Madjid, “Islam Kemodernan . . . 279

Meminjam istilah dari Nurcholis Madjid yakni liberalisasi dan sekularisasi pandangan terhadap Islam.²³ Hal ini bukan bermaksud menjadikan UIN sebagai lembaga pendidikan penyebar paham liberal dan sekular. Liberalisasi dan sekularisasi pada konteks ini lebih dimaksudkan sebagai pembebasan hakikat ajaran Islam yang bersifat transenden dari hal-hal yang bersifat temporal, atau memisahkan nilai-nilai duniawi dari kecenderungan untuk mengukhrawikannya. Sehingga dengan adanya UIN tidak hanya sekedar jawaban atas masalah kemunduran ilmu pengetahuan Islam. Lebih dari itu, adanya UIN sebagai sarana pembebasan kejumudan peradaban Islam dan media perjuangan untuk menguji kembali orisinalitas hakikat keIslaman dengan membuka kembali pintu-pintu *ijtihad* bagi ummat.

Konsep ideal perguruan tinggi, tradisi keilmuan, sampai pada kualitas pelayanan akademik STAIN/IAIN, diatur sedemikian rupa pada sebuah sistem yang disebut dengan manajemen mutu. Manajemen mutu pada lembaga pendidikan tinggi menjadi sebuah ukuran dari kualitas kelembagaan secara keseluruhan. Dalam konteks peralihan status STAIN/IAIN menjadi UIN, manajemen mutu menjadi titik fokus utama, yang meliputi tahapan seperti input, proses, hingga output. Sebab tidak menutup kemungkinan, lembaga pendidikan tinggi sekelas UIN masih memiliki kekurangan dalam budaya mutunya. Diantara problem mutu yang kerap ditemukan pada perguruan tinggi adalah; (1) Pengambilan Keputusan berdasarkan Rapat Yudisium. (2) Rekrutmen Pegawai berbasis KKN. (3) Rendahnya Tradisi disiplin. (4) Orientasi Materialistis pada

²³Nurcholis Madjid, "Islam Kemodernan . . . 280

ranah akademik. (5) Memandang perpustakaan sebatas pelengkap akreditasi. (6) Melembaganya sifat egois, pesimis, sentimen, dan persaingan tidak sehat. (7) Bersikap nyaman dengan kondisi gagap teknologi. (8) Manipulasi dokumen akreditasi. (9) Penghabisan anggaran diakhir tahun.²⁴

Berdasarkan hal tersebut, maka penjaminan mutu harus dilakukan secara serius, berkesinambungan serta tersistem dengan baik. Sebagai wujud implementasinya, diatur pada sebuah rangkaian kinerja yang dikenal dengan istilah *Total Quality Management* (TQM) atau Manajemen Mutu Total. Urgensi penjaminan mutu ini terus menerus diupayakan oleh pemerintah, salah satunya dengan membentuk sebuah lembaga khusus yang menangani penilaian mutu dari setiap perguruan tinggi yang disebut dengan Badan Akreditasi Perguruan Tinggi (BAN-PT), yang bertugas untuk menilai dan mengukur mutu dari tiap perguruan tinggi beserta program studinya. Disamping itu, kegiatan penjaminan mutu perguruan tinggi juga dilaksanakan melalui tiga kegiatan sebagaimana yang dijelaskan dalam Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (SPM-PT), di antaranya adalah;

1. Evaluasi Program Studi Berbasis Evaluasi Diri (EPSBED)
2. Akreditasi Lembaga Perguruan Tinggi dan/atau Akreditasi Program Studi Perguruan Tinggi (dilaksanakan oleh BAN-PT)
3. Penjaminan Mutu oleh LPM (*Quality Assurance*)²⁵

Selain itu, SPM-PT juga menjelaskan penjaminan mutu perguruan tinggi diselenggarakan melalui tiga subsistem, yaitu;

²⁴Safrudin Aziz, *Manajemen Mutu* . . . 167-185

²⁵Uhar Suharsaputra, *Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi: Strategi Menghadapi Perubahan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015). 315-316

1. Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDIKTI), yang memiliki tugas berupa pengumpulan, pengolahan, dan penyimpanan data serta seluruh informasi tentang pelaksanaan kegiatan akademik di seluruh perguruan tinggi.
2. Sitem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), kegiatan yang disusun secara sistemik guna mengawasi penyelenggaraan pendidikan tinggi oleh perguruan tinggi itu sendiri (*internally driven*).
3. Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME), kegiatan yang dilaksanakan untuk menguji kelayakan program dan/atau lembaga pendidikan tinggi oleh BAN-PT, ataupun lembaga independen lain yang diakui kredibilitasnya oleh pemerintah.²⁶

Keseluruhan upaya di atas diatur melalui pasal 52 dan pasal 53 Undang-Undang No 12 Tahun 2012.²⁷ Berkenaan dengan konsep mutu ini, Al-Qur'an menegaskan bahwasanya ummat Islam merupakan ummat terbaik dari segala ummat di dunia, maka UIN harus menjadi sebuah lembaga pendidikan tinggi yang melegitimasi hal tersebut dalam ranah aktual.²⁸ Dengan demikian, orientasi terhadap mutu harus menjadi landasan dari wacana alih status STAIN/IAIN menjadi UIN.

Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI) melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (DIRJEN PENDIS) pada awal tahun 2019 mewacanakan akan melakukan transformasi kelembagaan, yakni mengalih statuskan IAIN yang kini berjumlah 24 menjadi UIN dan akan direalisasikan pada tahun 2020 mendatang. Namun sebelum merealisasikan hal tersebut, akan dibahas

²⁶Uhar Suharsaputra, *Manajemen Pendidikan* . . . 316

²⁷UU No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

²⁸ QS. Al-Imran[3]:110

terlebih dahulu kriteria dan syarat yang harus dipenuhi dalam proses alih status nantinya. Menurut Arskal Salim selaku Direktur Pendidikan Tinggi Islam (DIKTIS) KEMENAG mengatakan, bahwa untuk menjadi UIN kriteria utamanya adalah lembaga yang bersangkutan telah terakreditasi A, ditambah dengan 50% prodi yang dimiliki juga telah terakreditasi A, kemudian ditunjang dengan keberadaan guru besar (professor) serta sebagian besar tenaga pengajarnya (dosen), rata-rata telah menyelesaikan pendidikan doktoral (S3). Proses alih status juga memerlukan koordinasi antara KEMENAG dan Kementerian Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia (KEMENPANRB-RI), sehingga dari keseluruhannya memerlukan proses yang panjang dan rumit.²⁹ Adapun detail mengenai syarat dan ketentuan alih status ini, diatur secara lengkap dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia nomor 15 tahun 2014, tentang Perubahan Bentuk Perguruan Tinggi Keagamaan.

Mengingat betapa pentingnya hal ini bagi kelangsungan STAIN/IAIN di seluruh Indonesia, sebagai tindak lanjut dari hal tersebut DIKTIS KEMENAG pada tanggal 22-23 September 2019 melaksanakan *focus group discussion* (FGD) tentang perubahan bentuk IAIN menjadi UIN, yang bertemakan “Overview Penguatan Bangunan Epistemologi Keilmuan dan Integrasi Agama dan Sains”, dihadiri oleh 11 Rektor dan Wakil Rektor IAIN yang dipersiapkan akan menjadi UIN dalam waktu dekat, adapun 11 IAIN tersbut diantaranya adalah; IAIN Jember, IAIN Tulungagung, IAIN Surakarta, IAIN Bengkulu, IAIN Palu, IAIN Ambon, IAIN Padangsidempuan, IAIN Palangka Raya, IAIN Purwokerto, IAIN

²⁹<https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/19/01/27/plzfvj320kemena-g-wacanakan-alih-status-30-iain-menjadi-uin> diakses pada hari/tanggal 31 Oktober 2019 pukul 10.20 WIB

Sultan Amai Gorontalo, dan IAIN Samarinda.³⁰ Namun setelah dilakukan visitasi, IAIN Padangsidempuran dan IAIN Palangka Raya harus tereliminasi.

Tentunya ini menjadi sesuatu yang menggembirakan bagi civitas akademika PTKIN tersebut, namun perlu dipertanyakan apakah dari 9 IAIN tersebut telah benar-benar siap diproyeksikan untuk segera beralih status menjadi UIN. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap proses alih status menjadi UIN, khususnya pada IAIN Samarinda. Sebagaimana yang diketahui bersama, sejauh ini UIN Antasari Banjarmasin adalah satu-satunya PTKIN yang berstatuskan UIN di pulau Kalimantan. Tentunya hal ini tidak terlepas dari latar belakang UIN Antasari sebagai perguruan tinggi Islam pertama di tanah Kalimantan. Dalam perkembangannya IAIN Samarinda pernah menjadi Fakultas Tarbiyah cabang dari UIN Antasari (saat itu IAIN Antasari) dan kini telah berdiri sendiri serta bertransformasi menjadi IAIN berdasarkan PERPRES Nomor 140 Tahun 2014.³¹

Fokus alih status kelembagaan IAIN Samarinda sebagaimana yang dipaparkan pada rencana strategis (RENSTRA) IAIN Samarinda 2016-2020, meliputi dua aspek, yakni aspek internal dan eksternal. Untuk penguatan aspek internal, terdapat program strategis seperti; (1) Penguatan manajemen kelembagaan berupaya peningkatan layanan manajemen pendidikan, dengan melakukan pembukaan program studi baru; (2) Peningkatan kuantitas dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), yang meliputi program peningkatan kualitas dan kuantitas dosen dan tenaga kependidikan, serta peningkatan kualitas dan kuantitas

³⁰http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=news&jd=1120#.Xc2lpK_7K00 diakses pada hari/tanggal Jum'at 15 November 2019 pukul 02.20 WIB

³¹PERMENAG No 13 Tahun 2017 tentang Statuta IAIN Samarinda

mahasiswa; (3) Pengembangan sarana dan infrastruktur penunjang, yang mencakup pembangunan gedung perkuliahan dan perluasan lahan kampus. Adapun untuk peningkatan aspek eksternal, terdapat tiga program strategis seperti; (1) Meningkatkan citra positif lembaga; (2) Pengembangan jejaring antara mitra-mitra strategis (dalam dan luar negeri); (3) Peningkatan sumber pendapatan strategis peningkatan kapasitas institusi.³²

Menindaklanjuti hal di atas, Rektor IAIN Samarinda Mukhammad Ilyasin, beserta jajaran dan stafnya telah berupaya penuh untuk mengalih statuskan IAIN Samarinda menjadi UIN dengan nama Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, dengan menjalin berbagai kerja sama dengan pihak-pihak terkait, guna memenuhi segala hal yang diperlukan untuk keberhasilan alih status tersebut. Di antaranya menjalin komunikasi dengan Gubernur KALTIM, Isran Noor.³³ Selanjutnya pada hari Jum'at tanggal 21 Februari 2020, bertempat di ruang pertemuan perpustakaan IAIN Samarinda diadakan kegiatan visitasi terkait wacana alih status IAIN Samarinda, oleh tim asesor Roro Vera Yuwantari Susilawati, S.IP., M.Si. Selaku Asisten Deputi Asesmen & Koordinasi Pelaksanaan Kebijakan Kelembagaan dan Tatalaksana SDM dan Kebudayaan KEMENPAN-RB didampingi langsung oleh Drs. H. Afrizal Zen, M.Si., Kabiro Organisasi dan Tatalaksana Sekjen KEMENAG RI.³⁴

³²Tim Penyusun, *Proposal Alih Status Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda*, (Kementerian Agama RI: IAIN Samarinda, 2017). 61

³³<https://www.iain-samarinda.ac.id/2018/10/23/gubernur-kaltim-terpilih-siap-dukung-alih-status-iain-samarinda-menjadi-uin/> diakses pada hari-tanggal, Kamis, 21 November 2019 pukul 14.21 WIB

³⁴<https://www.iain-samarinda.ac.id/2020/02/21/dapat-dukungan-penuh-dari-pemerintah-provinsi-iain-samarinda-siap-menjadi-uin/> diakses pada hari-tanggal Sabtu, 07 Maret 2020

Seluruh upaya yang ditempuh oleh institusi tersebut perlu diapresiasi, akan tetapi hal tersebut perlu dikaji lebih mendalam. Apakah IAIN Samarinda telah benar-benar siap untuk memproyeksikan diri menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda kedepannya? Apakah dengan transformasi tersebut dapat memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan keilmuan, keislaman, dan terlebih lagi kualitas kehidupan ummat dan bangsa? Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian yang akan diberi judul, **“Mewujudkan Perguruan Tinggi Islam yang Bermutu (Studi Kasus Integrasi Sains dan Islam pada Alih Status Institut Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri di Samarinda).”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti berkonsentrasi untuk melaksanakan penelitian kepada hal-hal berikut;

1. Bagaimana konsep integrasi sains dan Islam di IAIN Samarinda ?
2. Bagaimana pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) IAIN Samarinda mendukung alih status IAIN Samarinda menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda ?

C. Tujuan Penelitian

Terdapat dua tujuan dalam penelitian ini di antaranya adalah;

1. Mendeskripsikan konsep integrasi sains dan Islam di IAIN Samarinda;
2. Mendeskripsikan pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) mendukung alih status IAIN Samarinda menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk memberikan sumbangsih nyata serta manfaat langsung yang terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Berkontribusi terhadap penguatan dan pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam (MPI).
- b. Memperkaya literatur dan referensi terkait integrasi ilmu dan Islam di perguruan tinggi.
- c. Pengembangan ilmu manajemen mutu pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Aspek Kelembagaan

- 1) Menjadi masukan berupa kritik dan saran kepada LPM IAIN Samarinda terkait manajemen mutu kelembagaan dan juga manajemen kinerja perguruan tinggi khususnya tentang penguatan mutu di IAIN Samarinda.
- 2) Menyemarakkan kajian-kajian tentang integrasi keilmuan di IAIN Samarinda.

b. Aspek Umum/Kemasyarakatan

- 1) Membuka wawasan masyarakat terkait pentingnya alih status STAIN/IAIN menjadi UIN khususnya pada IAIN Samarinda.
- 2) Menjawab persoalan terkait dikotomi pendidikan pada masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Maka perlu diuraikan orisinalitas penelitian ini terhadap penelitian terdahulu, demi menghindari adanya unsur peniruan atau plagiasi. Diantaranya sebagai berikut;

1. Laily Nur Arifa (2017), Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya menurut manajemen perubahan yang dikonsepskan oleh Kurt Lewin, perubahan STAIN Malang menjadi UIN Malang merupakan sebuah perubahan sistemik yang besar dan menyeluruh. Perubahan tersebut meliputi tiga tahapan. *Pertama, unfreezing* yakni STAIN Malang melakukan analisis SWOT dan keluar dari zona nyamannya. *Kedua, moving*, STAIN Malang melakukan beberapa terobosan untuk melakukan percepatan perubahan. *Ketiga, refreezing* setelah menjadi UIN, UIN Malang kembali melakukan beberapa analisis guna meningkatkan kembali apa yang telah dicapai.³⁵
2. Reza Fahmi dan Prima Aswirna (2016), Hasil penelitian ini adalah ditemukannya sebuah konektivitas antara kekuatan (*Strength*) – kelemahan (*weakness*) dan peluang (*opportunity*) – ancaman (*threatness*). Dengan penjabaran yakni peluang harus diberikan ruang lebih melalui pengambilan keputusan yang terkait dengan alih status. Kelemahan disikapi dengan kebijaksanaan agar terhindar konflik. Peluang yang ada juga perlu

³⁵Laily Nur Arifa, “Perubahan STAIN/IAIN Menjadi UIN Sebagai Bentuk Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam (Contoh Kasus Perubahan STAIN menjadi UIN Malang Perspektif Manajemen Perubahan Kurt Lewin)”, dalam Jurnal *Vicratina*, (Vol 01, No. 2 Tahun 2017)

ditingkatkan dengan menjalin kerja sama yang baik antara pihak luar seperti Pemerintah Daerah (PEMDA) dan KEMENAG.³⁶

3. Ujang Suyatman (2012), Hasil penelitian ini yaitu, pandangan masyarakat dan peningkatan minat untuk belajar di PTKIN dapat diupayakan melalui perubahan IAIN menjadi UIN. Hal tersebut dilakukan dengan menyusun strategi pengembangan produk berupa model pendidikan yang mengintegrasikan kemampuan etis, moral dengan hal-hal yang dapat diakses masyarakat dengan mudah. Sebagaimana yang terjadi di UIN Bandung, yang dinilai mampu merepresentasikan hal tersebut, namun memiliki kekurangan dari segi mutu yang belum optimal.³⁷
4. Ahmad Muflihini (2016), Penelitian ini menghasilkan beberapa hal diantaranya; Pertama, secara eksplisit pada visi, misi, tujuan pendidikan, dan kompetensi lulusannya telah menggambarkan paradigma integrasi-interkoneksi. Kemudian dalam rumusan mata kuliah (isi/ materi), ada beberapa mata kuliah dasar pasca yang merupakan substansi dari paradigma integrasi-interkoneksi. Selanjutnya pada strategi pembelajaran, metode pembelajaran yang banyak digunakan adalah diskusi dan presentasi makalah, yang berlandaskan kepada mahasiswa (student oriented) dan belajar aktif (active learning). Sedangkan dalam penilaiannya, terdapat dua pola penilaian, yakni tes (ujian tulis UTS dan UAS) dan non tes (makalah, paper, presentasi, keaktifan kuliah dan lainlain). *Kedua*, integrasi-interkoneksi dalam

³⁶Reza Fahmi dan Prima Aswirna, “Studi Deskriptif tentang Alih Status Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang”, dalam Jurnal *Tadris*, (Vol. 11 No. 1, Juni 2016)

³⁷ Ujang Suyatman, “Manajemen Strategik dalam Transformasi IAIN menjadi UIN”, dalam Jurnal *Administrasi Pendidikan*, (Vol. XIV, No. 1, April 2012)

menyusunan program mata kuliah, belum mampu menjabarkan tentang integrasi-interkoneksi. Paradigma integrasi-interkoneksi dapat dilihat dari tema-tema yang dikaji dalam outline mata kuliah tersebut. Kemudian pada pelaksanaannya, kemampuan setiap dosen untuk menstimulus mahasiswa agar sesuai dengan prinsip berpikir integrasi-interkoneksi dibutuhkan kemampuan dosen yang optimal.³⁸

5. Hendri Hermawan Adinugraha, Ema Hidayanti, Agus Riyadi (2018), Penelitian ini memiliki hasil yaitu menunjukkan bahwa gagasan islamisasi ilmu pengetahuan dalam konteks ke-Indonesian diaktualisasikan pada ranah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang menjadi pusat perkembangan ilmu keislaman dengan harapan dapat menyegerakan cita-cita islamisasi ilmu pengetahuan khususnya di Indonesia. Terdapat konsekuensi dalam rangka mengembangkan paradigma filosofis dari integrasi ilmu bagi setiap Perguruan Tinggi Keagamaan Islam baik Negeri maupun Swasta khususnya UIN Walisongo Semarang, dengan hadirnya berbagai pandangan yang pada akhirnya dapat menguatkan strategi pencapaian *Wahdah al-Ulum (Unity of Sciences)* di UIN Walisongo Semarang yang terjewantahkan melalui Panca Kamil-nya, yaitu berbudi pekerti luhur, berwawasan kesatuan ilmu

³⁸Ahmad Muflihun, *Paradigma Keilmuan Integrasi – Interkoneksi (Studi terhadap Desain dan Implementasi Kurikulum Program Magister Prodi Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. Thesis M.Pd (Yogyakarta: UIN SUKA Yogyakarta, 2016)

pengetahuan, berprestasi dalam akademik, berkarir secara profesional dan berkhidmah kepada masyarakat.³⁹

6. Ahmad Suradi (2018), Ada beberapa kesimpulan terkait dengan penelitian ini diantaranya, (1) Transformasi PTKIN dilakukan demi menghilangkan dikotomi ilmu pengetahuan yang selama ini menjadi penyakit kalangan kaum muslimin. (2) Membuka akses yang lebih besar lagi terhadap pengetahuan dan keterampilan, serta mobilitas pada masyarakat. (3) Memberikan peluang serta manfaat lebih besar demi tercapainya tujuan pendidikan Islam dapat. Selain itu diperlukan tekad dan kesungguhan, serta keterampilan untuk menyiapkan dan mengelola seluruh sarana yang diperlukan dalam menunjang transformasi PTKIN.⁴⁰
7. Muh. Idris (2009), Melalui penelitian ini diketahui bahwasanya, STAIN/IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, tidak lagi memadai untuk dijadikan sebagai media dalam merespon tantangan global, dikarenakan STAIN/IAIN secara kelembagaan dianggap telah gagal dalam merepresentasikan Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alamin. Sehingga kenyataan ini menjadikan transformasi kelembagaan menjadi UIN adalah sebuah keharusan demi tercapainya mutu pendidikan Islam.⁴¹
8. Fithria Rif'atul 'Azizah (2019), Paradigma integrasi-interkoneksi merupakan sebuah solusi terkait persoalan dikotomi keilmuan dan keagamaan, melalui

³⁹Hendri Hermawan Adinugraha, Ema Hidayanti, Agus Riyadi, "Fenomena Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Analisis terhadap Konsep Unity of Sciences di UIN Walisongo Semarang" dalam Jurnal *Hikmatuna*, (Vol. 4, No.1, 2018)

⁴⁰Ahmad Suradi, "Analisis Format Ideal Transformasi Institut menuju Universitas di PTKIN," dalam Jurnal *Al-Thariqah*, (Vol.3, No. 1, 2018)

⁴¹Muh. Idris, "STAIN/IAIN menuju UIN (Perspektif Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar)," dalam Jurnal *Iqra'* (Vol.3, No.1, 2009)

paradigma integrasi-interkoneksi dapat diketahui bahwa tidak ada disiplin ilmu manapun yang dapat berdiri sendiri, antara keilmuan dan keagamaan saling terkait dan saling mengisi dalam memahami kompleksitas kehidupan.⁴²

9. Muhammad Rapono (2019), Secara epistemology perkembangan pendidikan Islam mendapatkan pengaruh dari lokasi dimana lembaga tersebut berada, seperti Yogyakarta, Malang, ataupun Jakarta, yang membentuk karakter dari sumber daya manusia pada lembaga tersebut. Keberhasilan beberapa PTKIN dalam mengembangkan status kelebagaannya tidak terlepas dari dua hal tersebut, yang juga dilatar belakangi semangat agar PTKIN dapat benar-benar berdiri kokoh dan memaksimalkan pelayanan pendidikannya di segala bidang disiplin ilmu.⁴³
10. Asiyah (2016), Seiring dengan periodisasi sejarah, terjadi kegelisahan akademik terhadap mutu lulusan PTKIN jika dikotomi ilmu terus menerus terjadi. Epistemologi keilmuan baru yang dikembangkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, merupakan bagian dari kecenderungan pengembangan integrasi antara ilmu dan agama, yang kemudian melahirkan epistemology jarring laba-laba UIN Sunan Kalijaga dan pohon ilmu UIN Maulana Malik Ibrahim.⁴⁴

Untuk lebih jelasnya, orisinalitas penelitian ini dapat dilihat melalui pemaparan tabel berikut;

⁴²Fithria Rif'atul 'Azizah, "Mengembangkan Paradigma Integratif-Interkoneksi dalam Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi (Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Islam)," dalam *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol.4, No.2, 2019)

⁴³Muhammad Rapono, "UIN-IAIN-STAIN: Perkembangan Epistemologi dan Institusi Perguruan Tinggi Islam Indonesia" dalam *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 8, No. 2, 2019)

⁴⁴Asiyah, "Epistemologi Keilmuan Baru di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (Transformasi STAIN/IAIN Menjadi UIN)" dalam *Madania*, (Vol. 20, No. 2, 2016)

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitan

No.	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian Ini
1.	Laily Nur Arifa (2017),	Penelitian ini berupaya menganalisa fenomena perubahan status perguruan tinggi STAIN/IAIN menjadi UIN.	Penelitian ini memfokuskan terhadap kerangka pikir manajemen perubahan Kurt Lewin.	Pada penelitian ini, peneliti berupaya untuk membedah bagian-bagian dari konsep integrasi keilmuan yang diwacanakan oleh IAIN Samarinda, kemudian menganalisa sejauh mana daya tawar konsep integrasi ilmu tersebut terhadap permasalahan dikotomi ilmu. Selanjutnya peneliti juga berupaya mendeskripsikan kesiapan dan tata kelola mutu lembaga IAIN Samarinda untuk beralih status menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.
2.	Reza Fahmi dan Prima Aswirna (2016),	Mendeskripsikan proses alih status sebuah PTKIN yang berbentuk IAIN menjadi UIN.	Memfokuskan atau menjadikan UIN Imam Bonjol Padang sebagai objek penelitian. Peneliti juga menggunakan Analisis SWOT sebagai teknik analisis data.	
3.	Ujang Suyatman (2012),	Menganalisa strategi-strategi pengembangan kelembagaan dan alih status IAIN menjadi UIN	Strategi yang dipaparkan berkaitan dengan citra kelembagaan di tengah masyarakat	
4.	Ahmad Muflihah (2016),	Memaparkan bagaimana epistemologi keilmuan Integrasi dan Interkoneksi menjadi sebuah landasan pengembangan sistem pembelajaran pada sebuah perguruan	Menghubungkan antara paradigma epistemologi keilmuan dan implementasi kurikulum pendidikan tinggi.	

		tinggi dalam hal ini Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.		
5.	Hendri Hermawan Adinugraha, Ema Hidayanti, Agus Riyadi (2018),	Menganalisa dan mendeskripsikan fenomena paradigma integrasi keilmuan di perguruan tinggi Islam sebagai sebuah konsep dalam menyelesaikan persoalan dikotomi ilmu yang terus menjangkiti lembaga pendidikan.	Peneliti berkonsentrasi menganalisis paradigma integrasi keilmuan saja, tanpa mengkaitkan dengan perspektif disiplin ilmu lain.	
6.	Ahmad Suradi (2018),	Memberikan analisis tentang urgensi dan kerangka yang tepat digunakan sebagai platform pengembangan PTKIN	Peneliti hanya menganalisis dari sudut pandang manfaat dan keharusan transformasi kelembagaan	
7.	Muh. Idris (2009),	Peneliti mendeskripsikan bahwasanya alih status STAIN/IAIN menjadi UIN adalah sebuah optimalisasi terhadap pengembangan khazanah keilmuan Islam	Peneliti memfokuskan analisisnya menggunakan kerangka teori dari A. Malik Fadjar	

8.	Fithria Rif'atul 'Azizah (2019),	Peneliti berupaya melihat kelanjutan pengembangan dari epistemologi keilmuan dalam paradigma studi Islam di lembaga perguruan tinggi Islam.	Peneliti melakukan analisa paradigma integratif dan interkoneksi dalam pendidikan Islam menggunakan pendekatan interdisipliner.	
9.	Muhammad Raponi (2019),:	Peneliti mendeskripsikan epistemologi keilmuan sebagai inti dari perguruan tinggi Islam.	Peneliti menjabarkan sejarah dan periodisasi epistemologi keilmuan seiring dengan berjalannya lembaga PTKIN dari masa kemasa.	
10.	Asiyah (2016),	Peneliti menjabarkan bahwasanya paradigma epistemologi keilmuan merupakan sebuah solusi nyata dan efek positif dari bertansformasinya STAIN/IAIN menjadi UIN.	Peneliti memfokuskan pada epistemologi keilmuan seperti jaring laba-laba dari UIN Yogyakarta dan pohon ilmu dari UIN Malang.	

F. Definisi Istilah

Demi menghindarkan kesalah pahaman dan ambiguitas makna dalam memahami penelitian ini, maka perlu diterangkan dan dipertegas kembali beberapa istilah dalam penelitian ini;

1. **Mewujudkan Perguruan Tinggi Islam Bermutu**, adalah upaya untuk mengimplementasikan konsep ideal tentang bagaimana seharusnya sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam dikelola dan dikembangkan. Hal ini terdeskripsikan melalui proses alih status IAIN menjadi UIN.
2. **Konsep Integrasi Sains dan Islam**, adalah platform yang dijadikan landasan pengembangan keilmuan dan kelembagaan di perguruan tinggi Islam. Konsep ini tersusun ke dalam epistemologi keilmuan yang secara makna filosofis tergambar pada sebuah metafora. Sebagaimana yang dicetuskan oleh beberapa UIN di Indonesia, contohnya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan metafora pohon ilmu, atau UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan metafora jaring laba-laba. .

Sehingga dapat diambil sebuah pemahaman bahwasanya penelitian ini adalah upaya untuk mendeskripsikan universitas Islam yang bermutu, melalui proses alih status IAIN Samarinda menjadi UIN. Dengan menitik beratkan kepada eksplorasi nilai-nilai substansi Islam dan keilmiahan sains yang tersusun dalam sebuah konsep integrasi sains dan Islam. Serta penerapan sistem penjaminan mutu internal yang dinilai melalui pemenuhan siklus PDCA dan kriteria atau persyaratan alih status perguruan tinggi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Integrasi Sains Islam di Perguruan Tinggi Islam

Sejak awal kaum muslimin dengan segala karakteristiknya, berupaya menyesuaikan diri dengan berbagai elemen seperti sosial kebudayaan, sampai pada pemikiran keilmuan diluar Islam, yang geliatnya begitu nyata dan terasa dengan berdirinya Universitas Cordoba pada masa daulah Ummawiyah serta Universitas Nizhamiyah dan perpustakaan besar Baitul Hikmah pada era daulah Abassiyah.⁴⁵ Kesuksesan dua dinasti besar tersebut menciptakan sebuah khazanah pemikiran yang begitu semarak, dan menghadirkan legitimasi yang kokoh bagi kaum muslimin untuk tampil sebagai garda terdepan dalam perputaran peradaban dunia.⁴⁶

Mundurnya peradaban Islam tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial kaum muslimin saja, tapi juga membuat pusat-pusat studi keilmuan berpindah ke Barat dan melahirkan *renaissance* atau pencerahan peradaban Eropa. Kenyataan yang dihadapi sekarang adalah tumpulnya pemikiran serta kebakuan wawasan intelektualitas pada universitas-universitas Islam, oleh karenanya menurut Mohammed Arkoun, diperlukan upaya rekonstruksi dan reinterpretasi intelektual dan kultural di mana seluruh presentasi historis, sosiologis, antropologis, dan psikologis dari dalil-dalil keagamaan (Qur'an dan Sunnah),

⁴⁵ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 1: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, (Cet. I; Bandung: Suryadinasti, 2014). 68-70

⁴⁶ Nucholis Madjid, "Kaki Langit Peradaban Islam" dalam Budi Munawwar Rahman [ed], *Karya Lengkap Nurcholis Madjid*, (Jakarta: Nucholis Madjid Society, 2019). 2583-2586

terintegrasi dalam sebuah pengetahuan dan pemikiran yang berkembang,⁴⁷ dan penekanannya diamanatkan pada sebuah lembaga mapan yang disebut dengan istilah Universitas.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas beranggapan, bahwasanya melalui perbaikan sistem pendidikan tinggi Islam yang preskriptif, praktis, dan futuristik, maka revivalisme Islam dapat diraih.⁴⁸ Al-Attas menjabarkan konsepnya mengenai universitas Islam pada Konferensi Pendidikan Islam Dunia Pertama di Makkah pada tahun 1977 dan memaparkannya kembali pada kegiatan yang sama di Islamabad pada tahun 1980. Menurutnya, universitas Islam harus mencerminkan layaknya manusia, dan manusia harus menjadi manifestasi dari sifat-sifat keTuhanan.⁴⁹ Maksud dari perumpamaan ini adalah manusia sebagai sebuah keteraturan dan kedisiplinan yang diciptakan sedemikian rupa oleh Tuhan.⁵⁰ Dilihat dari segi fisik, anggota tubuh manusia yang memiliki kegunaan yang berbeda-beda diibaratkan seperti departemen atau fakultas pada perguruan tinggi yang keseluruhannya memiliki peranan dan pengaruhnya masing-masing. Dilihat dari segi psikis, kematangan emosi, kemurnian nurani menjadi simbol independensi lembaga pendidikan tinggi. Pendeknya sebuah universitas bagi Al-Attas merupakan cerminan dari manusia universal atau Insan Kamil.⁵¹

Pandangan tersebut didasarkan pada pemahaman Al-Attas terhadap definisi dari universitas itu sendiri, yakni istilah universitas yang diadopsi dari

⁴⁷ Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer: Menuju Dialog antar Agama*, terj. Ruslani, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).37

⁴⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy Zarkasyi, et.al, (Cet. I ; Bandung: Mizan, 2003).203

⁴⁹ QS. Al-Ruum[30]:30

⁵⁰ QS. Al-Hajj[22]: 5

⁵¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik . . .* 207-208

bahas Latin memiliki kesamaan makna dengan istilah dalam Islam, *kulliyah* yang bermakna keseluruhan, sehingga makna ilmu adalah keseluruhan yang meliputi akal dan keyakinan iman Islam itu secara universal. Al-Attas mengimplementasikan secara langsung konsep yang ia cetuskan tersebut dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan tinggi, yang setiap tahapan pendiriannya diarahkan secara langsung oleh Al-Attas, lembaga pendidikan tinggi tersebut dinamakan *Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC). ISTAC baik secara sistem pendidikan maupun penataan bangunan oleh Al-Attas benar-benar dirancang untuk menggambarkan manusia sebagai insan kamil. Nilai-nilai spiritual yang sarat makna seperti hikmah, keberanian, kesabaran, dan keadilan serta keharmonian, termanifestasikan dengan kokoh seiring dengan kiprah ISTAC dalam khazanah keilmuan dunia Islam.⁵²

ISTAC menjadi sebuah “percontohan” yang tepat bagi pengembangan institusi pendidikan tinggi Islam modern, dalam hal ini pengembangan STAIN/IAIN menjadi UIN yang di dalamnya terdapat program “reintegrasi epistimologi” keilmuan dan implikasinya dalam proses belajar mengajar secara akademik, yang diharapkan dapat menghilangkan persoalan terbesar dan mendasar dalam khazanah intelektual Islam yakni dikotomi keilmuan dan keagamaan.

Berkenaan dengan persoalan dikotomi ilmu dan agama, Ian G. Barbour menguraikan pandangannya yakni berupa empat pendekatan yang dapat menciptakan titik temu antara ilmu dan agama. *Pertama*, pendekatan konflik

⁵² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik . . .* 209-213

yakni dengan memunculkan negasi antara ilmu dan agama, sehingga studi keilmuan dapat tegak karena adanya negasi terhadap agama, sebaliknya agama akan tegak pula dengan menegasikan ilmu. *Kedua*, pendekatan independensi, yang mana antara ilmu dan agama berjalan pada ranahnya masing-masing, tanpa adanya relasi antara wilayah kajian ilmu yang bersumber dari rasio dan bersifat relatif, dan wilayah kajian agama yang bersumber dari wahyu dan bersifat absolut. *Ketiga*, pendekatan dialog, sebuah upaya untuk mencari kesepahaman antara ilmu dan agama. *Keempat*, pendekatan integrasi, adalah sinergisitas yang bersifat sistemik antara ilmu dan agama dalam mengkaji bidang ilmu yang ditekuni, dengan memanfaatkan sisi-sisi positif antara ilmu dan agama.⁵³

Oleh karena itu menurut Amin Abdullah, integrasi adalah sebuah platform yang dapat dijadikan landasan moral Islam terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan hidup, sosial-ekonomi, dan sosial budaya, sosial-politik dan sosial-keagamaan di tanah air, sekaligus menafsirkan kembali ajaran Islam sesuai dengan paradigma keilmuan kekinian.⁵⁴

1. Tauhid sebagai Inti dari Integrasi Sains dan Islam

Kesadaran kaum muslimin dalam beragama pada dasarnya adalah kesadaran akan keesaan Tuhan. Dengan kata lain semangat seseorang dalam memperdalam pengetahuan dengan melakukan berbagai macam penelitian dan kajian keilmiah, tidak dapat dikatakan bertentangan dengan prinsip ketauhidan, karena hal itu merupakan bagian dari kemurnian aqidah dan

⁵³ Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad, (Cet. I: Bandung: Mizan, 2002).40-48

⁵⁴ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).100

keyakinan kepada Tuhan.⁵⁵ Sebab substansi dari Islam adalah agama pengetahuan, Islam memandang pengetahuan merupakan cara utama dalam menyelamatkan jiwa, dan mencapai kebahagiaan serta kesejahteraan manusia dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi.⁵⁶

Menurut Nurcholis Madjid, masalah utama manusia dalam ranah aqidahnya bukanlah ketidak beradaanya suatu kepercayaan yang manusia yakini, karena mustahil bagi seorang manusia untuk tidak memiliki sama sekali kepercayaan atau keyakinan (ateisme), justru *syirik* (politeisme) atau keyakinan terhadap hal-hal lain selain Tuhan yang dapat mendatangkan pengaruh bagi diri manusia, yang menjadi racun bagi nurani manusia.⁵⁷

Konsep ketauhidan yang dibawa oleh Islam, yang termaktub secara konkret pada padanan kalimat *Laa Ilahaa Illa Allah*, tidak ada Tuhan selain Tuhan, tidak hanya sekedar pemurnian dan pengakuan atas eksistensi Allah sebagai satu-satunya Tuhan seru sekalian alam, namun juga menjadi simbol dari *self-liberation* (pembebasan diri), yakni pembebasan dari segala hal yang bersifat subyektivisme, baik yang positif ataupun yang negatif. Seperti perasaan cenderung atau antipati kepada sesuatu atau seseorang, sehingga itu semua tidak akan mempengaruhi pandangannya dan wawasannya terhadap sesuatu hal yang memiliki kemungkinan benar dan salah. Hal ini dapat menjadikannya sebagai manusia yang merdeka secara sejati, ia dapat

⁵⁵ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, terj. Yuliani Liputo, (Cet. II; Bandung: Pustaka Hidayah, 1995). 11

⁵⁶ QS. Al-Mujaadilah[58]: 11

⁵⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Cet. IV; Jakarta: Paramadina, 1999).162

mengedepankan nalar kritisnya tanpa mengurangi keobyektifannya.⁵⁸ Al-Qur'an menyebut orang-orang demikian ini dengan gelar *ulu al-Albab* (orang-orang terpelajar), dan yang mendapatkan kabar gembira.⁵⁹

Semangat observasi dan eksperimentasi kaum muslim dibentuk dengan kesadaran religius ini. Bukanlah keraguan religius dan skeptisisme yang mengilhami kisah sukses sains eksperimental kaum muslim. Melainkan keyakinan kepada Tuhan yang absolut dan sebagai sumber dari semua kebenaran. Oleh karenanya, seseorang yang ber-tauhid, dengan bebas mampu menentukan sendiri pandangan dan pilihan hidupnya berdasarkan tinjauan akal sehat, dan kepekaan terhadap apa yang benar dan salah, yang baik dan buruk, akan menjadi pribadi yang berani, kuat, serta penuh percaya diri.

Tauhid merupakan konsep yang dapat menjadi basis integrasi bagi ilmu-ilmu umum dan agama. Dengan konsep tauhid ini, sumber ilmu tidak hanya terfokus pada apa saja yang dapat ditangkap oleh panca indra, namun dapat diperluas meliputi akal, hati, dan wahyu. Akal dapat menjadi sumber ilmu yang valid untuk hal-hal yang bersifat nonfisikal, disebabkan kemampuannya dalam menangkap berbagai hal abstrak. Akan tetapi, akal juga memiliki keterbatasan, sehingga memerlukan sumber ilmu lain yang lebih langsung menyentuh inti obyeknya, yakni intusi atau hati yang memiliki kepekaan tinggi terhadap wahyu. Sehingga dapat menghasilkan sebuah bentuk inspirasi (ilham), lintasan pikiran (*flashes*), dan lain-lain.⁶⁰

⁵⁸ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin* . . . 164-166

⁵⁹ QS. Al-Zumar [39]:17-18

⁶⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Cet. I; Bandung: Arasy Mizan, 2005). 38-40

Tauhid sebagai inti dari integrasi ilmu, memungkinkan manusia untuk dapat menangkap semua realitas atau tingkat wujud dari yang bersifat materi, imajinal, sampai pada wujud yang sama sekali immaterial atau spiritual. Dengan begitu, tercapailah integrasi ilmu secara metodologis.

2. Pengilmuan Islam

Ismail Raji' al-Faruqi, salah satu tokoh yang mempelopori Islamisasi Pengetahuan menyatakan, bahwasanya telah terjadi upaya pendangkalan aqidah terhadap pelajar dan mahasiswa muslim, dengan diajarkannya berbagai disiplin ilmu berikut dengan metodenya yang bertentangan dengan spirit keislaman. Salah satu penyebabnya dikarenakan kegagalan kaum muslimin dalam mendesain sebuah lembaga pendidikan yang Islami, sehingga tidak sedikit para pelajar dan mahasiswa muslim melanjutkan studinya ke universitas yang notabenenya bukan Islam dan akhirnya terbaratkan. Al-Faruqi menyerukan untuk diadakannya upaya eliminasi, perubahan, penafsiran kembali dan penyesuaian terhadap komponen-komponennya sebagai *world view* Islam.⁶¹

Upaya ini juga didukung oleh al-Attas yang memberikan pemaparan terkait pentingnya peranan bahasa dalam proses Islamisasi ilmu. Menurut al-Attas penggunaan bahasa, khususnya pada konsep-konsep dan istilah-istilah secara tepat, dapat mengindikasikan konsepsi Islam mengenai realitas dan

⁶¹ Ismail Raji' al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984).34-35

kebenaran yang menjadi tujuan dari ilmu pengetahuan.⁶² Hal ini bukan berarti sekedar penggantian istilah-istilah non-Islam dalam ilmu pengetahuan yang kemudian diganti dengan istilah atau konsep yang Islami. Ilmu pengetahuan yang selama ini berkembang perlu dirumuskan kembali berdasarkan prinsip Islam, yang lalu dihubungkan dengan hakikat kemanusiaan, kebijaksanaan, dan keadilan secara komprehensif.

Islamisasi ilmu merupakan sebuah terobosan yang patut diapresiasi, sebab sebagai muslim dituntut untuk melihat segala realitas yang ada berdasarkan kerangka yang telah tersusun secara rapih dalam Islam (Qur'an dan Sunnah).⁶³ Islamisasi ilmu berarti mengembalikan pengetahuan pada ketauhidan, atau konteks kepada teks. Berdasarkan hal ini, Kuntowijoyo memiliki pendapat lain, menurutnya ilmu tergolong sebagai aspek sosial atau dalam Islam dikenal dengan istilah *mu'amalah*, sehingga rumusan *semua boleh kecuali yang dilarang* berlaku pula untuk ilmu.

Terkadang ilmu menjadi egoistik dan melampaui batas-batasnya dalam mengklaim kebenaran, sehingga Islamisasi ilmu pada hakikatnya adalah upaya yang sah-sah saja untuk dilakukan.⁶⁴ Namun sebaiknya para akademisi muslim harus pandai-pandai dalam memilah dan memilih mana ilmu yang perlu diIslamisasi dan mana yang tidak, sebab ilmu yang benar-

⁶² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Khalif Muammar, (Cet. II; Bandung: Pimpin, 2011).200-202

⁶³ QS. Al-Baqarah[2]:147, QS. Ali 'Imran[3]:103

⁶⁴ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006). 8-9

benar objektif tidak perlu diIslamkan, karena Islam sendiri adalah agama yang menjamin obyektivitas.⁶⁵

Kuntowijoyo menawarkan pandangannya yang ia sebut dengan Pengilmuan Islam. Ia mengutip pernyataan D.A. Rinkes dari Kantoer voor Inlandsche Zaken pada tahun 1914, yang menyebutkan bahwa ummat Islam cenderung mengadakan mistifikasi (*mistificatie*) agama.⁶⁶ Setidaknya ada lima macam mistik yang melekat pada ummat Islam, yaitu (1) mistik metafisik, (2) mistik sosial, (3) mistik etis, (4) mistik penalaran, dan (5) mistik kenyataan. Mistik metafisik ialah hilangnya seseorang dalam bertuhan atau sufisme. Mistik sosial adalah hilangnya seseorang dalam satuan yang lebih besar, organisasi, sekte atau masyarakat. Mistik etis ialah hilangnya daya seseorang dalam menghadapi nasibnya, menyerah pada takdir, atau fatalisme. Mistik penalaran ialah hilangnya akal seseorang karena kejadian disekitarnya tidak masuk akal. Mistik kenyataan ialah hilangnya hubungan agama dengan kenyataan, kenyataan yang secara mapan dianggap sebagai sebuah konteks kekinian.⁶⁷

Sehingga pengilmuan Islam sejatinya adalah sebuah demistifikasi ajaran Islam, yakni sebuah kerangka yang menekankan penghubungan antara teks menuju konteks. Pemahaman yang utuh terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah yang kemudian dibawa dan dihadapkan kepada konteks dengan penekanan terhadap obyektifikasi Islam, bukan subyektifikasi Islam.

⁶⁵ QS. Al-Baqarah[2]:216

⁶⁶ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Yogyakarta: Matabangsa, 2018). 28-33

⁶⁷ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu* . . . 10

Kuntowijoyo membagi pengilmuan Islam ke dalam dua metodologi. *Pertama*, disebut dengan integralisasi atau pengintegrasian yang berarti dileburnya segala bentuk hasil intuisi manusia dalam upayanya memahami seluruh kejadian alam semesta yang sifatnya temporal, dengan firman-firman Tuhan beserta petunjuk dan penjelas yang disampaikan oleh para pembawa risalah Tuhan yang sifatnya transendental. *Kedua*, disebut dengan obyektifikasi, yakni menjadikan pengilmuan Islam sebagai platform dalam menafsirkan nilai-nilai Islam secara inklusif.⁶⁸

Integralisasi merupakan penanda dari era *postmodern* dari sudut pandang Islam. Sebagaimana sekularisme yang menjadi tonggak era modern, yang diartikan sebagai hasil daya olah seluruh manusia, maka integralisasi atau ilmu-ilmu integral adalah hasil daya olah seluruh manusia beriman yang menjadi antitesa dari pemikiran sekular. Perbedaan mendasar kedua hal ini terletak pada landasan berpikir, rangkaian proses, hasil-hasil keilmuan, dan tujuan masing-masing, yang jika disandingkan akan terlihat sebagai berikut.

Table 2.1 Perbandingan Ilmu Sekular (Barat) dan Ilmu Integral (Islam)

	Periode	Sumber	Etika	Proses Sejarah	Ilmu
Sekular (Barat)	Modern	Intuisi	Humanisme	Diferensiasi	Sekularisme
Integral (Islam)	Pasca Modern	Wahyu Akal	Humanisme Teosentris	Dediferensiasi	Integralistik

Integralisasi bukan bermaksud untuk mengubah atau bahkan menghapus keberadaan dari ilmu-ilmu sekuler, melainkan menduduki posisi

⁶⁸ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu* . . . 49

yang sama dan sejajar dalam memberikan pengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia.⁶⁹

Sedangkan Objektifikasi berarti *the act of objectifying*, membuat sesuatu itu tidak tergantung pada pikiran sang subjek, tetapi berdiri sendiri secara independen, yang diartikan oleh Kuntowijoyo sebagai penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori yang berkenaan dengan konteks pihak yang dijadikan objek, sehingga dapat diterima sebagai sesuatu yang universal. Dalam hal pengilmuan Islam, ajaran dan nilai substansial Islam dijadikan sebagai inti dan acuannya, yang dengan objektifikasi pembentukan dan proses pelaksanaannya dilaksanakan dengan hal-hal yang telah disepakati secara mapan, sehingga Islam tidak akan menjadi sesuatu yang dipaksakan.⁷⁰

Perlu diingat bahwasanya diterimanya Islam dengan mudah di bumi Nusantara oleh masyarakat pribumi yang notabenenya menganut paham kepercayaan nenek moyang, dikarenakan metode penyampaian Islam yang dilakukan oleh para ulama terdahulu mengedapankan objektifikasi yang dibarengi dengan nilai-nilai psikologis dan semangat egaliter, yang keberhasilannya menjadikan masyarakat nusantara saat ini (Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam) menjadi populasi muslim terbesar di dunia.

3. Mengembangkan Konsep Integrasi Sains dan Islam di Universitas Islam

Pengembangan wacana integrasi keilmuan mengiringi proses alih status STAIN/IAIN menjadi UIN di Indonesia. Akan tetapi dikhawatirkan upaya ini hanya terhenti sampai pada tataran konsep tanpa adanya usaha

⁶⁹ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu* . . . 50-59

⁷⁰ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu* . . . 61- 73

serius untuk mengimplementasikannya pada ranah operasional empirik. Konsep integrasi keilmuan ini kedepan sangat berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran di UIN tersebut, maka diperlukan analisis mendalam terhadap konsep yang diusung oleh masing-masing UIN, sebab masing-masing UIN memiliki perbedaan dalam merumuskan konsep integrasi keilmuannya, apakah integrasi ilmu merupakan bentuk penyatuan antara keilmuan umum dan keilmuan keagamaan, atau integrasi diartikan sebagai Islamisasi ilmu pengetahuan, atau bahkan integrasi dimaknai hanya sebatas simbol yang melekat dan menjadi identitas dari UIN yang bersangkutan saja.

Mengutip sebuah jurnal penelitian yang diterbitkan pada tahun 2014, yang memaparkan data tentang karakteristik masing-masing UIN dalam mengembangkan konsep Integrasi Keilmuan yang disusunnya, sebagaimana yang terangkum pada tabel berikut.⁷¹

⁷¹ Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, Bahrissalim, "Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran." Dalam *Tarbiya*, (Vol. 1, No. 1, 2014). 28-32

Tabel 2.2 Model-model dan Konsep Integrasi Keilmuan

No	Nama UIN	Paradigma Keilmuan	Konsep Integrasi
1.	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Tidak ada pemisahan keilmuan dalam paradigma keIslaman, karena pada hakikatnya apapun bentuk ilmu, semua bersumber dari Allah, dan pengembangannya ialah dengan mempertemukan kebenaran wahyu dan pengetahuan ilmiah.	Integrasi ilmu bagi UIN Jakarta adalah perpaduan yang mencakup 3 aspek yakni integrasi ontologies, integrasi klasifikasi ilmu, dan integrasi metodologis.
2.	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Pengembangan ilmu yang dilakukan oleh Islam bersifat universal dan tidak mengenal pengkotak-kotakan antara keilmuan dan keagamaan	UIN Yogya mengusung konsep integrasi yang dikenal dengan istilah integrasi-interkoneksi, yang dilaksanakan dengan dua bentuk yakni: (1) Integrasi-interkoneksi dalam wilayah internal ilmu-ilmu keagamaan, kemudian (2) Integrasi-interkoneksi ilmu keagamaan dengan ilmu umum.
3.	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	UIN Malang mengembangkan filosofi pohon ilmu sebagai perwujudan integrasi keilmuannya. Yakni dengan meletakkan agama sebagai akar dan basi ilmu pengetahuan, dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai penjabaran dan disimbolkan dengan batang pohon yang kemudia bercabang menjadi jenis-jenis pengetahuan lain.	Konsep integrasi yang didesain oleh UIN Malang dipengaruhi oleh klasifikasi ilmu yang digagas oleh al-Ghazali, yakni dengan memasukkan pemahaman dan wawasan terhadap Al-Qur'an sebagai ilmu <i>fardhu 'ain</i> dan penguasaan ilmu-ilmu keilmiahan sebagai ilmu <i>fardhu kifayah</i> .
4.	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Perkembangan agama dan sains beriringan dengan berkembangnya pemikiran dan keilmuan manusia. Adapun ilmu	UIN Bandung mengambil filosofi integrasi keilmuan dengan metafora sebuah roda, mencakup tiga bagiannya yakni poros (<i>as</i>), jari-

		pengetahuan bukan hanya tercipta dari penalaran secara mendalam semata, tetapi juga terkait memadu padankan dengan hal-hal yang bersifat metafisik keTuhanan. Perpaduan antara ayat <i>kauniyah</i> dan <i>qur'aniyah</i> akan membentuk suatu paradigma keilmuan yang berpijak pada wahyu dan rasionalitas.	jari (<i>velg</i>), dan ban (<i>tire</i>). Ketiga komponen itu bekerja secara simultan, sesuai dengan kegunaannya masing-masing. Yang menjadi penyimbolan integrasi keilmuan <i>kauniyah</i> dan <i>qur'aniyah</i> , berupa tiga aspek, yaitu ontologies, epistemologis, dan aksiologis.
5.	UIN Sultan Syarif Kasim Riau	Ilmu-ilmu <i>qauliyah hadharah al-nash</i> (ilmu tentang teks-teks agama), kemudian ilmu-ilmu <i>ijtima'iyah/hadharah al-'ilm</i> (ilmu tentang alam dan sosial kemasyarakatan), dan juga ilmu <i>hadharah al-falsafah</i> (ilmu tentang etika filsafat), merupakan perpaduan paradigma ilmu yang membentuk sebuah orientasi keilmuan.	Integrasi keilmuan bukanlah sekedar mencari membenaran dan justifikasi ayat-ayat Al-Qur'an pada setiap rumusan ilmu pengetahuan. Lebih jauh lagi integrasi ilmu mendorong untuk mengadakan dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap basis keilmuan, agar selaras dengan tuntunan Islam.
6.	UIN Alauddin Makassar	Integrasi ilmu memungkinkan untuk melakukan dan membuka dialog antar ilmu, dengan tetap berpedoman terhadap Al-Qur'an, yang dijadikan sebagai landasan dari setiap pengembangan ilmu pengetahuan.	Integrasi ilmu merupakan jembatan penghubung antara ilmu pengetahuan dan agama, dan sebagai upaya individu maupun kelompok dalam menyelesaikan persoalan dikotomi ilmu.

Berdasarkan penggambaran paradigma integrasi ilmu di beberapa UIN yang ada di Indonesia pada tabel di atas, dapat diketahui bahwasanya, dikotomi atau adanya sekat antara ilmu dan agama menjadi penyebab lahirnya beberapa konsep dan paradigma integrasi ilmu yang dipelopori oleh masing-masing UIN. Dan juga menjadikan nilai-nilai substansial Islam sebagai landasan pijak dalam setiap model integrasi ilmu.

Adapun dalam pengimplementasiannya dalam penyusunan kurikulum dan sistem pembelajarannya, masing-masing UIN memiliki kebijakan dan strateginya masing-masing, berikut deskripsi strategi dan kebijakan implementasi integrasi ilmu dalam penyusunan kurikulum dan sistem pembelajaran di beberapa UIN yang ada.

Tabel 2.3 Strategi dan Kebijakan Penyusunan Kurikulum Berdasarkan Konsep Integrasi Ilmu di beberapa UIN

No	Nama UIN	Kebijakan	Strategi
1.	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Tidak ditemukan rumusan operasional kebijakan pimpinan UIN Jakarta dalam mengimplementasikan integrasi keilmuan dalam kurikulum	a. Pembentukan Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu b. Pembentukan Direktorat Akademik Penyelaras Kurikulum
2.	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Kurikulum dikembangkan berdasarkan paradigma integratif-interkoneksi yang mengacu pada perpaduan antara ilmu-ilmu <i>qauliyyah/hadharah al nash</i> (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan), ilmu-ilmu <i>kauniyyah ijtima'iyah/hadharah al-'ilm</i> (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan), dengan <i>hadharah al-falsafah</i> (ilmu-ilmu etis-filosofis)	a. Pelatihan Dosen tentang implementasi integrasi kurikulum dalam SAP dan silabus. b. Penyesuaian kurikulum yang terintegrasi c. Pembentukan Direktorat Pengembangan Kurikulum d. Pembinaan tenaga dosen baru dalam mengembangkan kompetensi integratif-interkoneksi e. Pembuatan format pengembangan SAP dan silabus yang integratif dan interkoneksi
3.	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan empat kekuatan, yakni; kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan. Pimpinan UIN memprakarsai kurikulum berbasis integrasi, yang secara umum dibagi menjadi lima kelompok, yaitu Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Matakuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Matakuliah Perilaku Berkarya (MPB), dan Matakuliah Berkehidupan	a. Membuat Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab (PKPBA) b. Membuat Program Khusus Pengembangan Bahasa Inggris (PKPBI) c. Membiasakan penulisan buku ajar terintegrasi bagi para dosen d. Penerimaan dosen umum yang hafal Al-Qur'an e. Workshop Kurikulum Terintegrasi f. Pembentukan Lembaga Kajian Al-Qur'an dan Sains (LKQS)

		Bermasyarakat (MBB)	g. Pembentukan Kantor Jaminan Mutu (KJM) h. Review Kurikulum dan Silabus untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum
4.	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Kurikulum di UIN Bandung dititik beratkan pada <i>subject centered design</i> dengan tiga variannya, yaitu <i>the subject design</i> (desain subjek atau bidang kajian), <i>the discipline design</i> (desain disiplin ilmu), dan <i>correlated curriculum</i> (kurikulum berkorelasi)	a. Pembuatan Buku Pedoman Penyusunan Kurikulum Terintegrasi
5.	UIN Sultan Syarif Kasim Riau	Kebijakan dalam bidang kurikulum didasari pada visi UIN SUSKA dalam mewujudkan UIN yang mengembangkan ajaran Islam, pengetahuan, teknologi, dan seni secara integral di kawasan Asia Tenggara	a. Penyesuaian Kurikulum yang mencakup integrasi agama dan sains b. Pembentukan Badan Pengembangan dan Penjaminan Mutu (BPPM)
6.	UIN Alauddin Makassar	Ada dua kebijakan penting yang dilakukan oleh pimpinan UIN Alauddin dalam mengimplementasikan integrasi keilmuan dalam kurikulum; Pertama, kurikulum adaptif terhadap kebutuhan pasar, <i>up to date</i> terhadap perkembangan IPTEK, dan akomodatif terhadap pengembangan kepribadian mahasiswa; Kedua, kurikulum tertata sesuai dengan kerangka integrasi keilmuan serta berpijak pada kompetensi program studi	a. Menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam silabus dan kurikulum yang digunakan di Fakultas Umum b. Memotivasi seluruh dosen untuk melakukan penelitian tentang integrasi Islam, Sains, Teknologi, dan Seni minimal 50% per tahun c. Penelitian kajian ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh dosen-dosen Fakultas Umum diupayakan untuk memasukkan nilai-nilai agama d. Mempublikasikan karya ilmiah staf edukatif pada jurnal-jurnal internasional 10 buah per tahun

Tabel 2.4 Strategi dan Kebijakan Penyusunan Sistem Pembelajaran Berdasarkan Konsep Integrasi Ilmu di beberapa UIN

No	Nama UIN	Kebijakan	Strategi
1.	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Tidak ditemukan rumusan operasional kebijakan pimpinan UIN Jakarta terkait implementasi integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran. Selama ini masing-masing dosen di tiap fakultas melakukan kreativitas dan inovasi individual dalam menerapkan integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran.	Tidak ditemukan strategi implementasi integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran karena selain tidak ada dokumentasi tertulis, juga saat ini masing-masing Fakultas di UIN Jakarta mengembangkan model integrasi keilmuan atas dasar kreativitas masing-masing pimpinan UIN.
2.	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Proses pembelajaran merupakan operasionalisasi silabus yang diformulasikan dalam pedoman pembelajaran yang mengacu pada paradigma integrasi-interkoneksi yang memadukan antara ilmu-ilmu <i>qauliyyah/hadharah al nash</i> (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan), ilmu-ilmu <i>kauniyyah ijtima'iyah/hadharah al-'ilm</i> (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan), dengan <i>hadharah al-falsafah</i> (ilmu-ilmu etis-filosofis)	<ul style="list-style-type: none"> a. Pelatihan dosen tentang penerapan integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran. b. Workshop strategi pembelajaran integratif-interkonektif. c. Sistem seleksi dosen yang mengedepankan keseimbangan kompetensi keagamaan dan umum. d. Pembuatan format pengembangan Rencana Program Kegiatan Perkuliahan Semester (RPKPS) yang integratif-interkonektif.
3.	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Proses pembelajaran mengacu pada kurikulum berbasis integrasi yang berdasarkan visi, misi, dan tujuan serta paradigma pohon ilmu yang ditetapkan UIN Malang. Selain itu pimpinan universitas mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Tiap tahun Universitas membiayai pendidikan strata 3 (doktor) bagi 40 dosen. b. Menyusun buku perkuliahan yang mengacu pada paradigma integrasi keilmuan yang dituangkan dalam pohon ilmu. c. Mengembangkan SAP terintegrasi.

		integrasi keilmuan sampai pada pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran yang dikenal dengan motto; “Universitas Kejar Fakultas.”	d. Membudayakan penulisan tugas akhir yang terintegrasi.
4.	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Proses pembelajaran merupakan ruang bagi dosen untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Pimpinan memberikan otonomi dan kewenangan penuh kepada dosen dalam proses pembelajaran dengan tetap mengacu pada visi, misi, tujuan dan paradigma integrasi keilmuan yang dikembangkan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Membudayakan penelitian dosen yang terintegrasi. b. Penulisan buku perkuliahan yang terintegrasi. c. Penyusunan SAP secara kolektif. d. Pembuatan jadwal kuliah berdasarkan kompetensi dosen agar integrasi terlaksana. e. Melakukan evaluasi proses pembelajaran bersama.
5.	UIN Sultan Syarif Kasim Riau	Kebijakan dalam proses pembelajaran belum banyak dilakukan, tetapi tetap memfasilitasi dosen untuk melakukan kreativitas dalam pelaksanaan proses pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> a. Optimalisasi kegiatan kurikuler. b. Optimalisasi kegiatan nonkurikuler. c. Optimalisasi kegiatan ekstra kurikuler d. Penghargaan kepada mahasiswa lulusan terbaik. e. Penghargaan prestasi akademik bagi dosen
6.	UIN Alauddin Makassar	Belum banyak kebijakan yang dilakukan dalam implementasi integrasi keilmuan pada proses pembelajaran. Yang ada barulah kebijakan yang bersifat umum untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajarn yang integratif. Seperti (1) Transfer ilmu didukung dengan hasil penelitian, (2) Revitalisasi pendidikan fiqh, (3) Tersedianya fasilitas proses pembelajaran di setiap jurusan/PRODI.	Menyusun paket buku perkuliahan yang memuat integrasi keilmuan antaran ilmu umum dan keislaman.

Berdasarkan tabel di atas, jika dikelompokkan, terdapat tiga tingkatan dalam melihat konsep integrasi sains dan agama di UIN, yaitu; Tingkatan pertama, terdapat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kedua UIN ini telah merumuskan konsep integrasi secara sistematis, mulai dari paradigma filosofis sampai pada operasional penyusunan kurikulum dan proses pembelajaran. Tingkatan kedua, terdapat UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, kedua UIN ini memiliki konsep integrasi, tetapi masih berbentuk *pilot project*, belum terformulasikan secara operasional yang dapat dijadikan rujukan oleh sivitas akademiknya. Tingkatan ketiga, terdiri dari UIN Alauddin Makassar dan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, kedua UIN ini masih berproses dalam memahami dan mempelajari model integrasi yang dikembangkan.

B. Sistem Penjaminan Mutu Internal di Perguruan Tinggi Islam

Maureen Tam, seorang peneliti mutu di perguruan tinggi mengatakan,

“kualitas sebuah perguruan tinggi dapat dilihat melalui sudut pandang eksternal dan internal, dari sudut pandang eksternal, kualitas perguruan tinggi dinilai melalui seberapa banyak sumbangsih perguruan tinggi kepada masyarakat, sementara dari sudut pandang internal yakni melalui, kemampuan, wawasan, serta pengalaman yang dimiliki oleh mahasiswanya.”⁷²

Sementara menurut Carol A. Dwyer,

“Penilaian kualitas perguruan tinggi juga dapat dilakukan melalui sudut pandang kelembagaan, yakni berdasarkan penggabungan antara data input dan output mahasiswa, program studi, fakultas, dan institusi secara keseluruhan. Selain itu hasil-hasil penelitian berupa buku dan

⁷² Maureen Tam. “Measuring Quality and Performance in Higher Education.” Dalam *Quality in Higher Education* (Vol.7, No. 1, 2001): 47–54.

jurnal-jurnal ilmiah, karya dari para dosen dan bahkan mahasiswa juga memiliki pengaruh dari baik atau tidaknya mutu perguruan tinggi, yang keseluruhannya dapat dilihat melalui hasil penilaian dan peninjauan berupa akreditasi.⁷³

Pendeknya mutu adalah berbicara tentang ketercapaian sebuah standar oleh penyelenggara, dan ketercapaiannya kepuasan atas pelayanan pada pelanggan.⁷⁴ Hal ini berkesesuaian dengan Al-Qur'an yang bahwasanya Allah melaknat orang-orang yang berbuat curang, curang disini berarti memanipulasi pekerjaan-pekerjaan guna mendapatkan jalan pintas dalam mencapai standar dan kepuasan yang menjadi tolok ukur mutu.⁷⁵

Upaya mewujudkan sebuah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang bermutu dalam konteks kekinian menghadapi tantangan yang cukup kompleks, diantaranya tantangan berupa mensosialisasikan nama dan keunggulan perguruan tinggi, meningkatkan prestasi belajar, meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan, memperkuat transfer pengetahuan dan teknologi, dan mendorong nilai-nilai, perilaku, dan sikap yang diinginkan. Walaupun sebenarnya, lulusan dengan kualitas tertentu merupakan hasil jerih payah mahasiswa sendiri dalam mengembangkan potensi pada dirinya. Begitu juga dengan kerja-kerja ilmiah oleh dosen, yang harus memproyeksikan dirinya sebaik mungkin untuk menghasilkan karya ilmiah yang bermanfaat.⁷⁶

⁷³ Carol A. Dwyer, Catherine M. Millett, and David. G. Payne. *Postsecondary Assessment and Learning Outcomes: Recommendations to Policy Makers and the Higher Education Community a Culture of Evidence*. (Princeton, NJ: ETS.2006)

⁷⁴ Mohammad Faisal Amir, *Manajemen Kinerja Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016).203

⁷⁵ QS. Al-Muthaffin[83]:1-3

⁷⁶ Mohammad Faisal Amir, *Manajemen Kinerja* . . . 201

Mutu merupakan hal penting di era disrupsi seperti sekarang ini, *quality or die* mutu adalah sebuah tolak ukur, bagi para penyelenggara organisasi mutu berarti sebuah standar yang harus diraih, sementara mutu bagi para pemakai jasa atau konsumen berarti kepuasan.⁷⁷ Sehingga pada konteks universitas Islam, perubahan STAIN/IAIN menjadi UIN adalah sebuah optimalisasi mutu. Sesuai dengan pandangan William Edwards Deming, yang menitik beratkan persoalan mutu pada pola-pola kerja manajerial. Menurutnya, kegagalan manajerial dalam memetakan mana antara yang harus dan tidak boleh dilakukan oleh lembaga adalah penyakit penyebab kegagalan diraihnya mutu lembaga.⁷⁸

Sehingga upaya pejaminan mutu perlu dilakukan agar seluruh kinerja yang diterapkan berjalan sistematis dan sesuai dengan ketentuan awal yang telah disepakati. Menurut Gyron yang dikutip oleh Pike dan Barnes,

“Penjaminan mutu merupakan kegiatan untuk memberikan bukti-bukti untuk membangun kepercayaan bahwa mutu merupakan kegiatan untuk memberikan bukti-bukti untuk membangun kepercayaan bahwa mutu dapat berfungsi secara efektif. Penjaminan mutu berbeda dengan kontrol mutu, penjaminan mutu dilakukan sebelum dan selama proses terjadi, sehingga lebih bersifat preventif ketimbang mengecek hasil akhir dari suatu kegiatan.”⁷⁹

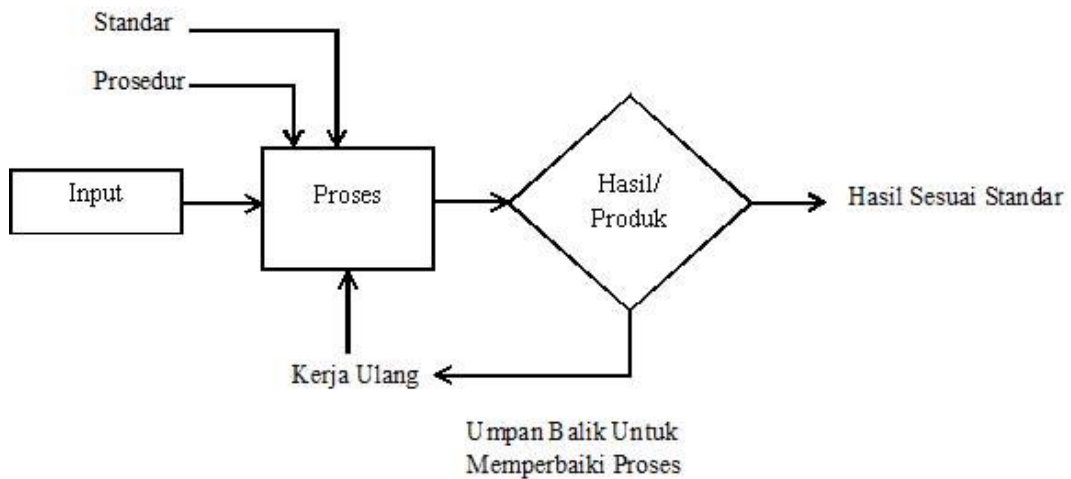
Penjaminan mutu merupakan upaya untuk memastikan bahwa aktivitas yang direncanakan secara sistematis dapat terjamin keterlaksanaannya sehingga memberi keyakinan bahwa produk atau jasa yang dihasilkan memenuhi

⁷⁷Uhar Suharsaputra, *Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi: Strategi Menghadapi Perubahan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015). 293

⁷⁸ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riyadi et, al, (Cet. XVI, Yogyakarta: IRCiSoD, 20120). 96-97

⁷⁹ Uhar Suharsaputra, *Manajemen Pendidikan* . . .303

persyaratan atau standard mutu yang telah ditetapkan,⁸⁰ yang apabila digambarkan akan terlihat sebagai berikut:



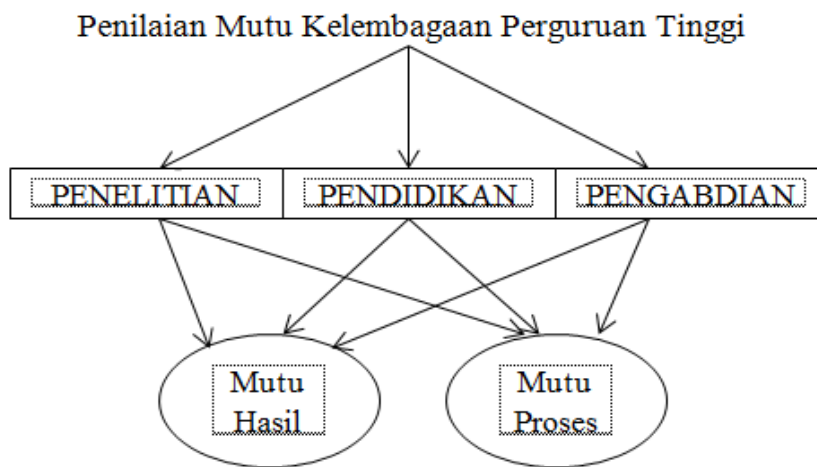
Gambar 2.1 Proses Penjaminan Mutu

UIN sebagai sebuah perguruan tinggi Islam, harus memiliki mutu yang terjamin dengan baik. Oleh karenanya, penting bagi STAIN/IAIN yang ingin beralih status menjadi UIN untuk memperhatikan dan melakukan persiapan-persiapan peningkatan mutu lembaganya secara internal dan eksternal. Analisis tentang sejauh mana STAIN/IAIN melaksanakan kewajiban Tridharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian) akan memperlihatkan kualitas mutu perguruan STAIN/IAIN tersebut secara komprehensif.⁸¹ Kesetaraan ketiga hal tersebut, menuntut pada penilaian yang holistik pada penjaminan mutu, yang diimplementasikan secara berimbang, saling terkait, dan memperkuat satu sama lain.⁸²

⁸⁰ Uhar Suharsaputra, *Manajemen Pendidikan* . . . 304

⁸¹ Uhar Suharsaputra, *Manajemen Pendidikan* . . . 326

⁸² Uhar Suharsaputra, *Manajemen Pendidikan* . . . 327



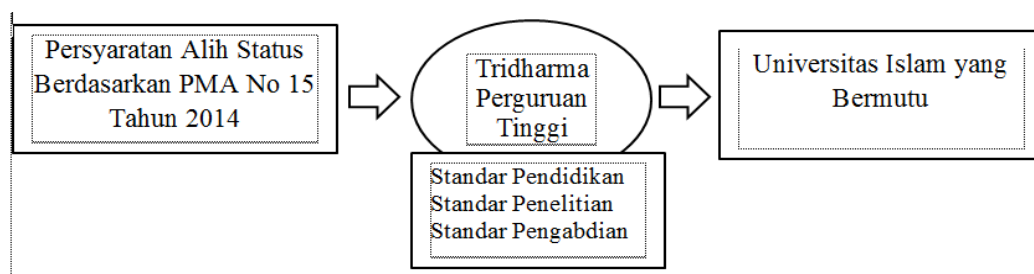
Gambar 2.2 Hubungan Aktivitas Penilaian Mutu Pendidikan Tinggi

Dalam konteks standar nasional pendidikan tinggi yang perlu diimplementasikan oleh semua perguruan tinggi dalam menyelenggarakan tridharma perguruan tinggi, sebagaimana yang diatur pada PERMENDIKBUD No 3 Tahun 2020, disebutkan sebagai berikut; *Pertama*, Standar Nasional Pendidikan, terdiri dari (1) Standar Kompetensi Lulusan, (2) Standar Isi Pembelajaran, (3) Standar Proses Pembelajaran, (4) Standar Penilaian Pendidikan Pembelajaran, (5) Standar Dosen dan Tenaga Kependidikan, (6) Standar Sarana dan Prasarana Pembelajaran, (7) Standar Pengelolaan Pembelajaran, (8) Standar Pembiayaan Pembelajaran;

Kedua, Standar Nasional Penelitian, terdiri dari (1) Standar Hasil Penelitian, (2) Standar Isi Penelitian, (3) Standar Proses Penelitian, (4) Standar Penilaian Penelitian, (5) Standar Peneliti, (6) Standar Sarana dan Prasarana Penelitian, (7) Standar Pengelolaan Penelitian, (8) Standar Pendanaan dan Pembiayaan Penelitian;

Ketiga, Standar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat, terdiri dari (1) Standar Hasil Pengabdian kepada Masyarakat, (2) Standar Isi Pengabdian kepada Masyarakat, (3) Standar Proses Pengabdian kepada Masyarakat, (4) Standar Penilaian Pengabdian kepada Masyarakat, (5) Standar Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat, (6) Standar Sarana dan Prasarana Pengabdian kepada Masyarakat, (7) Standar Pengelolaan Pengabdian kepada Masyarakat, (8) Standar Pendanaan Pengabdian kepada Masyarakat.⁸³

Standar-Standar tersebut merupakan acuan minimal dalam konteks mewujudkan universitas Islam yang bermutu, yang kemudian keseluruhan standar tersebut akan disesuaikan dengan kriteria dan persyaratan dari alih status STAIN/IAIN menjadi UIN sebagaimana yang diatur dalam PMA No 15 Tahun 2014, sehingga apabila digambarkan akan terlihat sebagai berikut:



Gambar 2.3 Hubungan Standar Alih Status dan Standar Pendidikan Tinggi dengan Hasil Berupa Univeristas Islam.

Mutu dari penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi di atas, memerlukan perhatian besar dan serius dari pihak perguruan tinggi. Oleh karena itu, upaya alih status UIN memiliki keterkaitan dengan memperbaiki sistem

⁸³ PERMENDIKBUD No 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

kinerja kelembagaan dan peningkatan mutu. Adanya kecenderungan-kecenderungan politis, kepentingan pribadi pejabat kampus, dapat merusak perbaikan sistem pada PTKIN, dan upaya alih status menjadi usaha yang prematur, tidak menghasilkan apa-apa.

Proses alih status UIN harus benar-benar mempertimbangkan dan berorientasi pada kualitas. Untuk itu perlu diketahui beberapa kriteria mutu perguruan tinggi, yang terbagi ke dalam tujuh kategori, diantaranya;

Kategori 1 Kepemimpinan: Para pejabat senior lembaga harus menciptakan dan memelopori terbentuknya budaya kerja yang kaya akan kualitas.

1. Pejabat institusional mengembangkan tujuan dan rencana opsional untuk mencapai kepemimpinan yang bermutu.
2. Pemimpin lembaga harus dapat mengelaborasi mengembangkan, dan mendorong kemitraan dengan mahasiswa, fakultas, administrasi staf, dewan direktur, lembaga masyarakat, pemerintah, organisasi sipil, bisnis, industri, dan *stakeholder*.

Kategori 2 Analisis dan Informasi : Efektivitas pengumpulan informasi dan analisis data untuk mendukung keseluruhan misi terkait kinerja lembaga.

1. Prakarsa kualitas data tercermin dan diintegrasikan melalui penggunaan analisis data dan informasi untuk mendukung segala usaha yang dilakukan.
2. Setiap satuan kerja di perguruan tinggi memiliki basis data dan informasi yang akurat dalam menyusun menjalankan program kerjanya.

3. Suatu sistem informasi yang berkualitas membutuhkan konsistensi dan keterkaitan di antara komponen-komponen sistem melalui lembaga komunikasi yang terintegrasi, konsisten, dan dapat dipahami secara luas.

Kategori 3 perencanaan strategis dan operasional: efektivitas sistem dan proses untuk memastikan kualitas program dan layanan.

1. Fakultas, staf, mahasiswa, dan pemangku kepentingan yang menerima layanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan terlibat dalam proses perencanaan lembaga Perencanaan.
2. Perencanaan strategis dan operasional adalah proses tahunan yang difokuskan pada peningkatan berkelanjutan.
3. Semua perencanaan kelembagaan difokuskan pada melayani mahasiswa dengan lebih baik.

Kategori 4 Pengembangan dan manajemen sumber daya manusia: Keberhasilan upaya untuk mewujudkan potensi penuh tenaga kerja untuk memenuhi tujuan kualitas dan kinerja lembaga.

1. Lembaga pendidikan menciptakan tenaga kerja yang mengakui dan memanfaatkan keragaman fakultas, staf, dan mahasiswa.
2. Alat dan teknik pemecahan masalah diperlukan untuk membantu mereka mengurangi dan menghilangkan masalah yang berulang dan gangguan proses.
3. Lembaga pendidikan melatih dan mengembangkan kemampuan mahasiswa secara berkelanjutan.

Kategori 5 Manajemen pendidikan dan proses bisnis : efektivitas sistem dan proses untuk memastikan kualitas program dan layanan.

1. Lembaga pendidikan tinggi difokuskan pada peningkatan proses kerja dan efisiensi waktu.
2. Peningkatan berkelanjutan adalah bagian dari semua sistem manajemen dan proses di seluruh institusi.
3. Pendidikan difokuskan pada sistem dan proses yang dirancang dengan baik dan dijalankan dengan baik.

Kategori 6 Hasil kinerja lembaga : peningkatan akademik dan nonakademik mahasiswa serta kinerja operasional, ditunjukkan melalui langkah-langkah kualitatif.

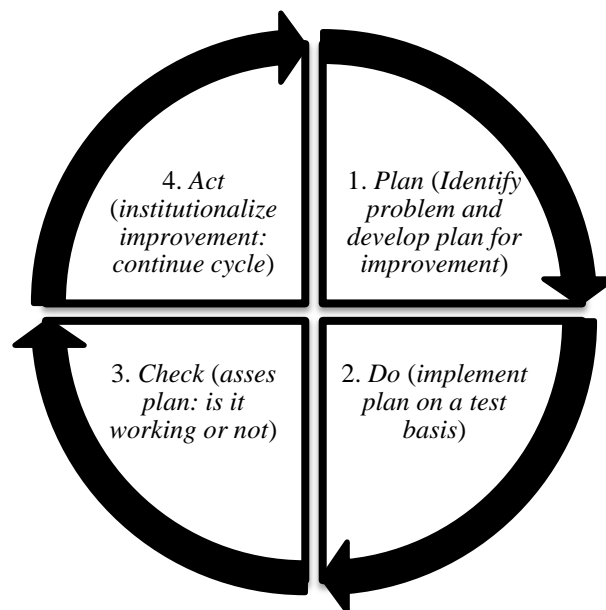
1. Lembaga pendidikan mengukur dan memantau peningkatan prestasi mahasiswa dan proses kelembagaan secara berkelanjutan.
2. Perguruan tinggi memiliki data tren atau kecenderungan di seluruh lembaga. Data tersebut difungsikan untuk menunjukkan kemajuan selama periode waktu tertentu dan menunjukkan bahwa perbaikan secara berkelanjutan.
3. Perguruan tinggi mengukur keterlibatan *stakeholder* dan memastikan bahwa perbaikan yang sedang berlangsung sedang ditangani.

Kategori 7 kepuasan pelanggan yang menerima layanan efektivitas sistem dalam hal ini mahasiswa dan *stakeholder* untuk menentukan keberhasilan kinerja.

1. Kualitas didefinisikan sebagai memenuhi kebutuhan mahasiswa dan *stakeholder*. Setiap perguruan tinggi harus mengklasifikasikan dan menganalisis pemangku kepentingannya. Mereka mungkin termasuk mahasiswa, masyarakat, masyarakat, dan universitas lain, serta pelaku bisnis atau industri.

2. Pimpinan perguruan tinggi menciptakan dan mempertahankan kepercayaan mahasiswa dan *stakeholder* menggunakan nilai-nilai yang jelas, terlihat serta terukur.⁸⁴

Berkaitan dengan hal tersebut, Deming mengembangkan sebuah diagram konsep yang dapat dijadikan sebagai formulasi atau kerangka kerja guna memperoleh mutu. Konsep ini dikenal dengan siklus PDCA (*plan-do-check-action*), yang merupakan suatu proses untuk peningkatan berkesinambungan, tidak memiliki awal maupun akhir, yang langkah-langkahnya dapat dilihat pada gambar berikut:⁸⁵



Gambar 2.4 Proses Penerapan PDCA

Tahap *plan* (perencanaan), yakni berupa identifikasi masalah untuk diselesaikan dengan mendapatkan data, yang kemudian dianalisis dan dikembangkan menjadi sebuah rekomendasi. Tahap *do* (penerapan), yakni

⁸⁴ Uhar Suharsaputra, *Manajemen Pendidikan* . . . 328-329

⁸⁵ Uhar Suharsaputra, *Manajemen Pendidikan* . . . 295-296

penerapan berbagai solusi berdasarkan eksperimen atau percobaan. Tahap *check* (penilaian), berupa pengamatan setelah pengimplementasian untuk memastikan apakah hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Dan akhirnya *action* (aktualisasi), penerapan hal-hal yang dianggap efektif yang berupa peningkatan dan perubahan dari keadaan sebelumnya jika terdapat kekurangan.

Siklus PDCA ini kemudian akan diterapkan dalam proses Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) perguruan tinggi, dengan berdasarkan kepada kriteria dan persyaratan alih status STAIN/IAIN menjadi UIN sebagaimana yang diatur dalam PMA nomor 15 tahun 2014 tentang Perubahan Bentuk Perguruan Tinggi. Proses ini dimulai dengan *plan* atau penetapan kebijakan dan strategi oleh pimpinan perguruan tinggi, yang akan dijalankan sebagai pemenuhan dari standar dan persyaratan alih status. Kemudian tahapan *do* yakni tahap realisasi oleh segala jajaran yang ada di perguruan tinggi terkait seperti Fakultas dan Prodi. Selanjutnya tahapan *controlling*, yakni berupa kegiatan pengendalian, audit, dan monitoring untuk menelaah kembali segala bentuk pelaksanaan atas pemenuhan kriteria alih status. Tahap akhir ialah *action*, berupa pengambilan langkah preventif untuk meningkatkan atau bahkan memperbaiki kinerja sebelumnya agar sesuai dan tepat sasaran dengan perencanaan awal. Penggunaan siklus PDCA ini merupakan upaya peneliti sebagai alternatif dalam melihat manajemen mutu terkait upaya alih status STAIN/IAIN menjadi UIN.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2014 tentang Perubahan Bentuk Perguruan Tinggi Keagamaan, pasal 5 ayat 1 disebutkan, bahwasanya terdapat delapan persyaratan bagi sebuah Perguruan Tinggi Keagamaan (PTK) untuk beralih status (sekolah tinggi menjadi institut atau institute menjadi universitas), diantaranya ialah; (1) Persentase Kualifikasi Pendidikan Dosen; (2) Persentase Kepangkatan Akademik Dosen; (3) Rasio Dosen/Mahasiswa; (4) Jumlah, Jenis, dan Ragam Program Studi/Jurusan/Fakultas; (5) Persentase Kualifikasi Tenaga Kependidikan; (6) Presentase Status Akreditasi Program Studi; (7) Sarana dan Prasarana; (8) Jumlah Mahasiswa.

Selain itu, pada ayat 2 diwajibkan pula bagi PTK yang akan beralih status untuk memenuhi aspek sebagai berikut; (1) Kebutuhan Masyarakat; (2) Rencana Pengembangan Bidang Keilmuan; dan (3) Kebutuhan Pembangunan Nasional.

Adapun rincian persyaratan perubahan bentuk PTK, sebagaimana yang dijelaskan pada ayat 1 di atas, diuraikan sebagaimana berikut:

Tabel 2.5 Persentase Kualifikasi Pendidikan Dosen

No	Kualifikasi Pendidikan	Perubahan Bentuk	
		Sekolah Tinggi ke Institut	Institut ke Universitas
1	Magister	Maksimal 80%	Maksimal 75%
2	Doktor	Minimal 20%	Minimal 25%

Tabel 2.6 Persentase Kepangkatan Akademik Dosen

No	Kualifikasi Pendidikan	Perubahan Bentuk	
		Sekolah Tinggi ke Institut	Institut ke Universitas
1	Asisten Ahli	Maksimal 20%	Maksimal 20%
2	Lektor	Minimal 40%	Minimal 30%
3	Lektor Kepala	Minimal 30%	Minimal 35%
4	Guru Besar	Minimal 10%	Minimal 15%

Tabel 2.7 Rasio Dosen/Mahasiswa

No	Jenis Ilmu	Rasio Dosen dengan Mahasiswa	
		Sekolah Tinggi ke Institut	Institut ke Universitas
1	Ilmu Sosial	1:25	1:25
2	Ilmu Eksakta	1:20	1:20

Tabel 2.8 Jumlah, Jenis, dan Ragam Program Studi/Jurusan/Fakultas

No	Jenjang Pendidikan	Perubahan Bentuk				
		Sekolah Tinggi ke Institut		Institut ke Universitas		
		Jurusan	Prodi	Fakultas	Jurusan	Prodi
1	Sarjana	3	6	4	8	16
2	Pascasarjana	-	-	-	4	8

Catatan :

1. Komposisi Program Studi yang diusulkan setelah menjadi Universitas harus memenuhi komposisi rumpun keilmuan yang terdiri dari kurang lebih 70% rumpun ilmu agama dan kurang lebih 30% rumpun ilmu sosial/humaniora dan ilmu sains/teknologi.
2. Jumlah Program Studi yang diusulkan setelah menjadi Universitas diluar yang telah ada, maksimal sebanyak 10 Program Studi yang terdiri dari rumpun ilmu sosial/humaniora dan rumpun sains/teknologi.

Tabel 2.9 Persentase Kualifikasi Tenaga Kependidikan

No	Kualifikasi Jenis Tenaga	Perubahan Bentuk	
		Sekolah Tinggi ke Institut	Institut ke Universitas
1	Fungsional Umum/Tertentu		
	Sama atau dibawah Diploma Tiga	Maksimal 40%	Maksimal 40%
2	Sama atau diatas Sarjana/Diploma Empat	Minimal 60%	Minimal 60%

Tabel 2.10 Presentase Status Akreditasi Program Studi

No	Nilai Akreditasi	Perubahan Bentuk	
		Sekolah Tinggi ke Institut	Institut ke Universitas
1	Nilai A	Minimal 10%	Minimal 20%
2	Nilai B	Minimal 40%	Minimal 50%
3	Nilai C	Maksimal 40%	Maksimal 20%

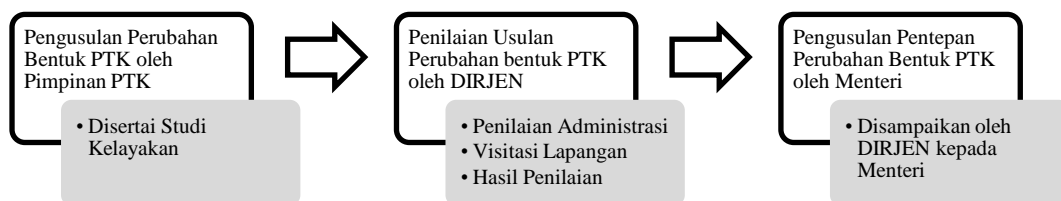
Tabel 2.11 Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Perubahan Bentuk	
		Sekolah Tinggi ke Institut	Institut ke Universitas
1	Tanah/Lahan	100.000 m ²	250.000 m ²
2	Gedung		
	a. Ruang Kuliah	1.500 m ²	3.250 m ²
	b. Ruang Kantor Administrasi	300 m ²	650 m ²
	c. Ruang Perpustakaan	300 m ²	600 m ²
	d. Ruang Komputer	300 m ²	600 m ²
	e. Ruang Laboratorium	400 m ²	800 m ²
	f. Ruang Dosen Tetap	600 m ²	1.300 m ²
3	Koleksi Buku Perpustakaan	Minimal 5.000 judul buku	Minimal 10.000 judul buku

Tabel 2.12 Jumlah Mahasiswa

No	Kualifikasi Pendidikan	Perubahan Bentuk	
		Sekolah Tinggi ke Institut	Institut ke Universitas
	Jumlah Mahasiswa	3000	7.500

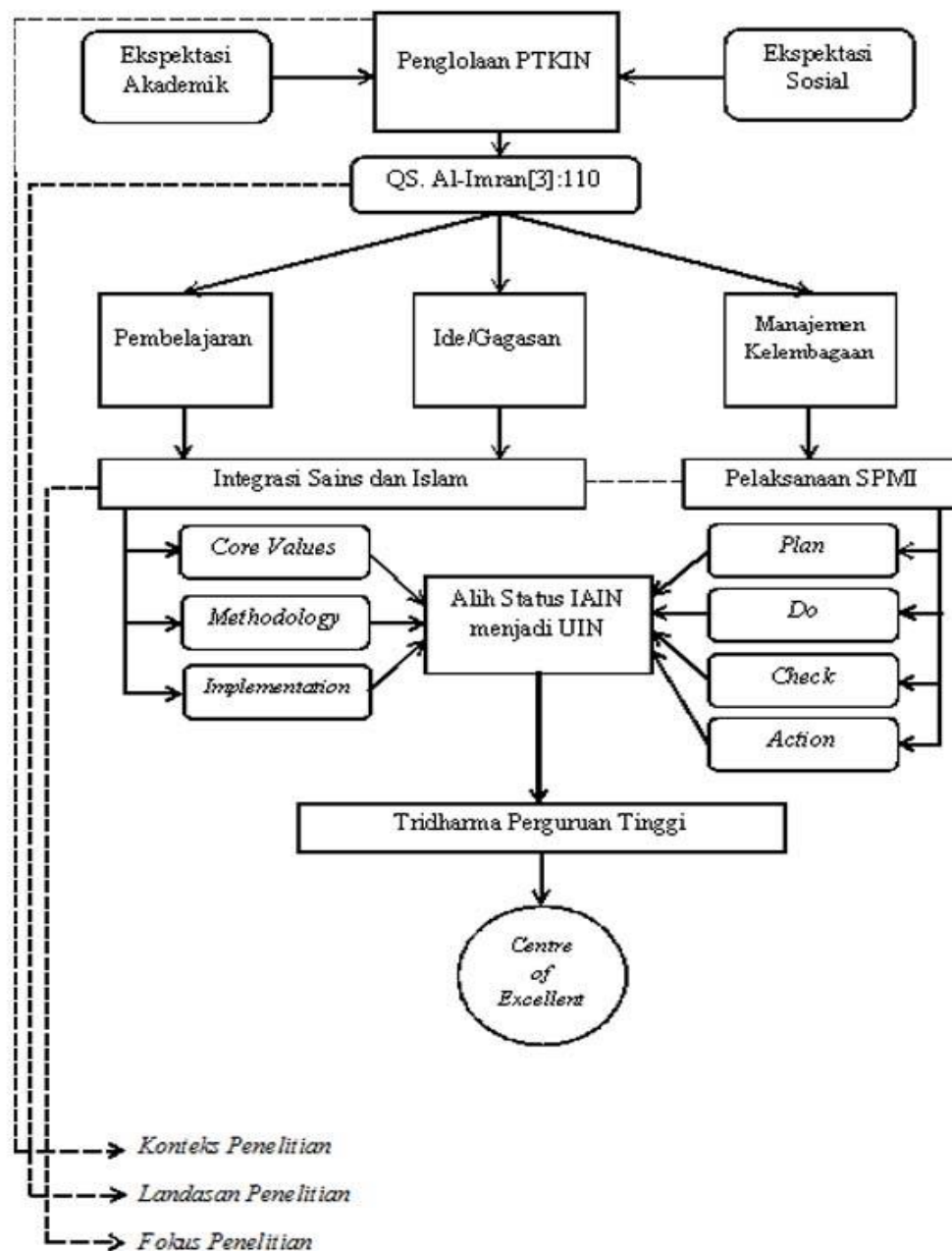
Selanjutnya, mekanisme alih status STAIN/IAIN menjadi UIN terbagi menjadi tiga tahap sebagaimana yang diatur pada pasal 6 ayat 1 PMA Nomor 15 tahun 2014, diantaranya; (1) Pengusulan perubahan bentuk PTK oleh pimpinan PTK; (2) Penilaian usulan perubahan bentuk PTK oleh Direktur Jenderal; dan (3) Pengusulan penetapan perubahan bentuk PTK oleh Menteri. Terkait dengan pengusulan perubahan bentuk PTK diharuskan menyertakan hasil studi kelayakan, sebagaimana yang dijelaskan pada ayat 2. Kemudian ayat 3 menjelaskan bahwasanya terdapat tiga penilaian usulan perubahan bentuk PTK, yakni berupa (1) Penilaian kelengkapan administrasi; (2) Visitasi lapangan; dan (3) Hasil penilaian. Selanjutnya pengusulan perubahan penetapan bentuk PTK akan disampaikan oleh Direktur Jenderal kepada Menteri berdasarkan hasil penilaian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.5 Mekanisme Alih Status STAIN/IAIN menjadi UIN

C. Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan skema penelitian ini, maka dibuatlah kerangka berpikir sebagai berikut;



Gambar 2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka di atas menggambarkan tiga buah segmen yakni, konteks penelitian, landasan penelitian, dan fokus penelitian yang menjadi landasan berpikir dan teori dari penelitian ini.

Dimulai dari konteks penelitian yakni mewujudkan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) bermutu, yang merupakan akumulasi dari ekspektasi sosial dan ekspektasi akademik. Ini merupakan harapan-harapan dan imajinasi yang berasal dari pihak-pihak yang berhubungan dengan IAIN Samarinda, seperti pemerintah, pemangku kebijakan, dan juga masyarakat luas. Harapan-harapan ini akan selalu mengiringi dinamika IAIN Samarinda terkait proses yang terjadi di dalamnya, dan figur-figur lulusan yang dihasilkan. Ekspektasi sosial dan ekspektasi akademik ini menjadi standar non formal yang juga harus dipenuhi oleh IAIN Samarinda.

Berikutnya terdapat ayat Al-Qur'an surah Al-Imran ayat 110, ialah yang sebagai dalil *naqli* dari mutu. Ayat tersebut menjabarkan bahwasanya ummat Islam adalah ummat terbaik yang ada di tengah golongan manusia lainnya, predikat terbaik tersebut menjadi spirit atas segala macam aktivitas ummat muslim, salah satunya adalah pada penyelenggaraan perguruan tinggi.

Spirit terbaik atau mutu dalam ayat tersebut harus terimplementasi dalam ranah Pembelajaran, Ide/gagasan, dan Manajemen Kelembagaan dalam Perguruan Tinggi. Pembelajaran dan Ide/gagasan tergambar pada konsep integrasi sains dan Islam. Konsep integrasi sains dan Islam berupa hasil pemikiran dan penggalian secara mendalam terhadap Islam dan juga aspek-aspek yang berkaitan dengannya, kemudian nilai-nilai ini akan mengilhami setiap tatanan keilmuan dan

kelembagaan pada universitas yang ingin dikembangkan. Terkait integrasi ini terdapat tiga fokus, yakni *Core Values* (nilai inti) yakni tauhid sebagai pusat pengembangan integrasi, *Methodology* (metodologi) yakni metode pengembangan konsep integrasi, kemudian *Implementation* (implementasi) penerapan integrasi pada pelaksanaan seluruh kegiatan perguruan tinggi.

Selanjutnya ialah sistem penjaminan mutu internal (SPMI), yang berhubungan dengan ekspektasi sosial. SPMI ini menjadi tolak ukur keberhasilan dan kualitas pengelolaan dan pelaksanaan perguruan tinggi, dengan penerapan siklus PDCA Deming (*plan*) perencanaan, (*do*) penerapan, (*check*) penilaian, (*actuating*) aktualisasi.

Keseluruhan hal tersebut terakumulasi ke dalam upaya alih status IAIN Samarinda menjadi UIN Samarinda, yang kemudian kesemuanya harus tampak dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi sebagai kewajiban utama setiap perguruan tinggi. Pelaksanaan tridharma perguruan tinggi dengan menerapkan manajemen mutu yang dilandaskan pada nilai-nilai integrasi sains dan Islam, akan mengembangkan sikap profesional dan ilmiah, sehingga proses pendidikan yang dilaksanakan pada makin berkembangnya ilmu pengetahuan, budaya kerja dan kemapanan organisasi pendidikan, dan akan mewujudkan PTKIN yang bermutu yakni sebagai *centre of excellent*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk memahami proses alih status pada IAIN Samarinda. Peneliti merasa tertarik, dikarenakan IAIN Samarinda adalah salah satu PTKIN yang cukup progresif dalam mengembangkan lembaganya, terbukti sejak ditetapkannya STAIN Samarinda menjadi IAIN, kurang dari 10 tahun IAIN Samarinda sudah bersiap untuk beralih status kembali dan meningkat menjadi UIN. Dengan melihat dan menganalisa bagaimana persiapan-persiapan yang dilakukan oleh IAIN Samarinda berdasar kepada dua hal, yakni konsep integrasi ilmu dan manajemen mutu. Untuk itu, peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data-data penelitian, kemudian dilakukan penganalisisan data. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁸⁶

⁸⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XXXIX; Remaja Rosda Karya, Bandung, 2019) 4

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena di samping peneliti kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti bertugas sebagai pihak pengumpul data dan informasi, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif tergolong rumit, seperti yang dikemukakan oleh Moleong kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini beralamatkan di IAIN Samarinda, Jalan H.AM. Rifaddin, Kelurahan Harapan Baru, Kecamatan Loa Janan Ilir, Kotamadya Samarinda, Kode Pos.75251. Pemilihan IAIN Samarinda sebagai objek penelitian didasarkan pada hal-hal sebagai berikut : (1). IAIN Samarinda merupakan satu-satunya PTKIN di provinsi Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara yang cukup progresif dalam pengembangan kelembagaannya (2) Termasuk ke dalam 11 IAIN yang dipersiapkan untuk beralih status oleh pemerintah.

D. Data dan Sumber Data

Peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin mengenai konsep integrasi beserta implikasinya terhadap kurikulum dan pembelajaran, dan juga seluruh persiapan dan pengelolaan mutu yang dilakukan oleh IAIN Samarinda untuk beralih status.

Berkenaan dengan sumber data ini, peneliti menggali data dari dua sumber data yaitu: (1) wawancara atau interview informan, yang terdiri dari Rektor IAIN Samarinda (sebagai informasi kunci), Wakil Rektor 1 IAIN Samarinda, dan Kepala Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Samarinda (2) arsip dan dokumen, berupa arsip-arsip foto, dokumen perorangan, dokumen resmi dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Agar diperoleh data yang valid dalam penelitian ini perlu ditentukan teknik- teknik pengumpulan data yang sesuai. Dalam hal ini penulis menggunakan metode:

1. Interview/Wawancara

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee). Dalam penelitian ini peneliti memperoleh informasi dari Rektor yang berperan secara langsung dalam upaya alih status IAIN Samarinda, Wakil Rektor 1 yang bertanggung jawab terkait pengembangan integrasi ilmu pada ranah akademik dan pembelajaran, kemudian Kepala LPM yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan mutu lembaga IAIN Samarinda.

2. Observasi

Dalam metode ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, artinya peneliti tidak ikut dalam proses kegiatan yang dilakukan hanya mengamati dan mempelajari kegiatan dalam rangka memahami,

mencari jawaban dan mencari bukti terhadap aktivitas dan efektivitas implementasi manajemen keuangan sekolah.

Di samping itu, metode observasi digunakan peneliti dalam kaitannya dengan mengumpulkan data di antaranya: (1) tentang gambaran umum IAIN Samarinda, seperti gedung sekolah, masjid, perpustakaan, kantor dan sebagainya (2) berbagai bentuk persiapan-persiapan IAIN Samarinda dalam beralih status. Selain itu, informasi-informasi lainnya sebagai pelengkap penelitian. Dalam hal ini peneliti mendatangi sekolah guna memperoleh data yang konkret tentang hal-hal yang menjadi obyek penelitian, selain untuk melihat dan mengamati langsung dari dekat kegiatan di IAIN Samarinda.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Adapun pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data yang terkait dengan alih status IAIN menjadi UIN seperti dokumen SPMI dan laporan hasil Rapat Tinjauan Manajemen RTM (RTM), Rencana Strategis (RENSTRA) dan naskah akademik yang disusun oleh IAIN Samarinda untuk beralih status. Serta berbagai bentuk kegiatan yang berkaitan dengan alih status IAIN Samarinda dan data lainnya yang mendukung atau dibutuhkan dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka data perlu dicatat secara teliti dan rinci. Kemudian data dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema serta polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data yang akan dianalisis adalah transkrip wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Reduksi data (*Reduction Data*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Penyajian data (*Data Display*), setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau bentuk teks yang bersifat naratif. Tujuannya adalah memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan untuk merencanakan program kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya. Verifikasi dan penarikan kesimpulan (*Verivication and Conclusion Drawing*) langkah ini adalah verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Verifikasi dan penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk validitas data yang telah terkumpul di lapangan dan menarik kesimpulan hasil penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah data terkumpul dan sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian, maka peneliti mengecek kembali data-data yang telah diperoleh

dengan mengkroscek data yang telah didapat dari hasil interview dan mengamati serta melihat dokumen yang ada, dengan ini data yang didapat dari peneliti dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu peneliti juga menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode, yakni dengan pemeriksaan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi sumber data, yaitu peneliti akan melakukan pengecekan data dari seorang sumber dengan sumber lainnya yang berbeda. Misalnya data tentang SPMI yang telah dilakukan melalui Rektor. Kemudian peneliti menanyakan kembali dengan pihak lainnya, seperti Wakil Rektor 1, Ketua LPM, terkait SPMI secara langsung untuk mengetahui apakah ada kecocokan informasi atau tidak.

Triangulasi metode, yaitu pengecekan keabsahan data dari data yang diperoleh melalui metode pengambilan data yang berbeda untuk mengkaji ulang antar metode yang ada.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

IAIN Samarinda merupakan satu-satunya PTKIN di provinsi Kalimantan Timur (KALTIM) dan mencakup provinsi Kalimantan Utara (KALTARA). Dipimpin oleh Rektor Prof. Dr. H. Mukhammad Ilyasin, M.Pd. dan memiliki dua kampus, yakni kampus 1 beralamatkan di jalan. KH. Abul Hasan, No. 3, Samarinda, dan kampus 2 berada di jalan H.AM. Rifaddin, Samarinda. Eksistensi IAIN Samarinda bermula dari lahirnya gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi Islam di Kalimantan timur pada awalnya dipelopori oleh beberapa tokoh yang tergabung dalam organisasi Islam, mereka mendirikan Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Kalimantan Timur, pada tanggal 18 Agustus 1963, kemudian dinegerikan pada tanggal 17 September 1964. Selanjutnya didirikan Fakultas Islam Swasta dan memulai kuliah perdana pada tanggal 6 Oktober 1964. Pada November 1965 dibentuk Yayasan Badan Wakaf Fakultas Tarbiyah dan diketuai langsung oleh Gubernur KALTIM Moeis Hasan.

Berdasarkan SK Menteri Agama Republik Indonesia No. 167/1968 menjadi Fakultas Tarbiyah di bawah IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang kemudian dialihkan menjadi Fakultas Tarbiyah di bawah IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 1988 hingga beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda pada tahun 1997, dan akhirnya menjadi

IAIN Samarinda pada tahun 2014 dengan dasar hukum SK Presiden No 140 tahun 2014.

Saat ini IAIN Samarinda telah memiliki empat fakultas pada jenjang strata satu (S1). *Pertama*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) dengan enam Program Studi (PRODI) di antaranya; (1) Pendidikan Agama Islam (PAI); (2) Pendidikan Bahasa Arab (PBA); (3) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI); (4) Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD); (5) Tadris Bahasa Inggris (TBI); (6) Manajemen Pendidikan Islam (MPI). *Kedua*, Fakultas Syariah (FASYA) dengan tiga PRODI, di antaranya; (1) Hukum Keluarga Islam (HKI); (2) Hukum Ekonomi Syari'ah (HES); (3) Hukum Tata Negara (HTN). *Ketiga*, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan #Dakwah (FUAD) dengan empat PRODI, di antaranya; (1) Manajemen Dakwah (MD); (2) Komunikasi Penyiaran Islam (KPI); (3) Bimbingan Konseling Islam (KPI); (4) Ilmu Al-Qur'an Tafsir (IAT). *Keempat*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) dengan dua PRODI, di antaranya; (1) Ekonomi Syariah (ES); (2) Perbankan Syariah (PS). Kemudian pada jenjang strata dua (S2) terdiri dari enam PRODI; (1) Pendidikan Agama Islam; (2) Manajemen Pendidikan Islam; (3) Hukum Keluarga Islam; (4) Ekonomi Syariah; (5) Pendidikan Islam Anak Usia Dini; (6) Komunikasi Penyiaran Islam.⁸⁷

Berdasarkan tahapan penelitian (observasi, dokumentasi, wawancara), yang peneliti lakukan sejak bulan Januari 2020, terdapat beberapa temuan-temuan terkait dengan proses peralihan status IAIN Samarinda menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, di antaranya adalah sebagai berikut.

⁸⁷ Tim Penyusun, *Proposal Alih Status IAIN Samarinda menjadi UIN Kalimantan Timur: Sarang Lebah Madu*, (IAIN Samarinda, 2019)

1. Konsep Integrasi Sains dan Islam di IAIN Samarinda

Perbaikan dan peningkatan mutu terus menerus dilakukan oleh IAIN Samarinda khususnya dalam aspek strategis, yakni aspek akademik dan keilmuannya. Upaya yang dilakukan adalah dengan merekonstruksi konsep pengembangan keilmuan yang mengintegrasikan antara Sains dan Islam.

Sebagaimana dijelaskan oleh Rektor IAIN Samarinda, Prof. Dr. H. Mukhamad Ilyasin, M.Pd, bahwasanya:⁸⁸

“Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan sebuah bentuk kesungguhan dari ummat muslim Indonesia untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam yang universal. Cerdas secara akademik harus juga dibarengi dengan mantap secara peribadatan. Oleh karenanya diperlukan sebuah konsep untuk semakin mematangkan bentuk kelembagaan UIN itu, sebuah konsep yang memadukan antara nilai-nilai Keislaman dan Keilmiah, atau yang disebut dengan integrasi. Dan IAIN Samarinda telah mengkonsepkannya dalam sebuah epistemologi integrasi sains dan Islam yang memiliki metafora Sarang Lebah Madu.”

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Wakil Rektor 1 IAIN Samarinda, Dr. Muhammad Nasir, M.Ag,⁸⁹ dalam wawancara bersama peneliti mengatakan,

“Dalam rangka bangun keilmuan, IAIN Samarinda ingin mengaktualisasikan nilai Islam yang universal, dalam artian menghilangkan stigma dikotomisasi antara keilmuan umum dan agama, dan kami menyadari bahwasanya setiap perguruan tinggi Islam yang ada di Indonesia, sedang gencar-gencarnya merumuskan epistimologi keilmuannya, dan IAIN Samarinda juga telah merumuskannya dan kami menamakannya epistemologi integrasi sains dan Islam Sarang Lebah Madu.”

Dr. H. Moh. Mahrus, MH, sebagai Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Samarinda, sebagai pihak yang juga ikut

⁸⁸ Mukhamad Ilyasin, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 24 Juni 2020)

⁸⁹ Muhammad Nasir, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 23 Juni 2020)

menggali makna filosofis dari konsep integrasi sains dan Islam Sarang Lebah

Madu juga menjelaskan, bahwasanya:⁹⁰

“Sebagai perguruan tinggi yang akan beralih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), IAIN Samarinda juga menaruh perhatian serius terhadap upaya integrasi Islam dan Sains, sebagaimana yang dilakukan oleh berbagai kampus UIN di berbagai daerah. Jika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memperkenalkan epistemologi sarang laba-laba sebagai konsep integrasinya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan teori pohon ilmunya, atau UIN Antasari dengan metafora sungai pengetahuannya, maka IAIN Samarinda mengusung epistemologi keilmuan Sarang Lebah Madu (disingkat SLM) sebagai wujud integrasinya.”

Pemilihan Sarang Lebah Madu sebagai metafora dari konsep integrasi ilmu dan Islam IAIN Samarinda, dijelaskan oleh Dr. H. Moh.

Mahrus, MH, beliau menjabarkan:⁹¹

“Sarang Lebah Madu atau SLM, secara penamaan dalam bentuk huruf *hija'iyah* س-ل-م merupakan huruf asal atau asal kata dari Islam سلم yang bermakna keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan, yang menunjukkan bahwa konsep integrasi ini memberi penekanan terhadap moderasi dalam beragama. Pemaknaan lain SLM ialah konsep integrasi yang memadukan padankan Islam, Iman, Ihsan dengan teori-teori sains, sehingga menghasilkan masyarakat dan bangsa yang berkualitas iman dan taqwa, terwujud kedamaian dalam kehidupan, serta memperoleh kesejahteraan dalam pengamalan ilmu pengetahuan. SLM juga dapat diartikan sebagai *Spirituality, Land, dan Man*. *Spirituality* bermakna nuansa agama yang tertuang dalam setiap kajian keilmuan, *land* diartikan sebagai semangat cinta tanah air yang menjadi orientasi pengembangan keilmuan, sedangkan *man* ialah manusia atau kemanusiaan yang mengekspresikan arah kemanfaatan ilmu, yakni demi kemaslahatan hidup manusia untuk mencapai *fitrah* kehidupannya sebagai *khalifah fi al-ard*.”

⁹⁰ Muhammad Nasir, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 23 Juni 2020)

⁹¹ Moh Mahrus, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 24 Juni 2020)

Hal ini juga dijelaskan oleh Dr. Muhammad Nasir, M.Ag bahwasanya:⁹²

“Metafora Sarang Lebah Madu bukanlah sebuah metafora yang asal jadi, ada pendalaman secara lahir maupun batin di setiap nilai-nilainya, termasuk dari segi penamaan. Sarang Lebah Madu jika disingkat menjadi SLM, atau dalam huruf *hija'iyah* س- ل - م merupakan huruf asal atau asal kata dari Islam سلم yang bermakna keselamatan.”

Dipilihnya Sarang Lebah Madu sebagai epistemologi integrasi sains dan Islam IAIN Samarinda, didasarkan kepada beberapa dalil al-Qur'an dan al-hadis diantaranya adalah Surah al-Nahl:[16]68-69 sebagaimana yang dijelaskan oleh Dr. Muhammad Nasir, M.Ag:⁹³

“Ayat 68 tersebut menunjukkan bahwa Tuhan memberikan ilham kepada lebah untuk membuat sarang di lingkungan atau tempat yang baik, bersih, dan kondusif. Hal tersebut memberikan arti penting bahwasanya adanya lingkungan yang baik dan representatif pada suatu lembaga pendidikan adalah merupakan sesuatu yang diperlukan. Dalam konteks manajemen pendidikan tinggi hal tersebut disebut dengan *good university governance*. Sedangkan ayat 69 menegaskan sumber makanan lebah dari bahan yang baik, serta yang dihasilkan olehnya adalah sesuatu yang baik pula yakni madu.⁹⁴ Hal ini menjadi perlambangan masukan dan keluaran dari proses pendidikan yang baik. Sementara menurut hadis yang diriwayatkan Abdullah bin Amr dalam kitab Musnad Imam Ahmad, hadis tersebut menegaskan perumpamaan karakter atau sifat orang yang beriman seperti lebah, makanannya baik, yang dihasilkan baik, berdiam di tempat yang baik, serta tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya. Karakter inilah yang dibangun dalam sistem terpadu dalam IAIN Samarinda atau UIN Sultan Aji Muhammadi Idris Samarinda kelak.”

⁹² Muhammad Nasir, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 23 Juni 2020)

⁹³ Muhammad Nasir, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 23 Juni 2020)

Hal ini juga dijelaskan oleh Dr. H. Moh Mahrus, ME.⁹⁵

“QS. Al-Nahl ayat 68 dan ayat 69 serta hadis nabi dalam kitab musnad Imam Ahmad menjadi sumber inspirasi dari konsep integrasi ini, dimana Allah memberikan gambaran tentang Sarang, Lebah, dan Madu merupakan hal yang baik lagi bermanfaat. Sarang Lebah merupakan sebuah arsitektur alami yang begitu kuat dan kokoh, yang dibuat oleh Lebah yang memiliki etos kerja yang tinggi serta rasa disiplin dan dedikasi yang tinggi dalam bekerja, dan begitu juga madu sebagai sesuatu yang dihasilkan, begitu kaya akan manfaat dan khasiat.”

Berikut adalah filosofi dari metafora dari epistemologi sarang lebah madu sebagai konsep integrasi sains dan Islam IAIN Samarinda, yang dikutip melalui redaksi ilmiah pada proposal alih status IAIN Samarinda.⁹⁶



Gambar 4.1

Metafora Epistemologi Sarang Lebah Madu

a. Sarang

Sarang lebah madu berbentuk heksagonal atau segi enam sempurna. Hal ini memiliki makna antara lain;

- 1) Rukun iman, menggambarkan bahwa IAIN Samarinda atau UIN Samarinda memiliki komitmen penguatan ideologi keagamaan.

⁹⁵ Moh. Mahrus, Wawancara, (IAIN Samarinda, 24 Juni 2020)

⁹⁶ Tim Penyusun, *Proposal Alih Status IAIN Samarinda menjadi UIN Kalimantan Timur: Sarang Lebah Madu*, (IAIN Samarinda, 2019)

- 2) Mencerminkan enam unsur penting yang saling menyatu antara motto dan etos kerja kelembagaan IAIN Samarinda. Adapun motto yang dimaksud adalah Spiritualitas, Intelektualitas, Profesional (SIP), sedangkan etos kerja yang dicanangkan adalah Kerja Cerdas, Kerja Tuntas, Kerja Ikhlas.
- 3) Menggambarkan enam bidang keilmuan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan teori-teori Sains, keenam bidang ilmu tersebut antara lain; (a) Tarbiyah/Pendidikan; (b) Syariah/Hukum; (c) Muamalah/Ekonomi; (d) Sains dan Teknologi; (e) Ilmu Sosial dan Humaniora; (f) Ilmu Kesehatan atau Kedokteran.

b. Lebah

Lebah terdiri dari lima komponen utama berdasarkan fungsinya (antena, kepala, dada atau perut, sayap, dan sengat) yang sekaligus menggambarkan rukun Islam, juga mencerminkan civitas IAIN Samarinda atau UIN Samarinda kelak memiliki komitmen keberagaman.

Lebah terdiri dari lebah ratu dan lebah pekerja. Ratu lebah mampu berkomunikasi dengan lebah pekerja melalui media yang disebut zat feromon. Hal ini menggambarkan model kepemimpinan yang mampu mengayomi, memberi teladan, serta kemampuan komunikasi yang baik.

Karakteristik lebah madu, hidup dan berkembang membentuk sebuah koloni yang mencerminkan sistem kerja di perguruan tinggi. Lebah pekerja menggambarkan pemberdayaan (*empowerment*) seluruh civitas akademika. Posisi lebah pekerja yang bertebaran menggambarkan

kebebasan akademik dan kreasi untuk menghasilkan satu tujuan yakni prestasi mutu IAIN Samarinda.

Karakter lain yang tumbuh ialah disiplin, loyal, dan penuh dedikasi, dalam pengawasan ratu lebah. Hal ini menggambarkan cara kerja civitas akademika yang profesional dalam bekerja, sesuai dengan tupoksi dengan tetap di bawa *quality control* atasan langsung atau melalui lembaga audit internal lembaga, semisal Lembaga Penjamin Mutu (LPM). Pola pengawasan yang dilakukan adalah pendampingan dan pembinaan, yang disimbolkan dengan sengatan. Lebah menjadi obat untuk semua aktivitas dan karyanya bermanfaat.

Lebah pekerja mampu terbang puluhan kilometer dengan kemampuan daya lihat yang super menggambarkan karakter civitas akademika yang visioner, kreatif, inovatif, responsive, inklusif, memiliki kinerja unggul dan berbasis *research* serta mampu mengaktualisasikan keilmuan dan keahliannya dalam skala regional, nasional dan internasional. Radar lebah mampu menuntun arah lebah terbang ke manapun perginya, kemudian pasti kembali ke sarangnya. Hal ini menggambarkan adanya sensitifitas, kecerdasan emosional, *self belonging*, dan *responsibility* bagi komponen akademika IAIN Samarinda.

Setiap kantung atau kolom madu terdapat satu telur, menetas menjadi larva, kemudian kepompong yang dibungkus cangkang keras, selanjutnya menjadi lebah dewasa. Hal tersebut menggambarkan proses akademik yang berlangsung, mulai dari *input* peserta didik, *process* yakni

pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), evaluasi, sampai kepada *output* yakni menjadi sarjana yang siap mengamalkan ilmu dan bermanfaat bagi masyarakat.

c. Madu

Madu memiliki rasa manis yang berarti menggambarkan makna ihsan. Madu memiliki manfaat untuk kesehatan dan kesembuhan penyakit manusia, hal ini keluaran IAIN Samarinda yang memenuhi beragam kebutuhan masyarakat dan *stake holder*. Manfaat tersebut untuk segenap lapisan umat dan bangsa, serta berkesinambungan sebagai wujud persembahan dan bagian dari ibadah.

Berkesinambungan diartikan dengan adanya nilai manfaat sepanjang masa, dan manfaat untuk berbagai hal, bukan hanya untuk dirinya, melainkan juga bermanfaat dengan cara memberi manfaat kepada yang lain.

Madu yang dihasilkan berasal dari sumber yang dikelola oleh lebah madu dari berbagai jenis bunga dan putik sari menjadi satu. Hal tersebut menggambarkan bahwa sumber atau latar belakang mahasiswa dipandang potensial.

Mengenai implementasi dari konsep integrasi ini, Wakil Rektor 1 IAIN Samarinda, Dr. Muhammad Nasir, M.Ag menjelaskan:⁹⁷

“Konsep integrasi ini merupakan sebuah wacana yang seiring dengan diresmikannya alih status IAIN Samarinda menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris akan terus menerus dimatangkan dan dimantapkan, kami saat ini berupaya untuk mewujudkan

⁹⁷ Muhammad Nasir, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 23 Juni 2020)

komponen-komponen yang menjadi metafora Sarang Lebah Madu, pada ranah sarang yakni optimalisasi kelembagaan, pada ranah lebah peningkatan kualitas dosen mahasiswa dan juga tenaga kependidikan, begitu juga hasil-hasil dari bergulirnya pembelajaran di dalam kampus berupa madu, yakni manfaat nyata bagi seluruh masyarakat Samarinda khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.”

Sesuai dengan hal tersebut Dr. H. Moh Mahrus, MH, juga memberikan penjelasan terkait implementasi integrasi sains dan Islam Sarang Lebah Madu sebagaimana wawancara berikut:⁹⁸

“Perwujudan integrasi keilmuan sarang lebah madu juga dicanangkan pada program pengabdian masyarakat dan desa binaan sesuai dengan enam fakultas yang akan dibuka. Demikian pula arah penelitian di kalangan dosen dan mahasiswa juga mengarah pada kajian tersebut. Sehingga kedepan IAIN Samarinda adalah kampus yang selalu berkaitan dan mengedepankan norma-norma dan kebermanfaatan kepada masyarakat.”

2. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) IAIN Samarinda Mendukung Alih Status IAIN Samarinda Menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Sebagaimana diketahui sebelumnya, untuk mewujudkan keberhasilan dalam proses alih status, maka perlu memperhatikan pengelolaan dan penguatan mutu internal.

a. Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Samarinda

Sebagai upaya untuk mendapatkan mutu perguruan tinggi yang baik maka diperlukan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang terencana, terukur, dan berkelanjutan, yang keseluruhannya diamanahkan kepada Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Samarinda.

⁹⁸ Moh Mahrus, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 24 Juni 2020)

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua LPM IAIN Samarinda, Dr.

Nur Khalik Afandi, M.Pd,⁹⁹

“LPM adalah unsur pelaksana akademik tingkat institut yang berfungsi membantu Rektor dalam melaksanakan penjaminan mutu tingkat Institut, LPM juga diharapkan mampu mengawal peningkatan mutu IAIN Samarinda secara menyeluruh, serta diharapkan dapat mewujudkan budaya mutu di kampus, selanjutnya sesuai dengan tuntutan bahwa penjaminan mutu dilakukan mulai dari tingkat Institut sampai pada tingkat Fakultas dan Program Studi.”

Selanjutnya, terkait pengawasan dan penerapan SPMI di unit kerja, dibentuk Unit Penjaminan Mutu (UPM) di tingkat Fakultas dan Gugus Kendali Mutu (GKM) di tingkat Jurusan/Program Studi. UPM dan GKM akan memberikan laporan ke LPM terkait pelaksanaan SPMI di Fakultas dan ditingkat Jurusan/Prodi untuk dievaluasi dan ditindaklanjuti. Sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap mutu perguruan tinggi, LPM IAIN Samarinda bertujuan untuk memenuhi standar mutu secara nasional maupun internasional melalui (1) Tata kelola organisasi LPM yang memenuhi standar nasional dan internasional; (2) Pengelolaan IAIN Samarinda yang memenuhi standar mutu nasional dan internasional; (3) Peningkatan kualitas pelaksanaan standar mutu internal; (4) Peningkatan kualitas pelaksanaan standar mutu eksternal; (5) Penggunaan sistem informasi dalam pengelolaan penjaminan mutu. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) memiliki tugas dan fungsi yang didasarkan pada PMA dan ORTAKER perguruan tinggi. Tugas pokok LPM disingkat dengan 6 M yaitu

⁹⁹ Nur Khalik Afandi, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 23 Juni 2020)

“Mengoordinasikan, Mengendalikan, Mengaudit, Memantau, Menilai, dan Mengembangkan Mutu Penyelenggaraan kegiatan akademik pada IAIN Samarinda dalam berbagai aspek dan dimensinya.”¹⁰⁰

LPM IAIN Samarinda memiliki stuktur yang berkaitan dengan pembagian kuasa dan tugas dalam penjaminannya. Struktur ini pun berikaitan dengan lembaga-lembaga di tingkatan Fakultas dan PRODI yang dibawah langsung oleh LPM dalam mengoptimalkan tugasnya. Sebagaimana yang dijelaskan pada hasil wawancara berikut: ¹⁰¹

“Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) dipimpin oleh seorang Ketua yang bertanggung jawab kepada Rektor. Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, Ketua LPM dibantu oleh Sekretaris, Kepala Pusat Pengembangan Standar Mutu Akademik, Kepala Pusat Audit dan Pengendalian Mutu Akademik, Kepala Sub Bagian Tata Usaha, serta beberapa staf yang menangani administrasi terkait akreditasi, data, audit, keuangan, dan administrasi umum. Agar upaya pengendalian dan penjaminan mutu dapat dilakukan secara optimal, LPM IAIN Samarinda membawahi organisasi yang mengawal dan melaksanakan Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi (SPM-PT) di tingkat Fakultas adalah Unit Penjaminan Mutu (UPM) dan SPM-PT di tingkat Jurusan/Program Studi adalah Gugus Kendali Mutu (GKM) yang bertanggungjawab kepada LPM terkait pelaksanaan SPMI di Fakultas dan ditingkat Jurusan/Prodi untuk dievaluasi dan ditindaklanjuti.”

Akan tetapi peneliti tidak menemukan struktur dari UPM di setiap Fakultas maupun GKM di setiap PRODI IAIN Samarinda, hal ini peneliti konfirmasi secara langsung kepada Ketua LPM IAIN Samarinda, Dr. Nur Khalik Affandi, M.Pd, dan dijelaskan pada hasil wawancara berikut: ¹⁰²

¹⁰⁰ Nur Khalik Afandi, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 23 Juni 2020)

¹⁰¹ Nur Khalik Afandi, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 23 Juni 2020)

¹⁰² Nur khalik Affandi, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 23 Juni 2020)

“LPM IAIN Samarinda baru saja mengalami pergantian kepengurusan, sehingga banyak hal yang perlu dibenahi, diantaranya adalah pembentukan UPM dan GKM di tataran Fakultas dan PRODI. Untuk itu telah kami sosialisasikan pada tanggal 17 Juni 2020, sampai saat ini optimalisasi UPM dan GKM tersebut terus menerus kami upayakan agar dapat berjalan secara profesional.”

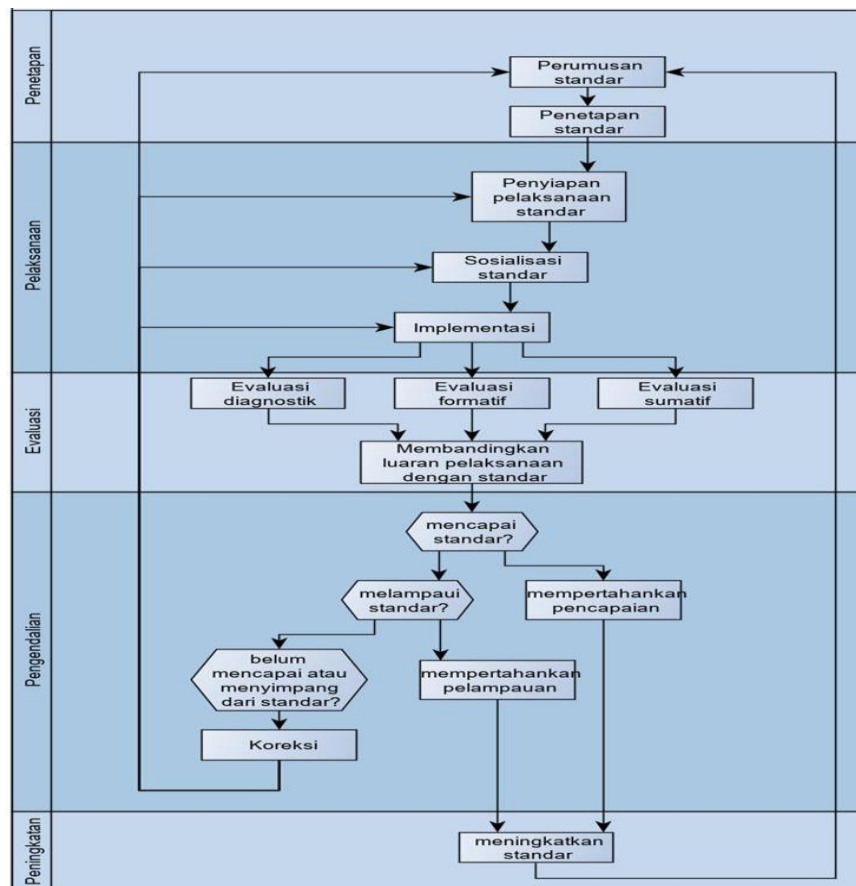
b. Implementasi SPMI dengan Siklus PDCA/PPEPP

Terkait dengan Implementasi SPMI dalam beralih status IAIN Samarinda, mengadopsi siklus PPEPP sebagaimana yang dijelaskan dalam Pasal 52 ayat (2) UU Dikti, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ketua LPM IAIN Samarinda, Dr. Nur Khalik, Affandi, M.Pd pada wawancara berikut :¹⁰³

“Pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal (SPMI) adalah penentu peningkatan mutu pendidikan tinggi yang selaras dengan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Undang-undang nomor 12 Tahun 2012 pada pasal 52 menjelaskan bahwa Penjaminan Mutu merupakan kegiatan sistemik untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi secara berencana dan berkelanjutan. Sesuai dengan Pasal 5 ayat (1) Permenristekdikti No. 62 Tahun 2016 tentang SPM Dikti yaitu (1) SPMI memiliki siklus kegiatan yang terdiri atas; a) Penetapan Standar, b) Pelaksanaan Standar, c) Evaluasi Pelaksanaan Standar, d) Pengendalian Pelaksanaan Standar, dan e) Peningkatan Standar Pendidikan Tinggi, yang dikenal dengan siklus PPEPP. Pada ayat (2) Evaluasi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf c salah satunya dilakukan melalui Audit Mutu Internal (AMI).”

¹⁰³ Nur Khalik Affandi, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 23 Juni 2020)

Hal ini dikuatkan dalam buku Pedoman SPMI IAIN Samarinda, yang Secara keseluruhan, langkah-langkah teknis manual mutu standar dalam siklus PPEPP adalah seperti gambar 4.2¹⁰⁴



Gambar 4.2

Langkah Penerapan PPEPP SPMI IAIN Samarinda

Diperlihatkan pada gambar 4.2 langkah-langkah teknis dalam proses PPEPP secara menyeluruh sehingga dapat menjadi panduan bagi seluruh lini yang terkait dalam siklus kerja PPEPP.

¹⁰⁴ TIM Penyusun, *Pedoman Pengelolaan Mutu IAIN Samarinda*, (LPM IAIN: Samarinda, 2020)

1) Penetapan Standar DIKTI (P)

Dijelaskan oleh Wakil Rektor 1 IAIN Samarinda, bahwasanya penetapan standar SPMI IAIN Samarinda selain memperhatikan standar yang telah menjadi standard nasional Dikti, juga mengkaitkan dengan kriteria alih status pada PMA No 15 tahun 2014, sebagaimana wawancara berikut:¹⁰⁵

“Di dalam SPMI, standar yang dimaksud adalah Standar dalam SPMI (Standar Dikti), yang terdiri atas standar yang ditetapkan oleh Pemerintah, yaitu Standar Nasional Dikti (SN Dikti), dan standar yang harus ditetapkan sendiri oleh setiap perguruan tinggi yang disebut Standar Dikti yang ditetapkan oleh IAIN Samarinda. Dikarenakan upaya alih status Standar Dikti yang ditetapkan IAIN Samarinda wajib melampaui SN Dikti atau standar lain yang sama sekali tidak tercakup dalam SN Dikti, sehingga merupakan kekhasan dari IAIN Samarinda yang bersangkutan. Artinya, IAIN Samarinda wajib menetapkan sendiri berbagai Standar Dikti secara kuantitatif lebih banyak dan/atau secara kualitatif lebih tinggi daripada SN Dikti. Oleh karenanya kriteria alih status sebagaimana yang diatur pada PMA No 15 tahun 2014 juga kami jadikan acuan dalam penetapan standar”

Hal serupa juga dijelaskan oleh Ketua LPM IAIN Samarinda, bahwasanya :¹⁰⁶

“Terkait dengan penetapan standar dan hubungannya dengan kriteria alih status, sebenarnya sudah saling terhubung. Namun karena IAIN Samarinda secara kelembagaan akan beralih status maka, titik tekan standar lebih memperhatikan terkait pemenuhan yang ada dalam kriteria alih status sesuai dengan PMA No 15 tahun 2014.”

Berkaitan dengan Penetapan Standar Mutu ini terekam dan terdokumentasi dalam dokumen yang disebut dengan Dokumen

¹⁰⁵ Muhammad Nasir, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 23 Juni 2020)

¹⁰⁶ Nur Khalik Affandi, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 23 Juni 2020)

Standar Mutu, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ketua LPM IAIN

Samarinda:¹⁰⁷

“Agar semua pihak dalam IAIN Samarinda dapat memahami bagaimana Standar Dikti yang ditetapkan IAIN Samarinda, disusunlah sebuah dokumen yang dinamakan Dokumen Standar Mutu, yang berguna sebagai kriteria, ukuran, serta patokan dari setiap penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi.”

Adapun standar yang telah ditetapkan oleh IAIN

Samarinda, dipaparkan dalam wawancara berikut :

“IAIN Samarinda membuat standard akademik yang berjumlah 24 (dua puluh empat), sesuai dengan standar nasional pendidikan, kemudian IAIN Samarinda mengembangkan 5 (lima) standard suplemen BAN-PT yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan pengembangan IAIN Samarinda, sehingga total seluruhnya berjumlah 29 (dua puluh Sembilan). Standar akademik terdiri dari Standar Bidang Pendidikan dengan jumlah 8 (delapan), Standar Bidang Penelitian dengan jumlah 8 (delapan), Standar Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat dengan jumlah 8 (delapan), dan standard suplemen BAN-PT sebagai tambahan berjumlah 5 (lima).”¹⁰⁸

Adapun rincian standar yang ditetapkan IAIN Samarinda adalah sebagai berikut :

a) Standar Bidang Pendidikan, terdiri dari :

- (1) Standar Kompetensi Lulusan
- (2) Standar Isi Pembelajaran
- (3) Standar Proses Pembelajaran
- (4) Standar Penilaian Pembelajaran
- (5) Standar Dosen dan Tenaga Kependidikan

¹⁰⁷ Nur Khalik Affandi, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 23 Juni 2020)

¹⁰⁸ Nur Khalik Affandi, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 23 Juni 2020)

- (6) Standar Sarana dan Prasarana Pembelajaran
- (7) Standar Pengelolaan Pembelajaran
- (8) Standar Pembiayaan Pembelajaran
- b) Standar Bidang Penelitian, terdiri dari :
 - (1) Standar Hasil Penelitian
 - (2) Standar Isi Penelitian
 - (3) Standar Proses Penelitian
 - (4) Standar Penilaian Penelitian
 - (5) Standar Peneliti
 - (6) Standar Sarana dan Prasarana Penelitian
 - (7) Standar Pengelolaan Penelitian
 - (8) Standar Pembiayaan Penelitian
- c) Standar Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat, terdiri dari :
 - (1) Standar Hasil Pengabdian
 - (2) Standar Isi Pengabdian
 - (3) Standar Proses Pengabdian
 - (4) Standar Penilaian Pengabdian
 - (5) Standar Pelaksana Pengabdian
 - (6) Standar Sarana dan Prasarana Pengabdian
 - (7) Standar Pengelolaan Pengabdian
 - (8) Standar Pembiayaan Pengabdian
- d) Standar Suplemen BAN-PT yang meliputi:
 - (1) Standar Visi, Misi, Tujuan, dan Strategi

- (2) Standar Tata Pamong, Tata Kelola, dan Kerjasama
- (3) Standar Sumber Daya Manusia
- (4) Standar Keuangan, Sarana, dan Prasarana
- (5) Standar Mahasiswa

Adapun pada pelaksanaannya standar SPMI diturunkan dalam sasaran mutu. Sasaran mutu mengacu pada 9 (sembilan) kriteria mutu akreditasi yang terdiri dari :

- a) Visi, Misi, Tujuan, dan Strategi Pencapaian
 - b) Tata Pamong, Tata Kelola, dan Kerja Sama
 - c) Mahasiswa
 - d) Sumber Daya Manusia
 - e) Keuangan, Sarana, dan Prasarana
 - f) Pendidikan
 - g) Penelitian
 - h) Pengabdian kepada Masyarakat
 - i) Luaran dan Capaian Tridharma
- 2) Pelaksanaan Standar Dikti (P)

Setelah Standar dalam SPMI (Standar Dikti), yaitu baik SN Dikti maupun Standar Dikti yang ditetapkan IAIN Samarinda, ditetapkan dan diberlakukan pada seluruh tingkat di IAIN Samarinda, langkah berikutnya adalah para pihak yang menjadi subyek atau *audience* (A) dari standar tersebut harus mulai melaksanakan isi Standar dalam SPMI (Standar Dikti) itu. Subyek

ini dapat berbeda tergantung dari isi masing-masing Standar Dikti, misal Rektor, Ketua, atau Direktur, Dekan, Kepala Biro, Ketua Jurusan/Progtam Studi, Dosen, tenaga kependidikan, atau bahkan mahasiswa.

Terkait dengan pelaksanaan SPMI ini, kepala LPM IAIN Samarinda menjelaskan:¹⁰⁹

“Pelaksanaan SPMI IAIN dilakukan setiap tahun sekali, dengan strategi yang dilakukan adalah melalui tiga tahapan audit mutu di tingkat fakultas. Tiga tahapan tersebut antara lain; Tahapan Satu, audit dokumen atau penilaian secara *desk* evaluasi terhadap isian borang fakultas; Tahapan Dua, audit kepatuhan melalui visitasi ke fakultas sebagai verifikasi dan klarifikasi terhadap isian borang maupun penambahan informasi dengan cara melakukan wawancara dan memeriksa dokumen di fakultas; Tahapan Tiga, evaluasi terhadap presentasi Rapat Tinjauan Manajemen (RTM) terhadap temuan-temuan oleh Auditor.”

Adapun daftar agenda kerja yang dilakukan oleh LPM IAIN Samarinda terkait pelaksanaan SPMI, dipaparkan melalui tabel berikut :¹¹⁰

Tabel 4.1 Agenda Kerja SPMI LPM IAIN Samarinda

No.	Tanggal	Judul	Tempat	Keterangan
1	28 Januari 2020	Pelatihan AMI	Auditorium Rektorat IAIN Samarinda	Pelaksanaan Pelatihan AMI dilaksanakan 2 hari
2	12 Februari 2020	Pekan SPMI Audit Mutu Internal (AMI)	Auditorium Rektorat IAIN Samainda	Pembukaan Pelaksanaan AMI IAIN Samarinda
3	13 Februari 2020	Audit Mutu Internal Fakultas Ekonomi dan	Auditorium FEBI IAIN Samarinda	

¹⁰⁹ Nur Khalik Affandi, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 20 Januari 2021)

¹¹⁰ <https://www.iain-samarinda.ac.id/tag/lpm/> diakses pada tanggal 15 Desember 2020

		Bisnis Islam (FEBI)		
4	17 Februari 2020	Audit Mutu Internal Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)	Auditorium FTIK IAIN Samarinda	
5	19 Februari 2020	Audit Mutu Internal Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)	Auditorium Kampus 1 IAIN Samarinda	
6	21 Februari 2020	Audit Mutu Internal Program Pascasarjana (PPs)	Ruang Ujian Munaqasyah PPs IAIN Samarinda.	
7	25 Februari 2020	Audit Mutu Internal Fakultas Syarah (FASYA)	Auditorium FASYA IAIN Samarinda	
8	17 Juni 2020	FGD Sistem Manajemen Kelembagaan Berbasis 9 Kirteria	Aula Gedung Rektorat Kampus II IAIN Samarinda Lantai 3	Optimalisasi Peran dan Fungsi UPM & GKM dalam Menjaga Mutu Kelembagaan Waktu : 10.00 s.d. 12.00 WITA
9	25 Juni 2020	FGD Sistem Manajemen Kelembagaan Berbasis 9 Kirteria	Aula Gedung Rektorat Kampus II IAIN Samarinda Lantai 3	Asesmen Lapangan (AL) Daring Akreditasi 9 Kriteria Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Waktu : 08.00 WITA s.d. Selesai
10	30 Juni 2020	FGD Sistem Manajemen Kelembagaan Berbasis 9 Kirteria	Aula Gedung Rektorat Kampus II IAIN Samarinda Lantai 3	Penyusunan Instrumen Audit Mutu Internal Waktu : 14.00 s.d. 16.00 WITA
11	30 Juni 2020	RDK Standar Pendidikan	Aula Gedung Rektorat Kampus II IAIN Samarinda Lantai 3	RDK Penyusunan Formulir SPMI Bagian Standar Pendidikan Waktu : 16.10 WITA s.d. Selesai

12	30 Juli 2020	RDK Standar Penelitian	Aula Gedung Rektorat Kampus II IAIN Samarinda Lantai 3	RDK Penyusunan Formulir SPMI Bagian Standar Penelitian Waktu : 16.10 WITA s.d. Selesai
13	03 Juli 2020	RDK Standar Pengabdian Kepada Masyarakat	Aula Gedung Rektorat Kampus II IAIN Samarinda Lantai 3	RDK Penyusunan Formulir SPMI Bagian Standar Pengabdian Kepada Masyarakat Waktu : 16.35 WITA s.d. Selesai
14	09 Juli 2020	FGD Sistem Manajemen Kelembagaan Berbasis 9 Kriteria	Aula Gedung Rektorat Kampus II IAIN Samarinda Lantai 3	Optimalisasi Tenaga Kependidikan dalam Peningkatan Akreditasi Kelembagaan IAIN Samarinda Waktu : 13.00 WITA s.d. Selesai
15	15 Oktober 2020	Pelaksanaan Kegiatan AMI	Unit Kerja di lingkungan Fakultas dan/atau Program Pascasarjana	Tanggal 15 - 21 Oktober "Penyampaian Informasi dan Instrumen Standar mutu yang akan di Audit"
16	22 Oktober 2020	Pelaksanaan Kegiatan AMI	Unit Kerja di lingkungan Fakultas dan/atau Program Pascasarjana	Tanggal 22 - 30 Oktober 2020 Konfirmasi Audit Mutu dan Expos"

Akan tetapi terkait Audit Mutu Internal (AMI), implementasinya belum terlaksana secara maksimal, hal ini ditandai dengan belum adanya hasil dari Rapat Tinjauan Manajemen,

sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara bersama Ketua LPM IAIN Samarinda:¹¹¹

“Salah satu kelemahan dalam sistem evaluasi mutu kami ialah belum terlaksananya Audit Mutu Internal (AMI) secara maksimal, sosialisasi dan pembagian tugas kepada para auditor telah dilaksanakan, hanya saja belum terlaksana dikarenakan banyak kendala, diantaranya adalah mewabahnya pandemic COVID-19 ditambah lagi kondisi auditor yang lalai dalam menjalankan tugasnya dalam mengaudit sehingga Rapat Tinjauan Manajemen (RTM) belum dapat kami laksanakan.”

Hal ini pun dikonfirmasi juga oleh Kepala Pusat Audit dan Pengendalian Mutu, Dr. Husni Idris, M.Pd, bahwasanya:¹¹²

“Kondisi auditor yang notabene adalah dosen senior dan sepuh ditambah wabah COVID-19 membuat kami belum dapat melaksanakan AMI secara maksimal, meskipun beberapa sudah terlaksana akan tetapi data yang telah dikumpulkan belum memadai sehingga hal tersebut belum dapat dikatakan berhasil.”

Berikut ini adalah prosentase capaian yang dilakukan untuk mengkategorikan hasil AMI yang dilaksanakan sebagai berikut :

Tabel 4.2 Prosentase Kategori Capaian Mutu

Prosentase Capaian	Kategori
0-20	Sangat Kurang
21-40	Kurang
41-60	Cukup
61-80	Baik
81-100	Sangat Baik

¹¹¹ Nur Khalik Affandi, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 23 Juni 2020)

¹¹² Husni Idris, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 23 Juni 2020)

Selanjutnya adalah hasil pelaksanaan AMI yang dijalankan di tataran Institut, sebagai berikut :

Tabel 4.3 Hasil AMI di Tataran Institut

No	Kriteria	Rata-Rata Capaian	Kategori Capaian
1	Visi, Misi, Tujuan, dan Strategi Pencapaian	56.30	Cukup
2	Tata Pamong, Tata Kelola, dan Kerja Sama	63.84	Baik
3	Mahasiswa	53.33	Cukup
4	Sumber Daya Manusia	69.07	Baik
5	Keungan Sarana dan Prasarana	43.66	Cukup
6	Pendidikan	58.74	Cukup
7	Penelitian	51.11	Cukup
8	Pengabdian Kepada Masyarakat	55.56	Cukup
9	Luaran dan Capaian Tridharma	45.05	Cukup
Rata-Rata Capaian		55.18	Cukup

Berdasarkan hasil AMI pada tataran Institut, IAIN Samarinda berada pada kategori **cukup**, dan berdasarkan tabel di atas terlihat kriteria **Tata Pamong, Tata Kelola, dan Kerja Sama**, serta kriteria **Sumber Daya Manusia**.

Tabel 4.4 Hasil AMI di Tataran Fakultas

No	Kriteria	Prosentase Pencapaian Fakultas					Rata-rata Capaian
		FTIK	FASYA	FUAD	FEBI	PASCA	
1	Visi, Misi, Tujuan, dan Strategi Pencapaian	74.07	48.15	55.56	48.15	55.56	
2	Tata Pamong, Tata	64.97	66.67	46.89	72.88	67.80	

	Kelola, dan Kerja Sama						
3	Mahasiswa	65.48	53.57	33.33	54.76	59.52	
4	Sumber Daya Manusia	78.70	66.67	52.78	73.15	74.07	
5	Keuangan, Sarana, dan Prasarana	40.86	48.39	44.09	35.48	49.46	
6	Pendidikan	64.81	59.79	50.00	66.87	52.20	
7	Penelitian	62.96	44.44	44.44	55.56	48.15	
8	Pengabdian kepada Masyarakat	66.67	62.96	44.44	55.56	48.15	
9	Luaran dan Capaian Tridharma	53.33	51.24	48.67	29.56	42.48	
Rata-Rata Capaian		63.54	55.76	46.69	54.66	55.27	55.18
Kategori Capaian		Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup

Berdasarkan data di atas, rata-rata nilai capaian kriteria mutu di tataran Fakultas di IAIN Samarinda, berada pada kriteria **cukup**. Dari tabel di atas terlihat bahwa dari 4 (empat) fakultas dan 1 (satu) program Pascasarjana yang ada di IAIN Samarinda, **Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)** lebih **unggul** dalam kelengkapan berdasarkan 9 (Sembilan) kriteria mutu.

Adapun pada saat pelaksanaan AMI, didapatkan beberapa temuan-temuan penting, yang menjadi catatan terhadap SPMI IAIN Samarinda, sebagaimana dipaparkan dalam tabel berikut :

Tabel 4.5 Temuan Penting AMI IAIN Samarinda

Standar SPMI	Temuan
Bidang Pendidikan	a. Ditemukan beberapa dosen yang tidak memiliki kesesuaian antara latar belakang pendidikan dengan mata kuliah yang diampu

	<ul style="list-style-type: none"> b. Ditemukan beberapa dosen yang tidak memenuhi angka minimal kehadiran mengajar c. Masih ada mata kuliah yang belum memiliki RPS d. Belum maksimalnya penggunaan bahasa asing di kelas internasional. e. Tidak maksimalnya pembelajaran dikarenakan COVID-19 f. Masih ada Kajar dan Kaprodi yang rekap jabatan g. Kebijakan plagiarisme belum ditekankan sepenuhnya kepada mahasiswa h. Peta dan struktur kurikulum belum direview i. Belum maksimalnya pelaksanaan e-learning j. Minimnya jumlah mahasiswa yang mengakses jurnal internasional yang telah disediakan kampus
Bidang Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> a. Terdapat beberapa jurnal ilmiah yang perlu diakreditasi ulang b. Kebijakan tentang kewajiban submit jurnal bagi mahasiswa pasca belum maksimal c. Minimnya dosen yang memiliki publikasi di jurnal berstandar SCOPUS d. Kebijakan skripsi dan tesis belum mempersyaratkan penerbitan jurnal e. Kurangnya jumlah dosen yang mendapatkan penghargaan atau pendanaan dalam melakukan penelitian
Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Pelaksanaan KKM/PKM terhalang COVID-19 b. Kurangnya kegiatan PKM yang sesuai dengan bidang keilmuan program studi yang dilakukan oleh dosen tetap yang bidang keahliannya sama dengan program studi selama 1 (satu) tahun terakhir
Bidang BAN-PT	<ul style="list-style-type: none"> a. Kurangnya kecukupan dan kualifikasi pustakawan b. Minimnya partisipasi alumni

	<p>dalam mendukung pengembangan PRODI</p> <p>c. Pelaksanaan <i>Tracer Study</i> yang belum optimal</p> <p>d. Implementasi visi dan misi institusi belum sepenuhnya optimal</p> <p>e. Terdapat sarana prasarana yang di fakultas yang rusak seperti ruang kelas dan toilet mahasiswa</p>
--	---

Ditanyakan kepada Wakil Rektor 1 IAIN Samarinda mengenai hasil AMI yang telah dilakukan, beliau memberikan tanggapan sebagai berikut :¹¹³

“Apa-apa yang didapatkan dalam AMI merupakan hasil apa yang telah dilakukan selama setahun belakang, yang diketahui secara bersama, bawasanya selama setahun terakhir ini kita disulitkan dengan adanya COVID-19 sehingga banyak hal yang sudah berjalan baik, seperti pembelajaran dan pengabdian masyarakat menjadi menurun kualitasnya, begitu juga dengan apa-apa yang seharusnya ditingkatkan, malah terhambat, kedepan kami berharap semua ini bisa.”

Hal serupa juga disampaikan oleh kepala LPM IAIN Samarinda, sebagaimana hasil wawancara berikut :¹¹⁴

“Kami akui banyak sekali kelemahan pada SPMI yang kami jalankan, banyak sekali faktor penyebabnya, dan tidak bisa dipungkiri, wabah COVID-19 juga memberikan dampak signifikan terhadap kampus IAIN Samarinda, dan kami yakin hal serupa juga terjadi di kampus-kampus lain.”

3) Evaluasi (E), Pengendalian (P), Peningkatan (P) Standar DIKTI

¹¹³ Muhammad Nasir, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 20 Januari 2020)

¹¹⁴ Nur Khalik Affandi, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 20 Januari 2020)

Terkait pelaksanaan evaluasi, pengendalian, dan peningkatan Standar Dikti, ketika ditanyakan terkait pelaksanaan dan pengimplementasiannya kepada pihak LPM belum dapat dilakukan, karena tahapan ini baru dapat dilaksanakan setelah melalui kegiatan Rapat Tinjauan Manajemen (RTM), dan LPM IAIN Samarinda diketahui belum melaksanakan RTM. Diantara penyebabnya ialah pengaruh wabah COVID-19 juga menghambat pelaksanaan dari SPMI ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh wawancara berikut:

“Kami baru menuntaskan penyusunan SPMI untuk tahun 2020 ini, adapun pelaksanaannya belum sepenuhnya bisa dilaksanakan, akibat mewabahnya COVID-19 diawal tahun ini, padahal segala keperluan terkait pelaksanaan telah dipersiapkan, semoga kedepan kerja-kerja dari LPM IAIN Samarinda dalam mengawal mutu yang ada di IAIN Samarinda dapat lebih kuat dan ditingkatkan lagi.”

Hal serupa juga dijelaskan oleh Kepala Pusat Audit dan Pengendalian Mutu, bahwasanya :¹¹⁵

“Banyak hal yang sebenarnya akan kami lakukan berkaitan dengan SPMI ini, akan tetapi kendala wabah berkepanjangan seperti ini menghambat semua konsep dan perencanaan yang telah kami siapkan, begitu juga dengan AMI yang baru dapat kami tuntaskan pada tataran pelaksanaan, adapun RTM sudah kami upayakan untuk dilaksanakan, diakhir tahun 2020 ini, namun karena diberlakukannya PSBB dan kebijakan *work from home*, yang dikeluarkan oleh rektor, menyebabkan RTM belum bisa dilaksanakan, sehingga dapat dikatakan pelaksanaan AMI belumlah maksimal, karena belum semua siklusnya yakni PPEPP dijalankan.”

¹¹⁵ Husni Idris, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 23 Juni 2020)

Dengan demikian diambil kesimpulan bahwasanya, SPMI IAIN belum berjalan secara optimal, ditandai dengan siklus pengukuran mutu yang diimplementasi pada Audit Mutu Internal (AMI) hanya dijalankan sebagian yakni berupa Penetapan Standar dan Pelaksanaan, dan menyisakan tahapan evaluasi, peningkatan, dan pengendalian yang belum terlaksana.

c. Proses Alih Status IAIN menjadi UIN

Hadirnya sebuah perguruan tinggi di provinsi Kalimantan Timur, pada hakikatnya adalah upaya untuk mencerdaskan dan membina masyarakat guna mengisi pos-pos pembangunan daerah. Kebutuhan akan tenaga ahli dibidangnya yang harapannya adalah putra asli daerah kerap menjadi alasan dari pengembangan pendidikan. IAIN Samarinda sebagai satu-satunya PTKIN yang berada di provinsi KALTIM dan berpengaruh hingga provinsi KALTARA memiliki peranan strategis dan vital, utamanya dalam menyediakan sumber daya manusia yang piawai dalam bidang keIslaman, yang dapat berkontribusi pada ranah Pendidikan Islam, Hukum Islam, Ekonomi Islam, dan Sosial Kemasyarakatan Islam.

Akan tetapi, peralihan zaman memaksa agar setiap lulusan PTKIN juga dibekali dengan kecakapan di luar bidang keagamaan. Dikotomi ilmu dan agama, serta tersisihkannya para lulusan PTKIN jika dihadapkan dengan lulusan PTN/PTS umum atau bahkan perguruan tinggi luar negeri, menjadi penguat untuk setiap IAIN agar segera memperluas jangkauan pendidikannya dengan bertransformasi menjadi UIN. Beberapa

permasalahan yang ada di KALTIM dan KALTARA sendiri, dalam penyelesaiannya membutuhkan figur dan sosok yang memiliki keahlian paripurna, yakni mempunyai pemahaman keagamaan yang mantap, serta ahli dalam hal-hal ilmiah dan teknis. Inilah latar belakang yang menstimulus para pimpinan dan staf akademika IAIN Samarinda untuk bersegera dalam menyongsong peralihan status menuju UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rektor IAIN Samarinda, Dr. H. Mukhamad Ilyasin, M.Pd.¹¹⁶

“Pengembangan yang dilakukan di IAIN Samarinda, selalu berorientasi terhadap apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini kami memandang, bentuk IAIN sebagai perguruan tinggi sudah tidak relevan dan sudah seharusnya diubah, maka UIN adalah jawabannya. Dengan menjadi UIN maka akses terhadap ranah-ranah yang sebelumnya tidak terjamah oleh peranan figur-figur lulusan PTKIN, akan terisi dan terkelola oleh sumber daya yang saleh secara spiritual, cerdas secara intelektual, dan bekerja secara profesional.”

Hal ini juga ditegaskan oleh Wakil Rektor 1 IAIN Samarinda, Dr. Muhammad Nasir, M.Ag.¹¹⁷

“Kebutuhan akan sebuah institusi pendidikan tinggi yang lengkap, dalam artian tidak hanya mencerdaskan secara intelektual namun juga spiritual khususnya di provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara begitu tinggi, hal ini bisa disimpulkan melalui banyaknya kekosongan pada pos-pos tenaga strategis pada masyarakat, yang mempersyaratkan penguasaan terhadap nilai-nilai keagamaan dan kemampuan-kemampuan teknis. Hal seperti itu hanya bisa dihadirkan melalui sebuah perguruan tinggi yang berstatuskan Universitas Islam Negeri.”

Hal ini juga dijabarkan oleh Wakil Rektor 3 bidang kemahasiswaan IAIN Samarinda, Dr. H. M. Abzar Duraesa, M.Ag.¹¹⁸

¹¹⁶ Mukhamad Ilyasin, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 23 Juni 2020)

¹¹⁷ Muhammad Nasir, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 23 Juni 2020)

“Melalui institusi yang berbentuk UIN, kita bisa memiliki figure-figur profesional yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga cakap dalam ranah-ranah teknis empirik, oleh karenanya IAIN Samarinda sebagai satu-satunya PTKIN yang berada pada KALTIM dan KALTARA harus menjadi solusi terhadap hal ini, alih status bukan hanya mendatangkan bagi pihak IAIN Samarinda semata, tetapi juga tentunya masyarakat. Kita menginginkan provinsi KALTIM dan KALTARA sebagai provinsi yang kaya akan sumber daya alamnya, dikembangkan dan dikelola oleh pribadi-pribadi yang memiliki kematangan akhlak dan juga hebat pada bidangnya masing-masing.”

Perlu diketahui perkembangan IAIN Samarinda sebagai sebuah

institusi pendidikan tinggi terhitung cukup pesat, utamanya dalam masa peralihan status IAIN menjadi UIN ini. Tercatat dalam periodisasi sejarahnya, IAIN Samarinda telah mengalami lima kali tahapan perubahan dan alih status kelembagaan, sebagaimana berikut;¹¹⁹

Tabel 4.6 Kronologi Perubahan dan Alih Status Kelembagaan IAIN Samarinda

Tahapan	Bentuk Kelembagaan	Dasar Hukum
Tahap I	Sekolah Persiapan IAIN (SP-IAIN) cabang al-Jami'ah Yogyakarta	SK Menteri Agama No 93 tahun 1964, tertanggal 16 September 1964
Tahap II	Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Cabang Samarinda	SK Menteri Agama No 167 tahun 1968, tertanggal 8 November 1968
Tahap III	Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Cabang Samarinda	SK Menteri Agama No 27 tahun 1988
Tahap IV	STAIN Samarinda	KEPPRES RI No 11 tahun 1997
Tahap V	IAIN Samarinda	SK Presiden No 140 tahun 2014, tertanggal 18 Oktober 2014

¹¹⁸ M. Abzar, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 25 Juni 2020)

¹¹⁹ Tim Penyusun, *Proposal Alih Status IAIN Samarinda menjadi UIN Kalimantan Timur: Sarang Lebag Madu*, (IAIN Samarinda, 2019). 4

Adanya pihak-pihak yang meragukan dan bahkan pesimistis terhadap alih status IAIN Samarinda menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris diakui secara pribadi oleh Rektor IAIN Samarinda. Rektor beranggapan bahwasanya merupakan hal wajar jika terdapat pro dan kontra terhadap setiap wacana yang digulirkan oleh setiap individu maupun kelompok, namun hendaknya dinamika tersebut tidak menghentikan setiap langkah yang ditempuh untuk mengimplementasikan setiap wacana yang bersifat positif dan membawa kemajuan. Dalam hal ini Rektor menjadikan segala dinamika yang ada sebagai sebuah pertimbangan untuk mematangkan dan memantapkan upaya alih status yang sedang ditempuh oleh IAIN Samarinda. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini,¹²⁰

“Perlu saya pertegas, proses alih status IAIN Samarinda itu dilakukan secara sistemik, terukur dan terencana dengan baik, tidak ada yang namanya tergesa-gesa atau dipaksakan, semua aspek yang berada di IAIN Samarinda baik internal maupun eksternal, benar-benar mendukung upaya alih status ini. Memang dalam beberapa kasus seperti UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang, dalam proses alih statusnya memerlukan waktu yang tidak sebentar, dinamika yang dihasilkan juga cukup beragam, tapi dalam konteks IAIN Samarinda hal itu tidak bisa disamakan. Sehingga saya menganggap seluruh dukungan ataupun penolakan terhadap upaya alih status ini sebagai sebuah “cambuk” untuk benar-benar berbuat yang sebaik dan semaksimal mungkin, agar nantinya UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, benar-benar menjadi sebuah lembaga pendidikan tinggi yang mapan.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Wakil Rektor 1 IAIN Samarinda,

Dr. Muhammad Nasir, M.Ag.¹²¹

¹²⁰ Mukhamad Ilyasin, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 24 Juni 2020)

¹²¹ Muhammad Nasir, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 23 Juni 2020)

“Saya bersepakat, bahwasanya alih status IAIN menjadi UIN merupakan hal yang tidak mudah, dalam kasus IAIN Samarinda tidak sedikit yang meremehkan apakah mungkin lembaga yang baru saja beralih status menjadi IAIN akan mampu memenuhi kriteria-kriteria untuk bisa beralih status menjadi UIN. Pandangan seperti ini bukan menjadi alasan untuk pesimis, justru sebaliknya semakin banyak pihak yang menganggap sebelah mata terhadap IAIN Samarinda dalam bertransformasi menjadi UIN, maka semakin semangat pula kami untuk mewujudkannya.”

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Wakil Rektor 3 IAIN Samarinda,

Dr. H. M. Abzar Duraesa, M.Ag.¹²²

“Proses alih status adalah sebuah kerja ekstra, melelahkan, tapi memiliki hasil yang luar biasa, optimalisasi di setiap bidang secara berkesinambungan juga dilakukan. Perkara pro dan kontra yang mengiringi itu sudah biasa, tinggal bagaimana kita memaknai hal tersebut, yang terpenting sekarang adalah fokus terhadap tujuan.”

Seluruh strategi dan formulasi pengembangan yang dilakukan IAIN Samarinda juga mendapat banyak dukungan dari pihak-pihak lain, seperti pejabat daerah, dan tokoh-tokoh pemerhati pendidikan, Hal ini juga ditegaskan oleh Rektor IAIN Samarinda,¹²³

“Guna mempercepat alih status IAIN Samarinda menjadi UIN, kami telah menyusun formulasi pengembangan institusi yang secara komprehensif dalam RENSTRA, selain itu kami tidak mengerjakan proyek alih status ini sendiri, banyak dukungan datang dari berbagai macam pihak, selain itu kami juga terus berupaya menjalin komunikasi yang baik kepada seluruh pemangku kepentingan seperti Gubernur KALTIM dan KALTARA, Anggota-anggota DPRD, kepala KANWIL KEMENDIKBUD KALTIM dan KALTARA, dan alhamdulillahnya semua mendukung dan siap menyukseskan. Kami juga menjalin berbagai macam MoU dengan universitas-universitas dalam hal penyediaan guru besar, sembari kami juga terus mengupayakan agar para dosen-dosen kami segera mendapatkan gelar guru besar. Kami juga semakin optimis menyongsong peralihan status ini dikarenakan wacana pemindahan ibukota

¹²² M. Abzar Duraesa, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 25 Juni 2020)

¹²³ Mukhamad Ilyasin, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 24 Juni 2020)

Negara ke KALTIM, maka dengan kami yakin IAIN Samarinda akan beralih status menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda pada tahun 2021 nanti.”

Hal tersebut dijelaskan pula oleh Wakil Rektor 1 IAIN Samarinda

Dr. Muhammad Nasir, M.Ag:¹²⁴

“Upaya pengembangan terus menerus kami lakukan, baik secara internal maupun eksternal, termasuk pemantapan konsep integrasi dan juga kualitas lembaga. Tentu ini semua bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dan juga rasa optimis seluruh warga kampus, bahwasanya IAIN Samarinda mampu untuk beralih status menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Wakil Rektor 3 IAIN Samarinda,

Dr. H. M. Abzar Duraesa, M.Ag:¹²⁵

“Kami telah melakukan konsolidasi dan juga koordinasi dengan seluruh pemangku kepentingan, diantaranya adalah pemerintah provinsi Kalimantan Timur, dan Alhamdulillah dukungan terus menerus mengalir, kami juga membuka komunikasi dengan beberapa universitas, seperti Universitas Mulawarman, dan juga beberapa UIN di Indonesia dalam rangka memenuhi kekurangan dari segi pengajar yang berpangkat guru besar, kedepannya kami juga akan meningkatkan komunikasi secara internasional, agar nama UIN Sultan Aji Muhammad Idris kelak dapat dikenal secara luas sebagai perguruan tinggi yang berintegritas dan juga profesional dalam bidang kajian ilmunya.”

Berdasarkan Surat Nomor: B-852/M. Sesneg/D-1/HK.03.01/11/2020 tanggal 12 November 2020, diketahui bahwasanya IAIN Samarinda telah mendapatkan persetujuan prakarsa penyusunan Rancangan Peraturan Presiden menjadi Universitas Islam Negeri dari Menteri Sekretaris Negara. Hal ini menandakan bahwasanya proses alih status IAIN Samarinda menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris sudah memasuki babak akhir, yakni

¹²⁴ Muhammad Nasir, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 23 Juni 2020)

¹²⁵ M. Abzar Duraesa, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 25 Juni 2020)

dapat diperkirakan ketetapan tentang alih status tersebut dapat terlaksana pada tahun 2021. Akan tetapi pihak pimpinan IAIN Samarinda pun menyadari, bahwasanya dari kriteria alih status yang ada masih banyak yang harus dibenahi dan ditingkatkan, hal itu semata-mata dilakukan demi terciptanya universitas Islam yang Bermutu, sebagaimana yang disampaikan oleh Rektor IAIN Samarinda melalui laman web IAIN Samarinda :¹²⁶

“Keberhasilan untuk alih status sudah berada di depan mata, diprediksikan, bahwa pada 2021 IAIN Samarinda akan resmi menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Meski begitu, perbaikan sistem, peningkatan mutu, serta optimalisasi pengelolaan manajemen harus terus menerus dilakukan. Kedepan yang akan dilakukan adalah pemantapan konsep integrasi keilmuan, yang akan menjadi sumber inspirasi dari penyelenggaraan pembelajaran di UIN Sultan Aji Muhammad Idris kedepan.

Hal tersebut juga diperkuat oleh Wakil Rektor 1 IAIN Samarinda, bahwasanya:¹²⁷

“Peresmian alih status hanya tinggal menunggu waktu, tugas kami sekarang ialah menutupi kekurangan pada pemenuhan mutu kriteria yang ada, ditambah dengan memantapkan lagi konsep integrasi sarang lebah madu, agar benar-benar dapat menjadi sebuah terobosan dalam ilmu pengetahuan.”

Hal tersebut juga disampaikan oleh Wakil Rektor 3 IAIN Samarinda, bahwasanya:¹²⁸

“Tidak bisa dipungkiri, merebaknya wabah covid-19 memberikan dampak bagi pengembangan kampus IAIN Samarinda, selain suasana kegiatan perkuliahan dan birokrasi kampus harus berpindah menjadi daring, optimalisasi terhadap apa-apa saja yang diperlukan untuk alih status pun menjadi tersendat. Kedepan yang perlu dilakukan adalah pematangan konsep integrasi sains dan

¹²⁶ <https://www.iain-samarinda.ac.id/2020/11/14/disaksikan-wamenag-ri-rektor-terima-persetujuan-menjadi-uin-kaltim-dari-setneg/>

¹²⁷ Muhammad Nasir, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 03 Januari 2021)

¹²⁸ M. Abzar Duraesa, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 03 Januari 2021)

Islam Sarang Lebah Madu yang menjadi ciri khas dari IAIN Samarinda, dan nantinya akan dijadikan sebagai landasan pengembangan akademik UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.”

Berikut adalah pencapaian Sistem Penjaminan Mutu Internal berdasarkan kriteria alih status pada PMA No 15 Tahun 2014 yang telah dilakukan oleh IAIN untuk beralih status menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.¹²⁹

Tabel 4.7

Data Jumlah Dosen berdasarkan Kualifikasi dan Kepangkatan

Jabatan Fungsional	Dosen Tetap						Dosen Tidak Tetap					
	Pendidikan				Jumlah	%	Pendidikan				Jumlah	%
	S2		S3				S2		S3			
	L	P	L	P			L	P	L	P		
Asisten Ahli	13	16	3	2	34	27.2	12	10	0	0	22	22.2
Lektor	14	8	7	6	35	28	14	8	3	3	28	28.3
Lektor Kepala	7	7	26	12	52	41.6	8	9	8	6	31	31.3
Guru Besar	0	0	3	1	4	3.2	0	0	10	8	18	18.2
Jumlah	34	31	39	21	125	100	34	27	21	17	99	100

Tabel 4.8

**Data Jumlah Tenaga Administrasi
Berdasarkan Jenjang Pendidikan**

No	Golongan	Jumlah	%
1	Pascasarjana/S2	12	25%
2	Sarjana/S1	30	62,5%
3	Diploma/D2-D3	4	8,3%
4	SLTA/Sederajat	2	4,15%
	Jumlah	48	100%

¹²⁹ Tim Penyusun, *Proposal Alih Status IAIN Samarinda menjadi UIN Kalimantan Timur: Sarang Lebah Madu*, (IAIN Samarinda, 2019).

Tabel 4.9**Jumlah Mahasiswa IAIN Samarinda Tahun 2016 – 2020**

Tahun Akademik	Jumlah Pendaftar	Jumlah Mahasiswa Baru	Jumlah Mahasiswa Aktif
2016/2017	1437	816	2917
2017/2018	1767	1065	3722
2018/2019	1855	1175	3912
2019/2020	2017	1345	4285
2020/2021	2522	1403	4416

Tabel 4.10**Perbandingan Rasio Dosen Tetap dan Mahasiswa****Tahun Akademik 2020/2021**

No	Fakultas	Jumlah Dosen Tetap	Jumlah Mahasiswa	Rasio
1.	Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)	33	3.045	1:66
2.	Fakultas Syari'ah	20	398	1:20
3.	Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah	25	387	1:14
4.	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	14	366	1:26
5.	Pascasarjana	33	220	1:06
Jumlah		125	4416	1:32

Tabel 4.11**Daftar Status Akreditasi Institusi dan Program Studi di IAIN****Samarinda**

No.	Fakultas	Program Studi	Akreditasi
Akreditasi Institusi (AIPT)			B
1.	Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)	Pendidikan Agama Islam (PAI)	B
		Pendidikan Bahasa Arab (PBA)	A
		Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)	B
		Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)	B

		Tadris Bahasa Inggris (TBI)	B
		Manajemene Pendidikan Islam (MPI)	B
2.	Fakultas Syariah (FASYA)	Hukum Keluarga Islam (HKI)	B
		Hukum Ekonomi Syariah (HES)	B
		Hukum Tata Negara (HTN)	B
3.	Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)	Manajemen Dakwah (MD)	B
		Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)	B
		Bimbingan Konseling Islam (BKI)	B
		Ilmu Al-Qur'an Tafsir (IAT)	B
4.	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)	Ekonomi Syariah (ES)	B
		Perbankan Syariah (PS)	B
5.	Pascasarjana	Pendidikan Agama Islam (PAI)	A
		Hukum Keluarga Islam (HKI)	B
		Manajemen Pendidikan Islam (MPI)	B
		Ekonomi Syariah (ES)	B
		Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)	C
		Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)	C

Tabel di atas memaparkan bahwasanya, sebagian besar akreditasi PRODi di IAIN Samarinda adalah B begitu juga dengan akreditasi perguruan tinggi. Tentunya hal ini menjadi tantangan bagi IAIN Samarinda untuk meningkatkan kualitas dari setiap PRODI yang

diselenggarakan, dan harus menjadi perhatian serius sebelum membukan PRODI baru sebagaimana yang telah diwacanakan.¹³⁰

Sebagai bagian upaya transformasi kelembagaan dari institut menjadi universitas, IAIN Samarinda telah menyusun proposal pembukaan PRODI baru. Penentuan PRODI baru ini didasarkan pada studi kelayakan yang telah dilakukan oleh Lembaga Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) dan Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Samarinda. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wakil Rektor 1 berikut,¹³¹

“Pertimbangan utama perlunya pembukaan program studi baru ialah banyaknya lulusan MA/SMA/SMK di provinsi KALTIM dan KALTARA yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya namun tidak diimbangi dengan banyaknya PRODI atau perguruan tinggi yang siap menampung. Sesuai data pendidikan yang kami peroleh dari Kantor Wilayah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi KALTIM dan KALTARA bahwasanya terdapat 45.000 lulusan MA/SMA/SMK yang setiap tahunnya berjibaku untuk dapat berkuliah. Oleh karenanya ini menjadi peluang bagi IAIN Samarinda untuk memaksimalkan potensi yang ada dengan membuka ruang dan kesempatan belajar sebesar-besarnya, guna mencerdaskan dan mempersiapkan generasi penerus khususnya di wilayah KALTIM dan KALTARA.”

Adapun daftar PRODI dan Fakultas baru yang diwacanakan dan diusulkan untuk dibuka:¹³²

¹³⁰ Tim Penyusun, *Proposal Alih Status IAIN Samarinda menjadi UIN Kalimantan Timur: Sarang Lebag Madu*, (IAIN Samarinda, 2019).

¹³¹ Muhammad Nasir, *Wawancara*, (IAIN Samarinda, 23 Juni 2020)

¹³² Tim Penyusun, *Proposal Alih Status IAIN Samarinda menjadi UIN Kalimantan Timur: Sarang Lebag Madu*, (IAIN Samarinda, 2019).

Tabel 4.12**Daftar Proyeksi Pembukaan Program Studi dan Fakultas Baru**

No.	Fakultas	Program Studi
1.	Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)	Tadris Fisika
		Tadris Kimia
		Tadris Matematika
2.	Fakultas Syariah	Ilmu Hukum
3.	Fakultas Kesehatan Masyarakat (KESMAS)	Keperawatan
		Kesehatan Masyarakat
		Farmasi
		Ilmu Gizi
4.	Fakultas Sains dan Teknologi (SAINTEK)	Teknik Informatika
		Teknik Lingkungan
		Ilmu Falak dan Astronomi
5.	Pascasarjana/S2	Pendidikan Bahasa Arab
		Ilmu Al-Qur'an Tafsir
6.	Doktoral/S3	Pendidikan Agama Islam

Tabel 4.13**Daftar Sarana dan Prasarana**

No	Sarana dan Prasarana	Unit	Luas (m ²)	Kepemilikan		Kondisi	
				Milik Sendiri	Menyewa	Terawat	Tidak Terawat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Tanah/Lahan	2	-1.200 m ² -144.00m ²	✓		✓	
2	Gedung						
	g. Ruang Kuliah	62	4392 m ²	✓		✓	
	h. Ruang Kantor Administrasi	5	543 m ²	✓		✓	
	i. Ruang Perpustakaan	2	500 m ²	✓		✓	

	j. Ruang Komputer	1	100 m ²	✓		✓	
	k. Ruang Laboratorium	5	580 m ²	✓		✓	
	l. Ruang Dosen Tetap	5	360 m ²	✓		✓	
3	Koleksi Buku Perpustakaan	4500 eksemplar buku		4000 eksemplar skripsi		250 eksemplar tesis	

B. Hasil Penelitian

1. Konsep Integrasi Sains dan Islam IAIN Samarinda untuk Mewujudkan Mutu Pendidikan Islam

- a. IAIN Samarinda dalam beralih status menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, mengusung sebuah metafora Sarang Lebah Madu sebagai wujud dari konsep integrasi sains dan Islam yang dirumuskan.
- b. Metafora Sarang Lebah Madu secara penamaan dalam bentuk huruf *hija'iyah* س-ل-م merupakan huruf asal atau asal kata dari Islam سلم yang bermakna keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan, yang menunjukkan bahwa konsep integrasi ini memberi penekanan terhadap moderasi dalam beragama. Masing-masing komponennya mewakili setiap elemen penting yang ada pada IAIN Samarinda, sarang melambangkan keberadaan institusi, Lebah melambangkan para civitas akademika, dosen dan mahasiswa, sementara madu menjadi perlambang dari manfaat yang dihasilkan dari pembelajaran yang diselenggarakan di IAIN Samarinda.
- c. Belum ada bukti empirik dari implementasi konsep integrasi sains dan Islam Sarang Lebah Madu, dikarenakan konsep ini masih berupa wacana

yang kelak akan diwujudkan ketika IAIN Samarinda telah resmi beralih status menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.

2. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) IAIN Samarinda dalam Mendukung alih Status Menjadi UIN

- a. Dalam implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) IAIN Samarinda mengadopsi siklus Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, Peningkatan, (PPEPP). Namun hal ini juga belum sepenuhnya optimal, dikarenakan beberapa aspek masih berupa dokumen tertulis dan belum bersifat implementatif. Seperti pada ranah evaluasi, IAIN Samarinda memiliki pedoman pelaksanaan Audit Mutu Internal tapi belum dapat dilaksanakan sepenuhnya, dikarenakan kendala pada auditor yang mengemban tugas untuk mengaudit masing-masing fakultas dan program pascasarjana, sehingga berpengaruh pula pada Rapat Tinjauan Manajemen (RTM) yang belum dapat terdokumentasikan secara komprehensif.
- b. Berdasarkan hasil AMI pada tataran Institut, IAIN Samarinda berada pada kategori **cukup**, dan aspek mutu yang dinilai baik pada IAIN Samarinda ialah kriteria **Tata Pamong, Tata Kelola, dan Kerja Sama**, serta kriteria **Sumber Daya Manusia**. Sedangkan rata-rata nilai capaian kriteria mutu di tataran Fakultas di IAIN Samarinda, berada pada kriteria **cukup**. Dari tabel di atas terlihat bahwa dari 4 (empat) fakultas dan 1 (satu) program Pascasarjana yang ada di IAIN Samarinda, **Fakultas Tarbiyah dan Ilmu**

Keguruan (FTIK) lebih **unggul** dalam kelengkapan berdasarkan 9 (Sembilan) kriteria mutu.

- c. Rancangan alih status IAIN Samarinda menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idri telah disetujui berdasarkan Surat Nomor: B-852/M. Sesneg/D-1/HK.03.01/11/2020 tanggal 12 November 2020. Namun diakui oleh pihak IAIN Samarinda, masih terdapat kekurangan pemenuhan capaian-capaian kriteria alih status bentuk perguruan tinggi sebagaimana yang telah ditetapkan pada Peraturan Menteri Agama (PMA) No 15 Tahun 2014.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Integrasi Sains dan Islam IAIN Samarinda dalam Mewujudkan Perguruan Tinggi Islam Negeri yang Bermutu

Pendidikan tinggi Islam di Indonesia dalam perjalanannya mengalami dinamika berupa hambatan dan tantangan, baik secara internal maupun eksternal. Akan tetapi keseluruhan itu menumbuhkan kedewasaan, yang tentunya perbaikan dan peningkatan kualitas yang terus menerus dilakukan, perlahan telah menunjukkan titik terang keberhasilannya.¹³³ Adanya upaya reintergrasi keilmuan merupakan bagian dari *rethinking of Islam*, menelaah kembali eksistensi Islam yang tidak hanya sekedar agama dengan dogma-dogma spiritual, tetapi juga penyegaran pemahaman dan penemuan kembali keterkaitan dan keterikatan Islam terhadap setiap tata laku kehidupan.¹³⁴

IAIN Samarinda dalam prosesnya bertransformasi menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda merumuskan sebuah metafora dan konsep epistemologi integrasi sains dan Islam yang dinamakan dengan Sarang Lebah Madu. Sarang dimaknai sebagai kemantapan sistem kelembagaan, lebah menjadi ilustrasi dari insan-insan akademika yang digerakkan oleh semangat imaniah dan ilmiah, kemudian madu diibaratkan sebuah hasil yang manfaatnya dapat dirasakan oleh banyak individu maupun kelompok. Dengan konsep integrasi Sarang Lebah

¹³³ Mohd Roslan Mohd Nor and Maksum Malim, "Revisiting Islamic Education : The Case of Indonesia" dalam *Journal for Multicultural Education*, (Vol.8,No.4,2014),261-263

¹³⁴ Haidar Bagir dan Ulil Abshar Abdalla, *Sains Religius dan Agama Saintifik*, cet. I (Bandung : Mizan, 2020),23-24

Madu ini muncul harapan akan terwujudnya sebuah peradaban yang baik yang percikannya dimulai dari sebuah universitas Islam dan diprakarsai oleh insan-insan yang saling terhubung didalamnya.

Namun yang menjadi kelemahan adalah metafora ini baru berupa konsep, dan belum memiliki bukti implementatif, sehingga tidak ada bukti empirik apakah konsep ini dapat menjadi sebuah solusi dalam perdebatan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pengimplementasian konsep integrasi Sarang Lebah Madu oleh IAIN Samarinda atau UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda kelak mengharuskan keterbukaan atas segala ruang-ruang berpikir secara objektif tanpa adanya halangan berupa subjektifitas individu atau kelompok, dengan kata lain riset adalah kunci yang akan menghubungkan universitas dengan masyarakat.

Prinsip Universitas Islam Negeri (UIN) terhadap tumbuh kembang pengetahuan (*knowledge*) adalah etos studi yang tinggi untuk menggali kebenaran dari integrasi sains dan Islam melalui observasi, eksperimen, dan akal atau rasio.¹³⁵ Hal ini harus dipandang serius oleh IAIN Samarinda, eksplorasi mendalam terhadap integrasi sains dan Islam sampai kepada implementasinya terhadap suasana pembelajaran serta tata kelola kampus, mengingat masih terbatasnya penjabaran konsep Sarang Lebah Madu berikut penerapannya.

Dimulai dengan mengkaji ulang tentang inti dasar atau nilai pengembangan konsep integrasi Sarang Lebah Madu, sebagaimana disebutkan pada bab sebelumnya bahwa inti integrasi adalah tauhid, maka nilai-nilai tauhid

¹³⁵ Imam Suprayogo, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan IAIN/STAIN Menjadi UIN*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 41

harus melandasi metode sampai kepada implementasi konsep integrasi Sarang Lebah Madu nantinya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah[2]:164, menjelaskan, bahwasanya setiap fenomena alam yang terjadi di dunia ini, meliputi siang dan malam, hujan yang diturunkan Allah ke bumi, sampai kepada apa yang diusahakan dan dilakukan manusia, pada dasarnya terjadi karena kuasa Allah, sebagai Tuhan pengatur semesta alam. Sehingga melalui ayat ini terdapat dua nilai tauhid, bahwasanya :

1. Ilmu Allah meliputi langit dan bumi, mulai dari hal terkecil dan sederhana, hingga pada hal besar yang rumit keseluruhannya adalah kuasa Allah. Tidak ada satupun yang luput dari kuasa Allah.
2. Manusia dalam mencari kebenaran haruslah menyandarkan dirinya pada yang Maha Benar, yakni Allah SWT, sebab segala sesuatunya datang dari Allah dan juga akan kembali kepada Allah

Ayat tersebut juga mengajarkan kepada manusia, bahwa tauhid dalam melihat perkembangan kehidupan haruslah menjadi keharusan. Utamanya pada tataran pendidikan tinggi Islam. Sesuai dengan misi dasar kata kata *al-Islam*, sebagai kata kerja positif (*mashdar*) dalam perspektif pendidikan, mengislamkan berarti menjalankan pendidikan sesuai dengan dinamika dan kebutuhan. Universitas Islam adalah wadah yang tepat untuk menginseminasi sains dan agama, untuk mengajarkan manusia apa dan bagaimana mengelola dunia dengan baik. Karena secara substansial, agama dan sains adalah sabda Tuhan yang

ditebarkan kepada manusia agar selalu memanfaatkan sumber-sumber dunia secara dinamis.¹³⁶ *اعمل لدنياك كأنك تعيش أبداً ، واعمل لآخرتك كأنك تموت غداً*

Bahkan dikatakan bahwa pendidikan tinggi Islam tanpa adanya pemaknaan tauhid yang mendalam dalam pengembangannya akan kehilangan daya sentuhnya yang terdalam, yang hanya akan menyisakan jargon dan kata-kata belaka yang membosankan di tengah percaturan gekombang era teknologi dan industri.¹³⁷

Mempertimbangkan poin di atas, *core values* PTKIN dapat digali dalam masyarakat Indonesia umumnya, dan khususnya masyarakat Muslim, di samping tetap membuka diri terhadap nilai- nilai luhur yang terdapat dalam masyarakat global. Kalau semua sumber nilai digabung, maka dapat diidentifikasi sejumlah pilihan *core values*, antara lain pluralisme, kepemimpinan, menghargai prestasi, toleransi, kesetaraan atau *equality*, nasionalisme, gotong royong/kepedulian sosial, kegigihan atau *endurance*, kearifan, tertib and efektif administrasi, fokus, *curiosity*, objektif dan imparialitas, religius, dan kompetitif. Setiap PTKIN dapat menentukan pilihan *core values*-nya sesuai dengan modal sosial dan modal akademik dengan ciri umum, yaitu setiap PTKIN memiliki distingsi *core values*-nya masing-masing dan meramunya menjadi kekuatan dan keunggulan yang kompetitif.¹³⁸ Kaitannya dalam konteks ini ialah kampus dan masyarakat adalah dua entitas yang berdisi sejajar, kampus atau universitas mendedikasikan

¹³⁶ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif :Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011),86

¹³⁷ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif*. . . 82

¹³⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam DIRJEN PENDIS KEMENAG RI, 2009),25

segala sumber daya yang dimiliki untuk kebaikan setiap tatanan kehidupan masyarakat tanpa terkecuali. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rocky Gerung, bahwa transaksi kebudayaan dan ilmu pengetahuan berlangsung oleh perantara pikiran, maka dengan cara itu rasa kemanusiaan (*sense of humanity*) dapat meluas, pikiran bertumbuh untuk menumbuhkan kemanusiaan, dan di dalam universitaslah harapan itu semua diletakkan.¹³⁹

Dalam mengeksplorasi *core values* masing-masing, secara umum PTKIN dapat mempertimbangkan poin-poin berikut:¹⁴⁰

1. Terbuka terhadap perubahan dengan membangun sikap mau belajar dan memperbaiki diri;
2. Loyal dan gigih dalam memelihara *core values* yang dipilih;
3. Berkomitmen untuk bekerja secara sistemik;
4. Berorientasi pada pencapaian visi;
5. Implementasi sistem manajemen mutu untuk menjaga kinerja standar pencapaian visi PTKIN;
6. Menjunjung pelayanan paripurna; dan
7. Kepemimpinan yang kuat dan kreatif.

Langkah berikutnya adalah mematangkan metode pengembangan konsep integrasi sains dan Islam Sarang Lebah Madu. Sebagai sebuah platform yang menjadi basis serta identitas keilmuan IAIN Samarinda, belum memiliki rumusan pasti, kemana konsep ini akan diarahkan dan digunakan. Segala nilai

¹³⁹ Rocky Gerung, “Mewujudkan UI yang Berpikir” dalam *Membangun di atas Puing Integritas: Belajar dari Universitas Indonesia*, Riris K. Toha-Sarumpaet, Manneke Budiman, Ade Armando[ed], (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2012), 744

¹⁴⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Implementasi* . . . 25

filosofis (*core values*) metafora Sarang Lebah Madu perlu diolah dan dioptimalkan agar dapat diimplementasikan dalam setiap gerak langkah IAIN Samarinda sebagai sebuah institusi. Oleh karena itu, konsep ini harus segera dikembangkan dengan memperhatikan enam hal berikut :¹⁴¹

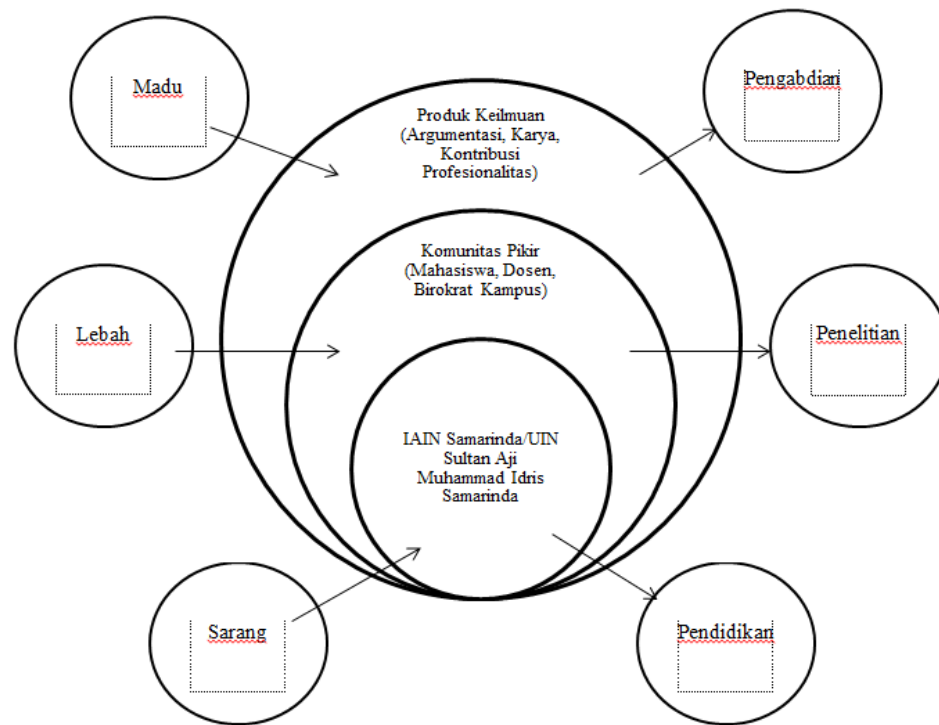
1. Intelektualisme, dapat dirumuskan secara generik sebagai preferensi kuat yang mendasari pada *reason*, fakta, dan logika dalam memikirkan dan memahami sesuatu atau kecenderungan untuk memikirkan dan memahami sesuatu secara mendalam dan dengan level tinggi.
2. Intelegensia, dapat dirumuskan secara generik, sebagai penguasaan ilmu yang memiliki kepedulian sekitar baik terhadap sesama manusia maupun alam sekitar (kelestarian/sustainability).
3. Keterbukaan, dapat dirumuskan sebagai sikap terbuka dan mau menerima perbedaan dan keragaman. Islam adalah identitas utama PTKI, dan fitrah Islam itu sendiri terbuka menerima dan memupuk berbagai suku bangsa, bahasa, geografi, dan paham berpikir. Kesemuanya diajak untuk berdialog dengan Islam dan berasimilasi menjadi bagian dari peradaban Muslim.
4. Kekinian atau kemodernan, menunjuk waktu ke-sekarang-an dengan peradaban yang dikandungnya. Apa yang ada dalam kekinian antara lain kekuatan sosial seperti demokrasi, kesejajaran, dan kelestarian, filosofi berpikir yang ilmiah yang lebih beragam, temuan-temuan ilmiah di bidang sains dan teknologi informasi yang mengakselerasi dan meragamkan

¹⁴¹ Tim Penyusun, *Pedoman Implementasi* . . . 26-27

perubahan baik perubahan fisik dan fasilitas, maupun perubahan cara-cara mengerjakan sesuatu.

5. Keindonesiaan, menunjuk pada teritori, identitas, dan nasionalisme kebangsaan. Ilmu pengetahuan bersifat universal, tapi ia selalu terkontekstualisasi dalam sesuatu area teritorial atau otoritas tertentu.
6. Kesalehan, nilai diri yang mencerminkan inner quality dalam hubungannya kepada Allah (*habl min Allah*) seperti ketaatan menjalankan ibadah dan hubungannya dengan sesama manusia (*habl min al-nas*) seperti saling tolong-menolong, simpati, dan empati terhadap kebutuhan orang lain.

Hal berikutnya yang juga harus diperhatikan oleh IAIN Samarinda adalah implementasi konsep Integrasi Sarang Lebah Madu, yang diharapkan dapat menjadikan IAIN Samarinda atau Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris sebagai kampus keummatan. Implementasi konsep ini pun harus menjadi menjadi relevansi terhadap pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, sebagaimana yang digambarkan pada skema berikut:



Gambar 5.1

Relevansi Konsep Integrasi Sains dan Islam Sarang Lebah Madu terhadap Tri Dharma Perguruan Tinggi

Mengutip buku pedoman Integrasi Keilmuan di PTKI.¹⁴² Dijabarkan secara praktis, integrasi ilmu dalam konteks UIN dapat diwujudkan dalam ruang lingkup Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang mencakup tiga ranah: (1) pendidikan dan pembelajaran, (2) penelitian, dan (3) pengabdian kepada masyarakat.

1. Bidang pendidikan dan pembelajaran

Dalam sistem perkuliahan tersebut harus ada beberapa mata kuliah inti, yang dirancang untuk membekali semua mahasiswa dari semua jurusan dengan pengetahuan dasar atau semacam pengenalan tradisi dan

¹⁴² Tim Penyusun, *Pedoman Implementasi* . . . 23-24

khazanah ilmu pengetahuan Islam. Dalam hal ini, banyak mata kuliah yang dapat didefinisikan, yang dapat dijadikan mata kuliah inti dengan landasan epistemologi dan ontologi yang jelas dan kokoh. Misalnya, mata kuliah berikut dapat diberikan: Pengenalan Sejarah Islam, Sejarah Ilmu dan Peradaban Islam, Epistemologi dan Klasifikasi Ilmiah Ilmu Islam, Pengantar Sejarah Pemikiran Islam (Filsafat, Teologi dan Tasawuf), Pengantar Al-Qur'an dan hadis serta Pengantar Hukum Islam, dan lain sebagainya.

Selain itu, metodologi atau tata cara yang lebih komprehensif dan lengkap harus digunakan dalam mempelajari ilmu pengetahuan Islam, karena diajarkan kepada mahasiswa dalam rangka mempelajari bidang lain yang dianggap sebagai bidang asing Islam (seperti seni, arsitektur, dan alam). ilmu). Kedokteran dan ilmu sosial. Dalam sejarah ilmu pengetahuan Islam, bidang-bidang tersebut merupakan bagian dari peradaban Islam. Selain itu, bidang ilmu pengetahuan Islam tradisional diajarkan secara lebih kritis, terbuka, historis dan berlatar belakang. Makna kontekstual di sini relevan, kompatibel, dan berlaku untuk semua kompleksitas masyarakat modern.

Tujuan terpenting dari sistem perkuliahan ini adalah untuk membina dan menghasilkan alumni yang berkepribadian komprehensif, seperti mereka yang bisa memperkenalkan ulama (atau hakim) dalam arti yang lebih luas, seperti yang diwakili oleh para ilmuwan Muslim terkenal dalam sejarah Islam. Struktur kurikulum dirancang untuk mengembangkan

kemampuan sesuai jenjang pendidikan, dan merancang secara efektif sesuai visi masing-masing perguruan tinggi untuk memenuhi kebutuhan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan pengguna lulusan dan mendukung integrasi ilmu pengetahuan. Selain itu, matakuliahnya komprehensif, kompetitif, luwes dan adaptif, serta dapat menyesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menunjukkan terintegrasi dengan kaidah-kaidah penuntutan keilmuan dalam Islam.

2. Bidang Penelitian

Dalam bidang penelitian paradigma integrasi ilmu dapat menginspirasi peneliti setidaknya dari dua aspek: pertama, penggunaan Islam sebagai cara hidup, seperti niat baik, pemberdayaan, dan ketaatan pada prinsip-prinsip pertahanan kebenaran yang objektif; kedua, terbuka dalam metode untuk memungkinkan penerapan metode multidisiplin, interdisipliner, interdisipliner dan mutakhir yang relevan.

Setiap peneliti harus menguasai bagaimana memadukan ilmu ke dalam metode penelitian sesuai dengan bidang keilmuan, objek penelitian, serta kompleksitas dan kedalaman penelitian. Peneliti juga harus memiliki sudut pandang keilmuan saat mengintegrasikan ilmu dengan ilmu lainnya. Jika peneliti tidak dapat mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam struktur penelitian, maka tim peneliti harus dibentuk untuk menggabungkan kekuatan satu bidang dengan kelemahan bidang lain.

Hasil penelitian ditujukan untuk pengembangan agama, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni secara terintegrasi dan sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip keilmuan yang objektif, kritis dan dinamis. Hasil penelitian mahasiswa harus ditujukan pada realisasi hasil belajar pascasarjana yang meliputi integrasi pengetahuan. Karya ilmiah yang berupa laporan, jurnal, dan buku harus memuat pembahasan tentang keterkaitan antara subjek karya ilmiah dengan kaidah-kaidah integrasi ilmiah. Materi penelitian terapan harus berorientasi pada hasil penelitian berupa inovasi dan pengembangan keilmuan dan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat dan dunia usaha.

3. Bidang Pengabdian Masyarakat

Paradigma integrasi ilmu dapat diimplementasikan dalam program-program bidang pengabdian kepada masyarakat. Tujuan utama dari rencana pengabdian kepada masyarakat adalah: (1) Meningkatkan kesadaran beragama yang merupakan misi dan perbedaan PTKIN sebelum menjadi UIN; (2) Meningkatkan kualitas hidup dan taraf hidup masyarakat dari semua aspek masyarakat, ekonomi, budaya, dan politik. Rencana pengabdian masyarakat juga harus bertujuan untuk menjalin hubungan sinergis antara universitas dan masyarakat. Pada saat yang sama, diharapkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat memberikan umpan balik kepada pengelola perguruan tinggi untuk merancang dan menyelenggarakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan penelitian yang lebih relevan dan efektif bagi masyarakat. Berdasarkan paradigma integrasi keilmuan, setiap PTKIN harus mengadopsi pendekatan yang responsif terhadap masalah sosial, seperti

metode yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dalam rencana kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Selain tujuan di atas, hal ini juga merupakan salah satu misi profetik PTKIN dalam rangka membangun umat Islam Indonesia adalah menyebarkan dan menyebarkan pemahaman Islam yang inklusif, lembut, toleran, dan progresif. Mempertimbangkan eksposur dan ketertarikan sebagian muslim Indonesia terhadap ide-ide dan kebiasaan Islam baru yang berasal dari belahan dunia Islam lain di luar dunia Islam, hal ini menjadi semakin penting saat ini, disebabkan pemahaman dan pengamalan agama-agama tersebut, tanda-tanda ekstremisme dan radikalisme cenderung menunjukkan kepekaan dan ketidaksesuaian dengan akar budaya dan tradisi keagamaan masyarakat Indonesia.

Saat ini, perguruan tinggi Islam harus menampilkan keluasan dan kekokohan intelektual. Tanpanya, akan sulit untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi peradaban. Dipercaya bahwa agar seseorang dapat berpikir tentang Islam dengan cara yang baru dan tepat, seseorang harus menguasai metodologi ilmiah. Ciri dari alat metodologis yang memadai adalah kemampuan untuk mendekonstruksi dan merekonstruksi pemikiran Islam secara keseluruhan. *Crescat scientia; vita excolatur: Let knowledge grow from more to more; and so be human life enriched.* Ini adalah motto dari universitas Chicago yang berarti, biarkan pengetahuan tumbuh secara terus menerus, maka kehidupan manusia akan

lebih bermakna.¹⁴³ Metodologi ilmiah mempersyaratkan adanya komunitas pikiran, yaitu lingkungan yang terus menerus mempertahankan suhu akal sehat dalam tubuh universitas.¹⁴⁴ Komunitas pikiran disini adalah mahasiswa, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan seluruh civitas akademika yang menjadi percontohan dari lebah pada metafora Sarang Lebah Madu.

Selanjutnya sebagai satu-satunya alat transaksi dalam komunitas pikiran adalah argumen. Argumen yang berarti sikap, visi, buah pemikiran, produk-produk keilmuan yang menjadi sumbangsih nyata dari universitas, dan argumen ini dapat dimaknai sebagai madu yang kaya akan manfaat, dihasilkan oleh lebah atau komunitas pikiran dalam sarangnya yakni universitas.¹⁴⁵ Itulah sebabnya, kampus harus tetap hidup dan hadir selama 24 jam untuk memproduksi argumen. Argumen diperlukan agar pengetahuan dan kebudayaan tidak dikuasai oleh sentimen, fanatisme buta, atau bahkan perlakuan negatif yang bertujuan untuk melecehkan nilai-nilai pengetahuan yang luhur dan suci.¹⁴⁶ Oleh karenanya, keunggulan universitas bukanlah pada pertumbuhan bangunan, akan tetapi pada pertumbuhan pemikiran.

Perubahan IAIN Samarinda menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris, sebagai model reintegrasi keilmuan, merupakan suatu upaya mewujudkan uinversitas Islam yang berbasis keummatan, yang diharapkan tidak hanya piawai dalam mencetak guru agama dan kiai pemimpin peribadatan spiritual, melainkan

¹⁴³ Ross B. Emmet, "How Should We Think of The Success of The Chicago School of Economics" dalam *History of Economics Thought and methodology*, (Emerald Group Publishing Limited: Vol 26-A, 2008),47-57

¹⁴⁴ Rocky Gerung, "Mewujudkan UI . . . 745

¹⁴⁵ Rocky Gerung, "Mewujudkan UI . . . 746

¹⁴⁶ OECD/Asian Dvelopment Bank, *Education in Indonesia: Rising to The Challenge*, (Paris: OECD Publishing, 2015).225

bagaimana bisa melahirkan kiai yang dapat menjadi pelopor dalam berkehidupan sosial kemasyarakatan. Itulah harapan yang ingin dicapai untuk menghadirkan kembali kedigdayaan peradaban Islam, karena sesungguhnya universitas Islam adalah rahim peradaban, ia memberi harapan pada generasi baru bahwa dengan integrasi sains dan Islam dapat lahir ummat yang maju, ummat yang berintegritas.¹⁴⁷

B. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dalam Mendukung Alih Status IAIN menjadi UIN

Memperhatikan segala kesiapan yang dimiliki oleh IAIN Samarinda dalam menyongsong alih statusnya menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, masih banyak yang perlu dibenahi dari 8 kriteria alih status sesuai dengan PMA No 15 Tahun 2014. Meskipun begitu, IAIN Samarinda telah memperoleh persetujuan untuk beralih status menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda berdasarkan Surat Nomor: B-852/M. Sesneg/D-1/HK.03.01/11/2020 tanggal 12 November 2020.¹⁴⁸ Tentunya hal ini merupakan sesuatu yang menggembirakan bagi seluruh warga kampus IAIN Samarinda dan juga seluruh masyarakat KALTIM dan KALTARA. Hadirnya UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda tentunya akan memberikan pengaruh dalam dinamika kedaerahan. Kesempatan berkuliah bagi putra-putri asli daerah akan

¹⁴⁷ Safrul Muluk, Habiburrahim, Teuku Zulfikar, Janice Orrell, Mujiburrahman, *Developing Generic Skills at an Islamic Higher Education Institution Curriculum in Aceh, Indonesia*, (Emerald Publishing Limited, 2019)

¹⁴⁸ <https://www.iain-samarinda.ac.id/2020/11/14/disaksikan-wamenag-ri-rektor-terima-persetujuan-menjadi-uin-kaltim-dari-setneg/> diakses pada tanggal 13 Desember 2020 pukul 15.27

semakin luas, dan akan menjadikan mereka insan-insan profesional yang terampil dan berwawasan.

Begitu pula dengan pelaksanaan SPMI yang belum sepenuhnya optimal, yang menjadi cerminan dalam menjalankan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI) dan menjadi pedoman dalam menjalankan tridharma perguruan tinggi harus diimplementasikan sesegara mungkin, agar kedepannya IAIN Samarinda dapat benar-benar menjadi universitas Islam yang bermutu, yang terdepan dalam aspek pembelajaran, kelembagaan, dan pengembangan ide serta gagasan.

Walaupun masih banyak yang harus dilakukan untuk mewujudkan universitas Islam yang bermutu, akan tetapi IAIN Samarinda memiliki potensi kuat yang menjadikannya dapat beralih status dalam waktu yang cukup singkat, tercatat institusi ini pada tahun 2014 mengalami peralihan status dari STAIN Samarinda menjadi IAIN Samarinda, dan memasuki periode 2020/2021 ini IAIN Samarinda bersiap untuk mendapatkan status baru sebagai UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Diantara potensi itu antara lain sebagai berikut :

Pertama, perguruan tinggi ini menyanggah kepercayaan masyarakat yang sedemikian besar. Hal ini dibuktikan dengan jumlah mahasiswa baru setiap tahunnya yang tidak kurang dari 1000 mahasiswa, yang berasal dari berbagai daerah di provinsi KALTIM dan KALTARA, utamanya kota Samarinda.

Kedua, dedikasi tinggi para civitas akademika IAIN Samarinda, yang tidak hanya dalam melakukan kerja-kerja profesional, akan tetapi juga dalam

meningkatkan kualitas diri yakni dengan meningkatkan strata pendidikan atau mengikuti kegiatan berupa seminar ilmiah tingkat nasional maupun internasional.

Ketiga, kepemimpinan rektor IAIN Samarinda Prof. Dr. H. Mukhamad Ilyasin, M.Pd sebagai simpul yang menggerakkan segala unsur di IAIN Samarinda.

Apabila seluruh potensi tersebut dapat dikembangkan, maka tidak menutup kemungkinan IAIN Samarinda setelah beralih status menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda akan mengalami perkembangan cepat untuk menjadi universitas Islam yang bermutu, oleh karenanya ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh IAIN Samarinda terkait upayanya mewujudkan universitas Islam yang bermutu, diantaranya;

Pertama, Managing Self, yakni kekuatan dasar mengelola diri dan dibutuhkan dalam mengembangkan perguruan tinggi, hal ini merupakan faktor penentu dalam mengembangkan keterampilan dan keahlian tertentu yang menjadi fokus pada pengembangan IAIN Samarinda.¹⁴⁹ *Kedua, communication*. Kemampuan berkomunikasi menjadi kunci dalam memperoleh akses terhadap sesuatu, pentingnya kemampuan komunikasi ini akan mempermudah segala hal terkait peningkatan dan pemantapan IAIN Samarinda, tentunya komunikasi dalam hal ini adalah komunikasi yang baik dan positif. Kemampuan berkomunikasi ini juga perlu diimplementasikan untuk menjalin ikatan dan jejaring yang kuat pada tataran internal IAIN Samarinda, begitu juga pada tataran eksternal yakni para

¹⁴⁹Tone Dyrda Solbrekke and Sugrue, *Leading Higher Education as and for Public Good: Rekindling Education as Praxis*, (New York: Routledge, 2020). 4-5

stake holder, dan seluruh pihak yang berkepentingan dalam memajukan dan mengoptimalkan mutu IAIN Samarinda.¹⁵⁰

Ketiga, managing people and task, pada poin ini menunjukkan profesionalitas dan integritas pengelola perguruan tinggi dalam hal ini rektor IAIN Samarinda dan jajarannya. Pembagian tugas dan pengelolaan personel harus dilakukan secara teliti dan cermat, sebab sebaik dan sebagus apapun juga kinerja personel dan seringnya semudah apapun tugas yang diberikan, tidak akan berarti apabila terjadi kekeliruan atau bahkan kecerobohan dalam pengelolaannya. Kinerja mewujudkan universitas Islam yang bermutu pada IAIN Samarinda adalah kinerja jangka panjang dan berkesinambungan, oleh karenanya kualitas kerja dan profesionalitas harus terus menerus terjaga, tentunya tanpa adanya keterpaksaan.¹⁵¹ *Keempat, mobilizing innovation and change*, yaitu IAIN Samarinda harus terus menerus beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Respon-respon positif harus diperlihatkan dengan karya nyata bukan hanya sekedar kata-kata. Kekuatan visi juga diperlukan agar tidak mudah terombang-ambing atau bahkan didikte oleh lingkungan. IAIN Samarinda harus menjadi universitas Islam yang progresif pada perkembangan dan tuntutan zaman.¹⁵²

Membangun perguruan tinggi Islam memang berat, tetapi mulia. Perguruan tinggi merupakan persemaian pemimpin masyarakat masa depan.

¹⁵⁰ Independent Evaluation Group, *Higher Education for Development: an Evaluation of The World Bank Group's Support*, (Washington: The World Bank, 2017). 12-18

¹⁵¹ Fandy Ciptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003). 212

¹⁵² Stephen Murgatroyd and Colin Morgan, *Total Quality Management and The School*, (Buckingham-Philadelphia: Open University Press, 1994), 38

Masyarakat selalu tergantung pada para pemimpinnya. Karena itu, jika masyarakat yang maju, damai, adil, dan makmur telah menjadi cita-cita bersama bangsa Indonesia, maka persiapkanlah para pemimpin yang memiliki dedikasi dan berintegritas. Mempersiapkan pemimpin yang baik di masa depan, kuncinya adalah membangun perguruan tinggi yang optimal secara mutu dan kualitasnya. Perguruan tinggi tersebut dapat diwujudkan oleh siapa saja dan dimana saja, asalkan dilakukan dengan penuh kesabaran, keikhlasan, bersyukur, tawakkal, dan istiqomah serta semata-mata mengharap ridho Tuhan Yang Maha Kuasa.¹⁵³

¹⁵³ Imam Suprayogo, *Perubahan Pendidikan* . . . 146

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, dengan ini dapat diambil kesimpulan, bahwasanya:

1. IAIN Samarinda merumuskan sebuah metafora dan konsep epistemologi integrasi sains dan Islam yang dinamakan dengan Sarang Lebah Madu. Sarang dimaknai sebagai kemantapan sistem kelembagaan, lebah menjadi ilustrasi dari insan-insan akademika yang digerakkan oleh semangat imaniah dan ilmiah, kemudian madu diibaratkan sebuah hasil yang manfaatnya dapat dirasakan oleh banyak individu maupun kelompok. Dengan konsep integrasi Sarang Lebah Madu ini muncul harapan akan terwujudnya sebuah peradaban yang baik yang percikannya dimulai dari sebuah universitas Islam dan diprakarsai oleh insan-insan yang saling terhubung didalamnya. Oleh karenanya konsep integrasi sains dan Islam Sarang Lebah Madu haru segera diaktualisasikan ke dalam proses belajar mengajar, serta berlembaga di IAIN Samarinda, agar setiap makna dan nilai filosofis yang diwacanakan dalam konsep ini, benar-benar dapat dijadikan solusi serta pedoman untuk mewujudkan universitas Islam yang bermutu.
2. Demi mewujudkan keberhasilan dalam proses alih status, maka perlu memperhatikan pengelolaan dan penguatan mutu internal. Untuk mendapatkan mutu perguruan tinggi yang baik maka diperlukan Sitem

Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang terencana, terukur, dan berkelanjutan. Sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap mutu perguruan tinggi, LPM IAIN Samarinda bertujuan untuk memenuhi standar mutu secara profesional dan proporsional, dengan dibentuknya Unit Penjaminan Mutu (UPM) di tingkat Fakultas dan Gugus Kendali Mutu (GKM) di tingkat Jurusan/Program Studi. UPM dan GKM akan memberikan laporan ke LPM terkait pelaksanaan SPMI di Fakultas dan ditingkat Jurusan/Prodi untuk dievaluasi dan ditindaklanjuti. Dalam ranah implementatif, IAIN Samarinda mengadopsi siklus Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan (PPEPP) sebagaimana yang dijelaskan dalam Pasal 52 ayat (2) UU Dikti. Namun ternyata hal ini belum dijalankan secara maksimal, dikarenakan belum terlaksananya Rapat Tinjauan Manajemen (RTM) sebagai salah satu bagian dalam penjaminan mutu internal IAIN Samarinda. Sehingga belum didapatkan hasil yang komprehensif mengenai Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) IAIN Samarinda.

B. Saran-saran

Terdapat beberapa saran terkait dengan penelitian ini, yang berguna sebagai catatan kritis dan wadah perbaikan serta pemantapan bagi semua pihak yang ada di dalamnya, diantaranya ialah:

1. Diharapkan kepada IAIN Samarinda untuk terus menerus menggali dan mendalami nilai-nilai yang dirumuskan pada konsep integrasi sains dan Islam Sarang Lebah Madu, agar dapat terwujud sebuah revitalisasi dan pembaharuan terhadap khazanah keilmuan ummat serta bermanfaat bagi

kemajuan peradaban bangsa. Diharapkan adanya dokumen ilmiah mengenai implementasi dan pengembangan konsep integrasi Sarang Lebah Madu, dberikut dengan pengejewantahannya ke dalam sistem akademik, sistem kelembagan, dan menjadi budaya ilmiah UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda kedepan.

2. IAIN Samarinda diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan Sistem Penjaminan Mutu Internalnya, dengan cara mengaktualisasikan seluruh pedoman-pedoman penjaminan mutu yang ada. Di antaranya adalah dengan optimalisasi fungsi dari Unit Penjaminan Mutu (UPM) di setiap Fakultas dan Gugus Kendali Mutu (GKM) di setiap PRODI, selain itu pelaksanaan Audit Mutu Internal (AMI), sebab hal tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindak lanjut dari proses penjaminan mutu yang telah dilakukan. Jika dikaitkan dengan tujuan beralih status menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, tentunya hasil dari AMI akan berguna, untuk menjadi tolak ukur terhadap peningkatan dan perbaikan apa saja yang perlu dilakukan untuk mengokohkan eksistensi sebagai Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTKIN) yang bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- A. Dwyer, Carol, et.al. *Postsecondary Assessment and Learning Outcomes: Recommendations to Policy Makers and the Higher Education Community a Culture of Evidence*. Princeton, NJ: ETS.2006
- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Arkoun, Mohmmed, *Islam Kontemporer: Menuju Dialog antar Agama*, terj. Ruslani, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Amir, Mohammad Faisal, *Manajemen Kinerja Perguruan Tinggi*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016
- Aziz, Safrudin, *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi Koreksi dan Implementasi*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014
- Bagir, Haidar dan Ulil Abshar Abdalla, *Sains Religius dan Agama Saintifik*, cet. I Bandung : Mizan, 2020
- Bakar, Osman, *Tauhid dan Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, terj. Yuliani Liputo, Cet. II; Bandung: Pustaka Hidayah, 1995
- Barbour, Ian G, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad, Cet. I: Bandung: Mizan, 2002
- Barizi, Ahmad, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta : Kencana Prenada Meida Group, 2004
- Dyrdal Solbrekke, Tone and Sugrue, *Leading Higher Education as and for Public Good: Rekindling Education as Praxis*, New York: Routledge, 2020
- Ciptono, Fandy dan Anastasia Diana, *Total Quality Management* Yogyakarta: Andi Offset, 2003

- Esha, Muhaamad In'am, *Institutional Transformation: Reformasi dan Modernisasi Pendidikan Tinggi Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2009
- Fadjar, A. Malik dan Ahmad Barizi [ed], *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005
- Hidayat, Komaruddin & Hendro Prasetyo [ed], *Problem dan Prospek IAIN : Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2000
- Independent Evaluation Group, *Higher Education for Development: an Evaluation of The World Bank Group's Support*, Washington: The World Bank, 2017
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXXIX; Remaja Rosda Karya, Bandung, 2019
- Karni, Asrori S., *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 2009
- Kartanegara, Mulyadhi, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Cet. I; Bandung: Arasy Mizan, 2005
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- _____, *Muslim Tanpa Masjid*, Yogyakarta: Matabangsa, 2018
- Kusmana, Eva Nugraha, Eva Fitriati [ed], *Paradigma Baru Pendidikan Islam: Rekaman Implementasi IAIN Indonesia Social Equity Project (IISEP) 2002-2007*, Jakarta: IISEP, 2008
- Mansur Suryanegara, Ahmad, *Api Sejarah 1: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Cet. I; Bandung: Suryadinasti, 2014
- Muhammad Naquib al-Attas, Syed, *Islam dan Sekularisme*, terj. Khalif Muammar, Cet. II; Bandung: Pimpin, 2011
- Muluk, Safrul, Habiburrahim, Teuku Zulfikar, Janice Orrell, Mujiburrahman, *Developing Generic Skills at an Islamic Higher Education Institution Curriculum in Aceh, Indonesia*, Emerald Publishing Limited, 2019
- Murgatroyd, Stephen and Colin Morgan, *Total Quality Management and The School*, Buckingham-Philadelphia: Open University Press, 1994

- Nor Wan Daud, Wan Mohd, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy Zarkasyi, et.al, Cet. I ; Bandung: Mizan, 2003
- OECD/Asian Dvelopment Bank, *Education in Indonesia: Rising to The Challenge*, Paris: OECD Publishing, 2015
- Rahman, Budi Munawwar [ed], *Karya Lengkap Nurcholis Madjid*, Jakarta: Nucholis Madjid Society, 2019
- Raji' al-Faruqi, Ismail, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1984
- Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riyadi et.al, Cet. XVI, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012
- Saridjo, Marwan, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa : Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan al-Manar Press, 2011
- Suharsaputra, Uhar, *Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi: Strategi Menghadapi Perubahan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2015
- Suprayogo, Imam, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan IAIN/STAIN Menjadi UIN*, Malang: UIN-Malang Press, 2008
- TIM Editor, *Proses Perubahan STAIN menjadi UIN Malag dalam Rekaman Media Massa*, Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004
- Tim Penyusun, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam DIRJEN PENDIS KEMENAG RI, 2009
- Tim Penyusun, *Proposal Alih Status Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda*, Kementerian Agama RI: IAIN Samarinda, 2017
- Toha-Sarumpaet, Riris K, Manneke Budiman, Ade Armando[ed], Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2012

JURNAL

- Adinugraha, Hendri Hermawan, Ema Hidayanti, Agus Riyadi, "Fenomena Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Analisis

terhadap Konsep Unity of Sciences di UIN Walisongo Semarang” dalam Jurnal *Hikmatuna*, Vol. 4, No.1, 2018

Arifa, Laily Nur, “Perubahan STAIN/IAIN Menjadi UIN Sebagai Bentuk Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam (Contoh Kasus Perubahan STAIN menjadi UIN Malang Perspektif Manajemen Perubahan Kurt Lewin)”, dalam Jurnal *Vicratina*, Vol 01, No. 2 Tahun 2017

Asiyah, “Epistemologi Keilmuan Baru di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (Transformasi STAIN/IAIN Menjadi UIN)” dalam *Madania*, Vol. 20, No. 2, 2016

‘Azizah, Fithria Rif’atul, “Mengembangkan Paradigma Integratif-Interkonektif dalam Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi (Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Islam),” dalam *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.4, No.2, 2019

B. Emmet, Ross, “How Should We Think of The Success of The Chicago School of Economics” dalam *History of Economics Thought and methodology*, Emerald Group Publishing Limited: Vol 26-A, 2008

Fahmi, Reza dan Prima Aswirna, “Studi Deskriptif tentang Alih Status Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang”, dalam Jurnal *Tadris*, Vol. 11 No. 1, Juni 2016

Idris, Muh, “STAIN/IAIN menuju UIN (Perspektif Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar),” dalam Jurnal *Iqra’* Vol.3, No.1, 2009

Mohd, Roslan Mohd Nor and Maksum Malim, “Revisiting Islamic Education : The Case of Indonesia” dalam *Journal for Multicultural Education*, Vol.8, No.4, 2014

Rapono, Muhammad, “UIN-IAIN-STAIN: Perkembangan Epistemologi dan Institusi Perguruan Tinggi Islam Indonesia” dalam *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2019

Rifai, Nurlena, et.al, “Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran.” Dalam *Tarbiya*, Vol. 1, No. 1, 2014

Suradi, Ahmad, “Analisis Format Ideal Transformasi Institut menuju Universitas di PTKIN,” dalam Jurnal *Al-Thariqah*, Vol,3, No. 1, 2018

Suyatman, Ujang, “Manajemen Strategik dalam Transformasi IAIN menjadi UIN”, dalam Jurnal *Administrasi Pendidikan*, Vol. XIV, No. 1, April 2012

Tam, Maureem. "Measuring Quality and Performance in Higher Education."
Dalam *Quality in Higher Education* Vol.7, No. 1, 2001

TESIS

Muflihini, Ahmad, *Paradigma Keilmuan Integrasi – Interkoneksi (Studi terhadap Desain dan Implementasi Kurikulum Program Magister Prodi Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. Thesis M.Pd Yogyakarta: UIN SUKA Yogyakarta, 2016

UNDANG-UNDANG DAN PERATURAN PEMERINTAH

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2014 tentang Perubahan Bentuk Perguruan Tinggi Keagamaan

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 tentang Statuta IAIN Samarinda

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

Undang Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

INTERNET

http://diktis.kemenag.go.id/bansos/cari_nspt.php diakses pada 13-Oktober 2019

http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=news&jd=1120#.Xc2lpK_7K00 diakses pada 15 November 2019

<https://pddikti.kemdikbud.go.id/>.

<https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/19/01/27/plzfvj320kemenag-wacanakan-alih-status-30-iain-menjadi-uin> diakses 31 Oktober 2019

<https://www.iain-samarinda.ac.id/2020/02/21/dapat-dukungan-penuh-dari-pemerintah-provinsi-iain-samarinda-siap-menjadi-uin/> diakses pada 07 Maret 2020

<https://www.iain-samarinda.ac.id/2018/10/23/gubernur-kaltim-terpilih-siap-dukung-alih-status-iain-samarinda-menjadi-uin/> diakses 21 November 2019

<https://www.iain-samarinda.ac.id/2020/11/14/disaksikan-wamenag-ri-rektor-terima-persetujuan-menjadi-uin-kaltim-dari-setneg/> diakses pada tanggal 13 Desember 2020

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Keadaan Kampus IAIN Samarinda



Gambar 1 Gedung Rektorat IAIN Samarinda



Gambar 2 Gedung Auditorium



Gambar 3 Gedung Perpustakaan



Gambar 4 Gedung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)



Gambar 5 Gedung Fakultas Syariah (FASYA)



Gambar 6 Gedung Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah



Gambar 7 Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)



Gambar 8 Gedung Pesantren Kampus (PESKAM)



Gambar 9 Gedung Ma'had Putra dan Putri



Gambar 10 Masjid Sultan Sulaiman



Gambar 11 Taman Kampus

Kegiatan Wawancara



Gambar 12 Wawancara bersama Wakil Rektor 1



Gambar 13 Wawancara bersama Ketua LPM

Terkait Alih Status IAIN Samarinda menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda



Gambar 14 Berita Tentang Pemilihan Nama Univeristas



Gambar 15 Kegiatan Visitasi oleh Kementerian Sekretariat Negara



Gambar 16 Kegiatan Visitasi oleh Kementerian Sekretariat Negara



Gambar 17 Sayembara Satembara Logo UIN

JUARA KARYA CIPTA HYMNE

JUARA 1



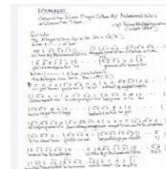
Ahmad Nasikhin

JUARA 2



Widakdo Budi Prayogo

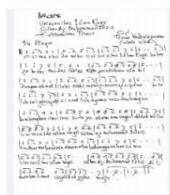
JUARA 3



Triyono Budiwiryawan

JUARA KARYA CIPTA MARS

JUARA 1



Triyono Budiwiryawan

JUARA 2



Meiwira Prayuda

JUARA 3



Hendra Yanuardi

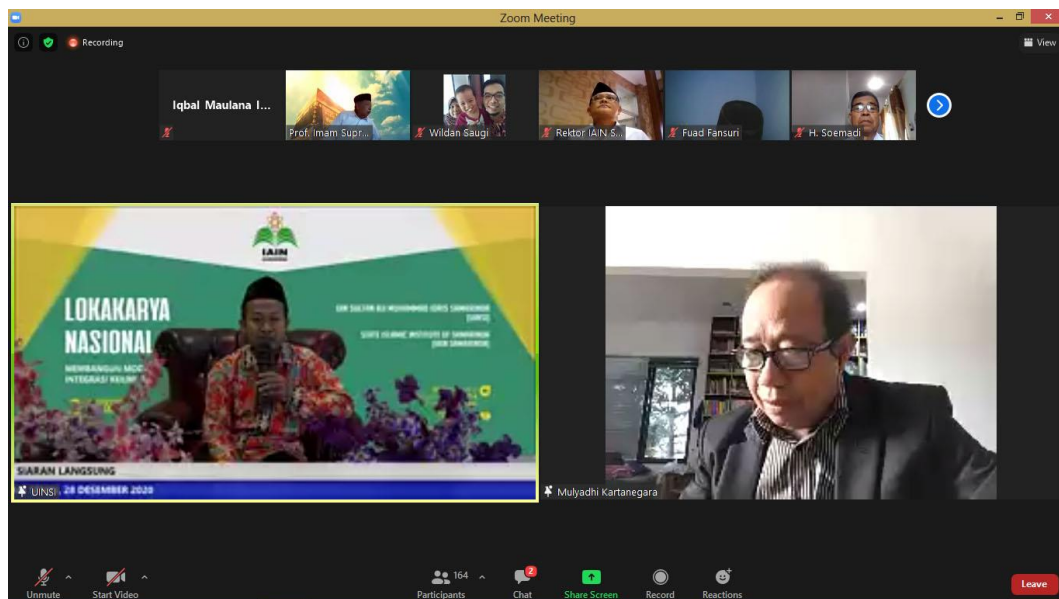
Gambar 18 Hasil Hymne, dan Mars UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda



Gambar 19 Serah Terima Persetujuan untuk Beralih Status dari Kementerian Sekretaris Negara kepada Rektor IAIN Samarinda disaksikan oleh Wakil Menteri Agama RI



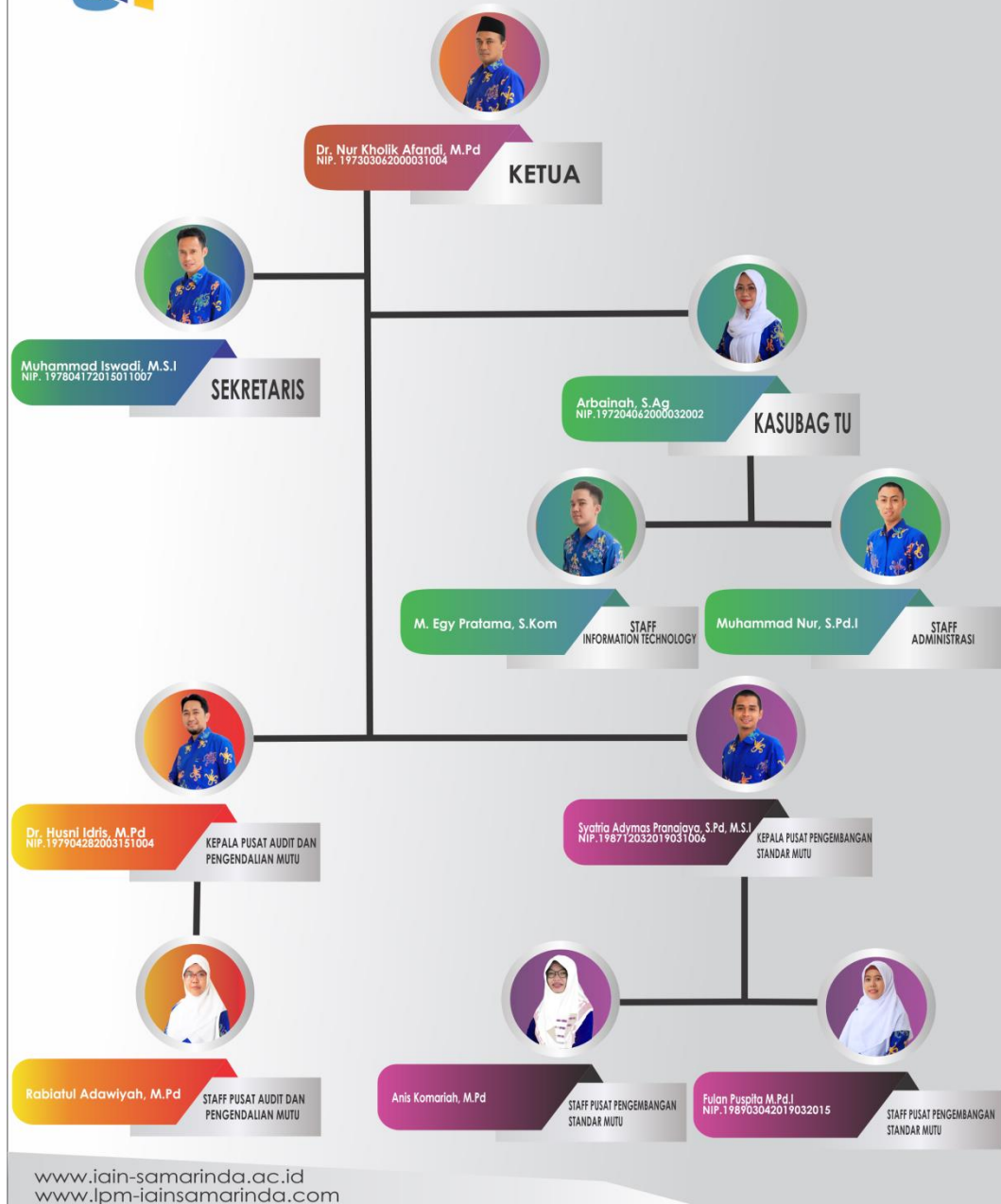
Gambar 20 Opini Mahasiswa tentang Alih Status



Gambar 21 Lokakarya Nasional tentang Pengembangan Integrasi Sains dan Islam Sarang Lebah Madu



STRUKTUR LEMBAGA PENJAMINAN MUTU



Gambar 22 Struktur Kepengurusan LPM IAIN Samarinda



Gambar 23 Optimalisasi dan Sosialisai Kinerja Unit Penjaminan Mutu (UPM) Gugus Kendali Mutu (GKM)



Gambar 24 Pembukaan Pelatihan AMI oleh Wakil Rektor 1 IAIN Samarinda



Gambar 25 Launching AMI IAIN Samarinda



Gambar 26 Pelaksanaan AMI pada Program Pascasarjana



PEDOMAN AUDIT MUTU INTERNAL (AMI)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SAMARINDA



Gambar 27 Dokumen Terkait Pelaksanaan SPMI di IAN Samarinda

Kode Dokumen : LPMIANS-PAPM/01/2020
Revisi : -
Tanggal Bertaku : April 2020

Disahkan oleh:
Rektor IAIN Samarinda,

Dr. Muhammad Iyasin, M. Pd

Diperiksa oleh:
Wakil Rektor I
IAIN Samarinda,

Dr. Muhammad Nasir, M. Ag

Dibuat oleh:
Kepala Pusat Audit dan
Pengendalian Mutu Internal,

Dr. Husni Idris, M. Pd

Pedoman Wawancara

Narasumber	Daftar Pertanyaan
<p style="text-align: center;">Rektor IAIN Samarinda</p> <p style="text-align: center;">Prof. Dr. H. Mukhamad Ilyasin, M.Pd</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep integrasi sains dan Islam seperti apa yang dirumuskan untuk menyongsong upaya Alih Status ? 2. Apa urgensi dari upaya alih status IAIN Samarinda menjadi UIN ? 3. Bagaimana tanggapan terhadap pihak-pihak yang memandang negatif terhadap upaya alih status ? 4. Apa saja yang telah dilakukan guna menyukseskan agenda alih status ?
<p style="text-align: center;">Wakil Rektor 1 IAIN Samarinda</p> <p style="text-align: center;">Dr. Muhammad Nasir, M.Ag</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa urgensi dari upaya alih status IAIN Samarinda menjadi UIN ? 2. Bagaimana tanggapan terhadap pihak-pihak yang memandang negatif terhadap upaya alih status ? 3. Apa saja yang telah dilakukan guna menyukseskan agenda alih status ? 4. Apa Pemaknaan dari metafora Sarang Lebah Madu ? 5. Bagaimana kaitan Al-Qur'an terhadap metafora Sarang Lebah Madu ? 6. Apakah metafora Sarang Lebah Madu telah terimplementasikan dengan baik ?
<p style="text-align: center;">Wakil Rektor 3 IAIN Samarinda</p> <p style="text-align: center;">Dr. H. M. Abzar Duraesa, M.Ag</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa urgensi dari upaya alih status IAIN Samarinda menjadi UIN ? 2. Bagaimana tanggapan terhadap pihak-pihak yang memandang negatif terhadap upaya alih status ? 3. Apa saja yang telah dilakukan guna menyukseskan agenda alih status ?
<p style="text-align: center;">Ketua LPM IAIN Samarinda</p> <p style="text-align: center;">Dr. Nur Khalik Affandi, M.Pd,</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana struktur dan pembagian tugas dari LPM ? 2. Adakah komponen-komponen di bawah LPM yang menjamin mutu lembaga pada tataran Fakultas dan PRODI ? 3. Bagaimana bentuk Pengimplementasian dari SPMI di

	<p>IAIN Samarinda ?</p> <p>4. Apakah ada kendala terkait pelaksanaan SPMI di IAIN Samarinda ?</p>
<p>Wakil Dekan 1 FEBI IAIN Samarinda</p> <p>Dr. H. Moh Mahrus, MH.</p>	<p>1. Apa Pemaknaan dari metafora Sarang Lebah Madu ?</p> <p>2. Bagaimana kaitan Al-Qur'an terhadap metafora Sarang Lebah Madu ?</p> <p>3. Apakah metafora Sarang Lebah Madu telah terimplementasikan dengan baik ?</p>
<p>Kepala Pusat Audit dan Pengendalian Mutu</p> <p>Dr. Husni Idris, M.Pd</p>	<p>1. Bagaimana pelaksanaan AMI pada siklus PPEPP sebagai bentuk implementasi SPMI di IAIN Samarinda ? Apakah ada dokumen terkait hasil pelaksanaannya ?</p>



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SAMARINDA**

Jalan H.A.M. Rifaddin Samarinda 75131

Telp. (0541) 7270222 Fax (0541) 7268933 Samarinda

Website : <http://www.iain-samarinda.ac.id> E-mail : iainsamarinda@iain-samarinda.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 540/In.18/1/PP.00.9/02/2020

- Menimbang :
- a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan Audit Mutu Internal (AMI), maka dipandang perlu menugaskan Tenaga Pendidik (Dosen) di tiap Fakultas sebagai auditor internal untuk melaksanakan kegiatan tersebut;
 - b. Bahwa Tenaga Pendidik (Dosen) sebagaimana tersebut di bawah ini memenuhi syarat untuk melaksanakan kegiatan sebagaimana dimaksud;
 - c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana yang dimaksud pada huruf a dan huruf b, perlu diterbitkan surat tugas;

Dasar : Disposisi Pimpinan dan Rapat Penentuan Auditor Internal

Memberi Tugas

Kepada :

No	Nama	NIP/NIDN	Keterangan
1	Dr. Suratman, M.Pd	196406301993031002	Wakil Dekan II FTIK
2	Dr. H. Murjani, S.Ag, S.H, M.H	197311021999031001	Wakil Dekan II FASYA
3	Dr. Syeh Hawib Hamzah	197211071998031004	Wakil Dekan III FEBI
4	H. Bunyamin, Lc, M.Ag	196108301997031002	Wakil Dekan III FUAD
5	Drs. Darwis, M.Si	196404231987031002	Ka Jur Pendidikan Islam
6	Samsir, S.Ag, M.Hum	197407182000031001	Ka Jur PMI
7	Muhammad Iwan Abdi, M.Si.	197606262003121005	Ka PRODI PAI
8	Dr. Hj Nurul Syobah, M.Si	196807161993032002	Ka PRODI KPI Pascasarjana
9	Dr. Hj. Ity Rukiyah, M.Si	195807281988032004	Ka PRODI MPI Pascasarjana
10	Dr. H. Fathul Jannah, M.Si	196602171994022001	Ka PRODI PAI Pascasarjana
11	Siti Julaiha, S.Ag, M.Pd	197710092005012003	Ka PRODI MPI
12	Ahmad Riyadi, S.Ag, M.Hum	196808231999031003	
13	Marniati Kadir, S.Pd, M.Pd	197008202003122001	
14	Dina Destari, S.S, M.Pd.	197912062005012006	

15	Shafa, S.Pd.I, M.Pd.	198103042009011011	
16	Muhammad Iswadi, M.Si	197804172005011007	Sekretaris LPM
17	Dr. Mujahidah, M.Si	197304182005012003	
18	Drs. Khairul Saleh	196507161992031006	Sekretaris LP2M

Ditugaskan : Untuk menjadi Auditor Internal pada pelaksanaan AMI IAIN Samarinda yang dilaksanakan pada tahun 2020.

Keterangan : Diberikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan

a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penjaminan Mutu

Nur Khalik Afandi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-301/Ps/HM.01/6/2020

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Samarinda Kalimantan Timur

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berkenaan dengan adanya penelitian tesis, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian kelembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karenaitu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Iqbal Maulana Ismail
NIM : 18711016
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
2. Dr. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I
Judul Penelitian : Konsep Integrasi Ilmu dan Manajemen Mutu dalam Alih Status Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda Menjadi Universitas Islam Negeri (UIN)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikanterima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Malang, 10 Juni 2020
Direktur





INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SAMARINDA

Jalan H.A.M. Rifuddin Samarinda 75131
Telp. (0541) 7270222 Fax (0541) 7288833 Samarinda.
Website : <http://www.iain-samarinda.ac.id> E-mail : iainsamarinda@iain-samarinda.ac.id

Nomor : B-1988 /In.18/1/PP.00.9/06/2020
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

22 Juni 2020

Yth. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jalan Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Kota Batu 65323

Assalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Memperhatikan surat Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : B-301/Ps/HM.01/6/2020 tanggal 10 Juni 2020 perihal Permohonan Izin Penelitian, maka pada prinsip kami mendukung dan memberikan izin kepada mahasiswa :

Nama : Iqbal Maulana Ismail
NIM : 18711016
Prodi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Penelitian : Konsep Integrasi Ilmu dan Manajemen Mutu dalam Alih Status Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda Menjadi Universitas Islam Negeri (UIN)

Untuk mengadakan penelitian di kantor/lembaga kami guna menyelesaikan tugas akhir/tesis.

Demikian hal ini kami sampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

a.n.Rektor.
Wakil Rector Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan,



Muhammad Nasir

Tembusan:

1. Rector UIN Maulana Malik Ibrahim di Malang;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

BIOGRAFI PENELITI



Iqbal Maulana Ismail. Lahir di Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, pada tanggal 01 April 1997. Peneliti adalah anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan suami-istri Drs. Ismail dan Marniah, M.Pd. Peneliti mengenyam pendidikan dasar di SDN 007 Samarinda lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pada tingkat menengah pertama di SMPN 8 Samarinda lulus pada tahun 2011, dan tingkat atas pada MAN 2 Samarinda lulus pada tahun 2014.

Selanjutnya mengambil pendidikan strata 1 dengan program studi pada Manajemen Pendidikan Islam (S1) di IAIN Samarinda, lulus pada tahun 2018 dengan judul skripsi, *Strategi Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda (Analisis Balanced Scorecard)*. Melanjutkan pendidikan strata 2 (S2) dengan program studi yang sama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, lulus pada tahun 2021 dengan judul tesis, *Mewujudkan Perguruan Tinggi Islam yang Bermutu (Studi Kasus Integrasi Sains dan Islam pada Alih Status Institut Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri di Samarinda)*.

Peneliti juga aktif di berbagai organisasi di antaranya adalah Ketua Umum HMI Komisariat FTIK IAIN (2016-2018), Sekretaris Umum HMI Cabang Samarinda (2018-2020). Peneliti juga aktif sebagai anggota Syarikat Islam Cabang Samarinda (2016-2017), Muda Mengajar Malang (2019-2020).